POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DI KELURAHAN MORO DAERAH RIAU

Direktorat
udayaan
4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DI KELURAHAN MORO DAERAH RIAU

TIM PENELITI/PENULIS

Ketua Aspek/Penanggung Jawab	:	**Drs. Gatot Winoto**
Sekretaris/Anggota	:	**Drs. Nyat Kadir**
Anggota	:	**M. Nur, SmHK**
		Selamat Riyanto
		Syarifah Zainab

Editor :
Raf Darnys

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI–NILAI BUDAYA
1992

PRAKATA

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Moro Daerah Riau, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Moro Daerah Riau, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerinah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

Drs. S u l o s o
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian dan Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi

BAB I. PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 5

1.4.1 Ruang lingkup Materi 5
1.4.2 Ruang Lingkup Operasional 6

1.5 Pertanggung Jawaban Penelitian 6

1.5.1 Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian 6
1.5.1.1 Tahap persiapan 6
1.5.1.2 Tahap pengumpulan data 7
1.5.1.3 Tahap pengolahan data 8
1.5.1.4 Penulisan laporan 8
1.5.1.5 Pengalaman di lapangan 9

BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN ... 11

2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah 11
2.2 Penduduk 16

HADIAH DARI DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

2.2.1 Klasifikasi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin 16
2.2.2 Klasifikasi penduduk menurut suku bangsa 18
2.2.3 Pertumbuhan penduduk 19
2.2.4 Mobilitas penduduk 21
2.3 Kehidupan Ekonomi 24
2.4 Pendidikan 30
2.5 Sistem kekerabatan 33
2.6 Pelapisan Sosial 37
2.7 Nilai Budaya yang melatar belakangi masyarakat pedesaan 39
BAB III. POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA 45
3.1 Pola Interaksi 45
3.1.1 Pola Interaksi Antara Ayah ibu dan anak 47
3.1.1.1 Interaksi antara ayah dengan anak laki-laki dan anak perempuan 48
3.1.1.2 Interaksi antara ibu dengan anak laki-laki dan perempuan 56
3.1.1.3 Interaksi antara anak dengan ayah dan ibu 59
3.1.2 Pola Interaksi Antara Anak dan Saudara Sekandung 61
3.1.3 Pola Interaksi Antara Kerabat dan Anak 62
3.1.3.1 Interaksi antara anak dengan saudara ayah 62
3.1.3.2 Interaksi antara anak sebagai cucu dengan kakek dan nenek 64
3.1.3.3 Interaksi antara anak dengan saudara ibu 66
3.1.3.4 Interaksi antara anak sebagai cucu dengan nenek dan kakek dan pihak ibu 68
3.1.3.5 Interaksi antara anak dengan saudara sepupu 69
3.1.4 Pola Interaksi antara anak dengan orang luar kerabat 70
3.2 Perawatan dan Pengasuhan Anak 73
3.2.1 Cara merawat anak balita 74
3.2.2 Memandikan anak 76
3.2.3 Menidurkan anak 78
3.2.4 Menjaga anak 79
3.2.5 Masa Akil Baligh 82
3.3 Disiplin Dalam Keluarga 83
3.3.1 Disiplin makan minum 83

3.3.2 Disiplin tidur Istirahat 88
3.3.2.1 Waktu tidur istirahat dan bangun pada anak balita 89
3.3.2.2 Waktu tidur istirahat dan bangun pada anak berusia 5 tahun ke atas 90
3.3.2.3 Kebiasaan-kebiasaan pada waktu menidurkan anak 91
3.3.3 Disiplin buang air dan kebersihan diri 92
3.3.3.1 Cara mengajarkan disiplin buang air 92
3.3.3.2 Cara mengajarkan penjagaan kebersihan diri 92
3.3.4 Disiplin Belajar Mengajar 94
3.3.4.1 Cara memberi nasehat pada anak 95
3.3.4.2 Hal-hal yang diajarkan orang tua pada waktu meningkat dewasa 36
3.3.5 Disiplin Dalam Bermain 96
3.3.5.1 Waktu bermain bagi anak-anak 97
3.3.5.2 Waktu bermain bagi anak yang meningkat dewasa 37
3.3.6 Disiplin Dalam beribadah 99
BAB IV. ANALISA DAN KESIMPULAN 107
DAFTAR PUSTAKA 116
DAFTAR INFORMAN 118
INDEKS 124
LAMPIRAN-LAMPIRAN :
– DAFTAR PERTANYAAN 125
– PETA KELURAHAN MORO 127
– PETA KECAMATAN MORO 130
– PETA KABUPATEN KEPULAUAN RIAU 131
– PETA PROPINSI RIAU 132

DAFTAR TABEL

			Halaman
1.	Tabel I.1 :	Klasifikasi Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 1989	17
2.	Tabel I.2 :	Klasifikasi Penduduk menurut suku bangsa tahun 1989	18
3.	Tabel I.3 :	Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Moro tahun 1985–1989	20
4.	Tabel I.4a :	Mobilitas Penduduk Kelurahan Moro April, Mei tahun 1989	21
5.	Tabel I.4b :	Mobilitas Penduduk Kelurahan Moro Juni, Juli tahun 1989	22
6.	Tabel I.4c :	Mobilitas Penduduk Kelurahan Moro Agustus, September tahun 1989	22
7.	Tabel I.5 :	Klasifikasi Penduduk Menurut Matapencaharian Kelurahan Moro Tahun 1989	25
8.	Tabel I.6a :	Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Moro tahun 1989	30
9.	Tabel I.b :	Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Moro tahun 1989	31
10.	Tabel I.7 :	Jumlah Penduduk Kelurahan Moro menurut tingkat Pendidikan tahun 1989	32

DAFTAR GAMBAR

			Halaman
1. Gambar 1	:	Kantor Kelurahan Moro	42
2. Gambar 2	:	Kantor Kecamatan Moro	43
3. Gambar 3	:	Pemukiman Penduduk di tepi pantai	44
4. Gambar 4	:	Buaian anak saat tidur	101
5. Gambar 5	:	Seorang kakak sedang menidurkan adiknya di buaian	102
6. Gambar 6	:	Anak-anak sehabis bermain di pantai atau mandi laut	102
7. Gambar 7	:	Anak-anak sedang bermain goli (kelereng)	103
8. Gambar 8	:	Suasana kegiatan pengajian di Madrasyah	103
9. Gambar 9	:	Seorang ibu dengan anak-anaknya sewaktu menerima tamu	104
10. Gambar 10	:	Anak usia Sekolah Dasar sedang menjual kue-kue	104
11. Gambar 11	:	Para remaja sedang bermain gitar di depan rumah	105
12. Gambar 12	:	Para remaja dalam kegiatan sepak bola	105
13. Gambar 13	:	Anak-anak sedang bermain goli (kelereng)	106

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pola hubungan antar manusia, hubungan antar kelompok serta hubungan manusia dengan kelompok disebut interaksi sosial, termasuk dalam hal ini adalah anak-anak dan remaja sebagai salah satu pihak, di samping adanya pihak-pihak lain. Pihak-pihak tersebut saling mempengaruhi, sehingga sebagai akibatnya terbentuklah keperibadian tertentu.

Proses interaksi yang meliputi anak-anak serta remaja terjadi proses sosialisasi. Adapun pengertian sosialisasi adalah proses seorang individu belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat berdasarkan sistem nilai, norma, serta adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Atau proses belajar dari masing-masing individu untuk memainkan peranan-peranan sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan statusnya. Sosialisasi itu juga merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik atau diajak agar mematuhi kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat tertentu. Adapun tujuan pokok adanya sosialisasi tersebut bukan hanya semata-semata agar kaidah-kaidah serta nilai-nilai diketahui dan dimengerti. Akan tetapi tujuan akhirnya adalah agar manusia dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat disamping yang bersangkutan agar selalu menghargainya.

Di dalam proses sosialisasi pada anak-anak serta remaja ada beberapa pihak yang mungkin berperan. Pihak-pihak itu disebut lingkungan-lingkungan sosial serta pribadi-pribadi tertentu Adapun lingkungan yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua (kalau ada), serta mungkin kerabat dekat yang menetap bersama dalam satu rumah, jadi melalui proses itulah anak mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, sehingga terjadilah proses sosialisasi awal.

Pengasuhan anak (child rearing) adalah bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan paling mendasar, karena fungsi utama dari pengasuhan anak adalah mempersiapkan seorang anak untuk menjadi warga masyarakat. Dalam arti berusaha mengarahkan anak agar si anak yang bersangkutan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma serta nilai-nilai kebudayaan yang didukungnya. Jadi, jelaslah bahwa pengasuhan anak adalah bagian dari sosialisasi yang pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai cara untuk melestarikan kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu.

Dari lingkungan pertama yang merupakan proses sosialisasi awal, dimana si anak berhubungan dengan orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua, serta mungkin kerabat dekatnya yang menetap serumah mulai diberikan didikan dan perhatian kepada si anak sebagai dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, di samping melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Dengan demikian si anak mulai mengenal aturan-aturan serta norma-norma maupun sangsi-sangsi apabila si anak melakukan kekeliruan dalam tindakan-tindakannya.

Adapun pengertian pengasuhan menurut kamus umum Bahasa Indonesia, berasal dari kata asuh (torear) yang berarti menjaga, merawat, serta mendidik anak yang masih kecil (Purwadarminta, 1976 : 63).

Berdasarkan pengertian di atas, maka pengasuhan anak meliputi hal-hal seperti mendidik, menjaga dan merawat serta mem bimbing anak-anak dalam keluarga. Jadi berarti pengasuhan anak tidak hanya menjaga atau mengawasi anak itu, tetapi di dalamnya meliputi pendidikan, baik dalam sopan-santun, menghormati orang, mengajarkan tentang kedisiplinan dan kebersihan, bahkan juga memberikan pengetahuan tentang seks serta mengajarkan

bagaimana seorang wanita dan seorang laki-laki seharusnya bersikap serta kebiasaan-kebiasaan lain.

Dalam pengasuhan anak pada setiap keluarga atau setiap suku bangsa tidak sama- bentuknya, karena hal itu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan yang mendukungnya. Misalnya, faktor pendidikan, faktor stratifikasi sosial, faktor mata pencaharian serta kebiasaan lainnya dalam hidup ini. Selain dari itu faktor lingkungan seperti tempat tinggal dan siapa-siapa yang tinggal dalam satu rumah akan banyak juga mempengaruhi pola pengasuhan anak, dan hal yang tidak kurang pentingnya adalah sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena dengan adanya bermacam macam variabel itu maka timbul perbedaan-perbedaan dalam pengasuhan anak, baik dalam masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan.

1.2. Masalah

Wilayah Kepulauan Riau yang terdiri dari kurang lebih 1.062 buah Pulau, baik besar maupun kecil yang tersebar di Laut Cina Selatan, Selat Karimun serta Selat Sumatera menempatkan daerah tersebut sebagai jalur pelayaran Internasional. Dengan keadaan atau letak giografis yang demikian itu menempatkan Kepulauan Riau sebagai daerah yang strategis sekaligus juga rawan baik dalam segi politik maupun dalam segi sosial budaya serta segi lainnya.

Masyarakat Kepulauan Riau pada hakekatnya adalah masyarakat majemuk. Dalam persebaran penduduknya terlihat bahwa pengelompokan tidak hanya ada di kota-kota saja, tetapi juga ada yang menetap atau mengelompok di pulau-pulau yang relatif kecil serta jauh dari pusat perkotaan. Masyarakat yang majemuk baik etnis maupun releginya seperti masyarakat Kepulauan Riau sudah barang tentu membawa pengaruh pula pada pola pengasuhan anak dalam masyarakat Melayu yang merupakan penduduk aslinya.

Pada umumnya masyarakat Kepulauan Riau serta masyarakat daerah Moro khususnya masih mencerminkan masyarakat pedesaan, dengan karakteristik setiap warga masyarakat masih saling mengenal satu sama lainnya, dimana hal itu masih berlaku atau terlihat saat penelitian dilakukan.

Berdasarkan dari penelitian dapat diketahui bahwa, masyarakat yang menetap di pulau-pulau atau di daerah pedesaan mayoritas adalah orang Melayu, dimana proses sosialisasi yang terjadi

dalam pola pengasuhan anak pada umumnya masih dilakukan dengan cara-cara lama sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulunya, yang sudah barang tentu mengalami sedikit perubahan, dimana hal ini kemungkinan dengan pertimbangan efisiensinya.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dalam penelitian ini akan diungkapkan mengenai bentuk yang bagaimanakah pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang-orang Melayu, serta sejauh manakah perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola pengasuhan anak dengan adanya berbagai pengaruh dari luar kebudayaan Melayu. Disamping faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masih bertahannya hingga saat penelitian dilakukan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan ini sebagai hasil penelitian dalam pola pengasuhan anak pada masyarakat Melayu di pedesaan, yaitu Kelurahan Moro, Kecamatan Moro, Kabupaten Kepulauan Riau. Untuk mengungkapkan cara-cara yang ditetapkan atau dilakukan oleh orang Melayu dalam mengantarkan anaknya guna menyongsong hari depannya, serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengasuh anak tersebut.

Selain itu melalui penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh data yang akurat tentang pola pengasuhan anak yang sesuai dengan kondisi yang berlaku di daerah setempat. Di samping dari data yang didapat ini diharapkan bisa mengetengahkan sebab-sebab terjadinya perubahan pola pengasuhan anak, dengan menekankan pada pariabel, pendidikan sopan santun, disiplin, serta keadaan sosial ekonomi dalam keluarga.

Sesuai dengan pokok masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu naskah pola pengasuh anak secara tradisional suku bangsa Melayu di Kelurahan Moro, Kecamatan Moro, Kabupaten Kepulauan Riau. Dengan demikian diharapkan adanya pengetahuan tentang seberapa jauh disiplin serta prestasi anak dalam meningkatkan disiplin dalam bidangnya serta pembinaan hubungan akrab agar tidak banyak mengalami kesulitan-kesulitan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat, sehingga dengan pengetahuan tersebut para orang tua dapat mendidik anak dengan baik, dengan meningkatkan disiplin serta prestasi untuk menyongsong masa depannya.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghimpun data, informasi serta analisis berkenaan dengan masalah yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan Melayu, yang diharapkan menjadi bahan masukan untuk Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dan daerah.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian ini dapat dibagi atas dua bagian, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Keluarga merupakan salah satu kesatuan sosial terkecil yang secara otomatis dimasuki seorang individu semenjak si anak masih bayi. Selanjutnya setelah tumbuh menjadi dewasa dia berkembang pula menjadi anggota kesatuan sosial lainnya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dalam keluarga terjadi proses sosialisasi, dimana individu dapat mewarisi dan diwarisi nilai-nilai budaya, maka keluarga sebagai unit terkecil yang dijadikan objek penelitian serta analisa sangatlah relevan. Oleh karena keluarga adalah sebagai wadah sosialisasi, sebagai penghubung antara individu dengan masyarakat.

Sesuai dengan ruang lingkup materi yaitu keluarga baik yang merupakan kesatuan yang terkecil terdiri dari ayah, ibu, serta anak yang belum menikah, maka ruang lingkup penelitian ini meliputi (1) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam sopan santun makan minum; (2) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam sopan santun terhadap orang tua; (3) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam menjaga kebersihan; (4) bagaimana masyarakat desa dalam hal mengendalikan diri; (5) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya cara bergaul dengan anggota keluarga maupun dengan masyarakat diluar keluarga; (6) bagaimana masyarakat desa memberi pengetahuan anaknya dalam hak seks; (7) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam melatih disiplin waktu tidur, bermain, belajar, makan, pergi, serta beribadah; (8) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam melatih bekerja; (9) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam hal cara berpakaian; (10) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam hal memberi instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk tentang etiket moral.

1.4.2 Ruang Lingkup Operasional

Sasaran dari penelitian ini adalah suku bangsa melayu Riau yang menetap di daerah pedesaan, hal ini sesuai dengan Term Of Reference (TOR) maka dijadikan obyek penelitian adalah keluarga suku bangsa Melayu yang anak-anaknya belum menikah dan menetap dipedesaan, yaitu di Kelurahan Mori, Kecamatan Moro, Kabupaten Kepulauan Riau. Pemilihan lokasi penelitian itu didasarkan bahwa, di daerah tersebut masih memiliki suasana pedesaan, di samping karakteristik masyarakatnya suku bangsa Melayu.

1.5 Pertanggung jawaban Penelitian

1.5.1 Tahap-tahap pelaksanaan Penelitian

Berpedoman dengan jadwal kegiatan proyek IPNB Riau tahun anggaran 1990/1991, maka pelaksanaan kegiatan penelitian di Kelurahan Moro tersusun dalam beberapa tahap sebagaimana yang tertera dibawah ini :

TAHAP KEGIATAN	BULAN									
	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Peb
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Persiapan										
Pengumpulan data										
Pengolahan data										
Pengetikan Pengadaan										
Akhir										

Secara umum jadwal kegiatan itu adalah sebagai berikut :

1.5.1.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini dilakukan selama satu bulan, dengan kegiatan :

a. Mengikuti pengarahan bimbingan teknis perekanam/penelitian kebudayaan Daerah Riau yang diselenggarakan oleh Proyek

IPNB Riau tahun 1990/1991 di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang pada tanggal 8–9 Juni 1990.

b. Manyusun tim peneliti dan pembagian anggota tim, yang terdiri dari : Drs. Gatot Winoto sebagai ketua merangkap anggota, dengan dibantu oleh anggota tim, yaitu : Drs. Nyat Kadir, M. Nur, SmHk, Selamat Rianto, serta Saripah Zainap.

c. Pengurusan administrasi serta perizinan, yang bertujuan agar didalam pelaksanaan penelitian tidak banyak menemukan hambatan-hambatan baik teknis maupun non teknis dilapangan.

d. Survey pendahuluan, hal ini dilakukan untuk menetapkan lokasi penelitian serta untuk memperoleh informan yang memenuhi syarat serta dapat memberikan data-data kunci yang diperlukan bagi penggarapan dalam penelitian "Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Moro Daerah Riau".

e. Mengumpulkan data mempelajari buku-buku sebagai referensi bagi penelitian, terutama yang ada kaitannya dengan pengasuhan anak.

f. Mencari informan yang merupakan suatu keluarga batih dari suku bangsa Melayu yang anaknya belum melangsungkan pernikahan, serta telah lama menetap di lokasi penelitian.

g. Mempersiapkan instrumen penelitian yang diperlukan, seperti, pedoman penelitian, daftar pertanyaan untuk wawancara, serta alat-alat lainnya yang diperlukan.

1.5.1.2 Tahap pengumpulan data

Dalam tahap pengumpulan data ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu :

a. Metode kepustakaan, yang bertujuan untuk memperoleh konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis, disamping untuk menghindari keduplikasian data. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mejaring data-data sekunder yang terdapat alam buku-buku maupun laporan dari instansi pemerintah.

b. Metode wawancara, mempunyai tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari para informan yang bertujuan untuk menggambarkan materi Bab III di lokasi penelitian. Adapun dalam metode wawancara ini peneliti-peneliti melakukan

pengamatan terlibat, agar diperoleh data yang akurat.
Selain itu kerja sama tim selalu dijaga, agar kelancaran operasional dalam menjaring data selalu dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan, dan yang tidak kalah penting yaitu terciptanya suasana kebersamaan, baik dalam kewajiban maupun tanggung jawab.

1.5.1.3 Tahap pengolahan data

Data yang diperoleh dari lapangan, baik melalui wawancara maupun observasi, kemudian dibicarakan antara ketua tim dengan para anggota dalam diskusi-diskusi yang diadakan. Selanjutnya diolah dengan cara mengklasifikasikannya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian dari penelitian yang dilakukan diharapkan diperoleh data yang benar-benar valid sebagai bahan penulisan yang merupakan tahap terakhir dari tahapan sebelumnya.

1.5.1.4 Penulisan laporan

Tahap terakhir dari jerih payah penelitian adalah hasil penulisan laporan yang berbentuk karya tulis. Betapapun baiknya tahap sebelumnya serta bagaimanapun menariknya hasil suatu penelitian penilaian akhir baru dapat diberikan berdasarkan tulisan yang dihasilkan (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1985 : 247).

Sesuai yang dinyatakan dalam TOR dan JUKLAK Penelitian Pola Pengasuh Anak Secara Tradisional , maka naskah ini terbagi dalam empat Bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I sebagai pendahuluan yang berisikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang akan diteliti, permasalahan pokok, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, serta pertanggung jawaban penelitian.

Bab II mengenai gambaran umum Daerah penelitian, yang berisi uraian tentang lokasi dan keadaan daerah, meliputi : letak administratif, lingkungan alam, penduduk, mobilitas penduduk, kehidupan ekonomi, pendidikan, sistem kekerabatan, serta sistem pelapisan sosial, disamping nilai budaya yang melatar belakangi masyarakat Kelurahan Moro.

Bab III mencoba mengungkapkan segala sesuatu berkenaan dengan pola interaksi yang meliputi (a) pola interaksi antara ayah

ibu dan anak; (b) pola interaksi antar anak dan saudara sekandung; (c) pola interaksi antara kerabat dan anak; (d) pola interaksi antara anak dengan orang luar kerabat. Selanjutnya diuraikan pula mengenai perawatan dan pengasuhan anak, disamping disiplin dalam keluarga, yang meliputi; (a) disiplin makan minum; (b) disiplin tidur istirahat; (c) disiplin buang air dan kebersihan diri; (d) disiplin belajar mengajar; (e) disiplin dalam bermain; (f) serta disiplin dalam beribadah.

Bab IV mencoba menganalisis serta menginterprestasikan pola pengasuhan anak secara tradisional sejauh yang terungkap dalam Bab III yang berkaitan dengan kecenderungan-kecenderungan yang akan datang mengenai pola pengasuhan anak pada masyarakat yang akan datang dengan adanya pengaruh kebudayaan luar yang masuk, selain itu, akan mencoba mengumpulkan hal yang ditemui dilapangan dan kaitannya dengan kebudayaan yang melatar belakangi kehidupan masyarakat daerah penelitian.

1.5.1.5 Pengalaman dilapangan

Selama melakukan penelitian di Kelurahan Moro, Kecamatan Moro Kabupaten Kepulauan Riau banyak pengalaman yang diperoleh oleh peneliti, baik dalam suka maupun duka. Kesan yang selalu melekat pada peneliti adalah sikap keramah tamahan masyarakat Kelurahan Moro dalam menerima setiap kunjungan peneliti, dalam arti pada umumnya informan selalu memberikan waktu yang cukup serta perhatian yang serius untuk kepentingan penelitian. Memang, pada awal penelitian melalui pengamatan terlibat sering mengalami rasa canggung terutama oleh pihak informan, tetapi setelah berjalan beberapa hari rasa canggung itu akhirnya bisa diatasi sehingga penelitian berjalan beberapa hari rasa canggung itu akhirnya bisa diatasi sehingga penelitian berjalan seperti yang diharapkan menurut petunjuk pelaksanaan penelitian.

Pihak pemimpin formal Kelurahan Moro serta Kecamatan Moro selama berlangsungnya penelitian selalu menyediakan stafnya untuk mendampingi peneliti apabila diperlukan tetangganya, baik dalam memberikan informasi mengenai informan maupun mendampingi peneliti selama melakukan wawancara dengan informan agar tercipta suasana keakraban, tanpa menimbulkan raca kecurigaan oleh informan. Di samping itu, masyarakat Kelurahan Moro terkesan selalu terbuka dalam memberikan informasi-informasi, terutama para wanitanya baik dalam memperaga-

kan merawat anak dan penjelasan lain yang bermanfaat sebagai bahan penulisan.

Mengingat Kelurahan Moro yang terdiri dari pulau-pulau kecil yang dipisahkan oleh lautan atau satu pulau dengan pulau lainnya, maka transfortasi untuk di daerah tersebut adalah pompong (perahu kecil dengan mesin). Selama berlangsungnya penelitian tim peneliti selalu memperoleh kemudahan-kemudahan dalam menggunakan jenis angkutan tersebut, baik untuk menjangkau pulau yang dekat maupun yang agak jauh yang masih termasuk wilayah Kelurahan Moro.

B A B II
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Keadaan Daerah.

Secara geografis wilayah Kepulauan Riau terpencar di Laut Cina Selatan, Selat Karimun dan Selat Sumatera yang terdiri dari kurang lebih 1.062 buah pulau, baik besar maupun kecil dalam gugus-gugus yang dihubungkan oleh laut yang luas, dengan luas daratan 7.848 km Pulau-pulau yang dapat dikategorikan besar adalah Pulau Karimun, Pulau Kundur, Pulau Bunguran, Pulau Anambas, Pulau Jemaja, Pulau Singkep Pulau Lingga, Pulau Sugi, Pulau Bintan, Pulau Rempang, serta Pulau Batam Dari semua pulau baik yang besar maupun yang kecil yang terdapat di Kepulauan Riau lebih sepertiganya telah dihuni.

Pada tahun 1722–1911 di Kepulauan Riau terdapat dua buah kerajaan yang sangat berpengaruh, yaitu Kerajaan Riau yang berpusat di pulau Bintan. Sebelum adanya Treety of London tahun 1824 kedua kerajaan tersebut tergabung manjadi satu yang kekuasaannya sangat luas dimana pada masa itu pusat kerajaannya adalah Pulau Penyengat. Daerah kekuasaan kerajaan tersebut antara lain, meliputi Johor, Malaka (Malaysia), Singapura serta sebagian Indragiri Hilir sekarang.

Dalam perkembangannya yaitu setelah Sultan Riau meninggal dunia pada tahun 1911 campur tangan Pemerintah Hindia Belanda semakin kuat, dimana mulailah di daerah-daerah yang dianggap penting diangkat amir-amir sebagai *Onderdistrich Thoofden*

untuk daerah yang agak kecil dan *Districh Thoofden* untuk daerah yang lebih besar. Bahkan Pemerintah Hindia Belanda mempersatukan wilayah Riau Lingga dengan Indragiri menjadi sebuah karesidenan yang terbagi dalam dua *afdeling*, yaitu afdeling Tanjung Pinang dengan penguasa tunggal seorang Residen dan Afdeling Indragiri yang berkedudukan di Rengat dan diperintah oleh seorang Assisten Residen.

Pada tahun 1940 karesidenan ini dijadikan Residenti Tiau dengan ditambah Afdeling Bengkalis, dan pada tahun 1945–1949 berdasarkan Beskuit Gubernur General Hindia Belanda tanggal 12 Juli 1947 Nomor 9 dibentuklah Daerah Bestur (Daerah Riau). Dalam perkembangan selanjutnya. Yaitu pada tanggal 18 Maret 1950 Daerah Riau menggabungkan diri ke dalam wilayah Republik Indonesia, dimana Kepulauan Riau mempunyai status Daerah Otonom Tingkat II yang dikepalai oleh seorang Bupati.

Pada umumnya Daerah Kepulauan Riau beriklim tropik dengan temperatur rata-rata 18°C s/d 34°C, dengan kelembaban udara 70% serta tekanan udara 1010,2 mps. (Kepulauan Riau dalam angka, 1988 : 3). Adapun letak Kepulauan Riau berada digaris Khatulistiwa, yaitu antara :

- 4° 15, Lintang Utara dan 0° 48, Lintang Selatan.
- 103° 10, Bujur Timur di sebelah Barat dan 109° Bujur Timur sebelah Timur.

Dalam satu tahun ada dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan, dengan empat arah angin, yaitu .

- Angin/musim Utara terjadi pada bulan Desember sampai dengan Pebruari.
- Angin/musim Timur terjadi pada bulan Maret sampai dengan Mei.
- Angin/musim Selatan terjadi pada bulan Juni sampai dengan Agustus.
- Angin/musim Barat terjadi pada bulan September sampai dengan Nopember.

Di daerah daratan wilayah Kepulauan Riau adalah landai dan perbukitan yang banyak ditumbuhi hutan tropik serta sebagian dikembangkan sebagai areal perkebunan maupun perladangan Kehidupan flora dan fauna beraneka raga jenisnya, terutama

jenis-jenis flora dan fauna di daerah tropik. Sedangkan di daerah lautan banyak ditumbuhi hutan-hutan Bakau.

Wilayah Kabupaten Kepulauan Riau secara administratif termasuk Propinsi Riau dengan ibukota Pekanbaru. Perlu diketahui bahwa, Propinsi Riau terbagi dalam dua bagian yaitu . Riau daratan serta Riau Kepulauan. Riau daratan adalah salah satu bagian dengan pantai Selatan Sumatera, sedangkan Riau Kepulauan yaitu : Pulau-pulau yang berdekatan dengan pantai Selatan Sumatera ke arah Timur.

Ibukota Kepulauan Riau adalah Tanjung Pinang yang terletak di Pulau Bintan. Dari Ibukota Kepulauan Riau itu dapat menjangkau daerah-daerah lain diseluruh wilayah Kepulauan Riau dengan kapal-kapal yang bermesin maupun yang tidak bermesin. Kapal/Ferry merupakan alat transportasi yang utama di daerah Kepulauan Riau. Selain itu, dari Tanjung Pinang dan Batu Besar di Pulau Batam juga dapat menjangkau keseluruh Propinsi di Indonesia melalui pusat-pusat persimpangan perhubungan di Pekanbaru dan di Jakarta, terutama dengan transportasi perhubungan udara, di samping transportasi perhubungan laut dengan kapal motor Lawit. Sedangkan pelabuhan laut Tanjung Pinang di Pulau Bintan dan pelabuhan laut Sekupang di Pulau Batam merupakan pelabuhan imigrasi laut yang keduanya sangat penting sebagai lalu lintas perbatasan serta perdagangan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia.

Mengingat wilayah Kepulauan Riau sebagian besar berupa lautan, maka angkutan laut merupakan sarana transportasi yang utama, baik untuk barang maupun penumpang. Akan tetapi di lain pihak, terutama di pulau-pulau yang agak besar dikembangkan juga jaringan transportasi darat dengan membangun jalan-jalan dengan aspal.

Dalam beberapa puluh tahun terakhir ini, wilayah Kepulauan Riau dikembangkan sebagai suatu daerah yang penting, baik untuk kepentingan dalam negeri maupun perdagangan International. Hal ini mengingat kekayaan sumber daya alamnya, baik dari hasil bumi maupun lautnya yang berupa kayu, mineral serta ikan sangat melimpah, sehingga eksploitasi hasil-hasil tersebut sampai negara-negara tetangga.

Wilayah Kepulauan Riau meliputi 18 Kecamatan yang teridi dari 159 Desa dan Kelurahan dengan jumlah penduduk 421.345

jiwa (Kepulauan Riau Dalam Angka 1988 : 24–35), Kelurahan Moro merupakan salah satu dari 159 Desa dan Kelurahan di wilayah Kepulauan Riau yang berada di ibukota Kecamatan Moro, terletak agak jauh dari ibukota Kabupaten. Untuk dapat menjangkau Kelurahan Moro hanya ada sarana transportasi laut Ferry ataupun speed boad dengan ongkos Rp.10.000,- sampai dengan Rp.11.000,- sekali jalan, dengan waktu 3–5 jam tergandung keadaan cuaca.

Keluarahan Moro yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah satu-satunya Kelurahan yang secara administratif ada di Kecamatan Moro, dengan luas wilayah 42 km, dan berpenduduk 5912 jiwa dengan kepadatan 131 jiwa/km^2, sedangkan yang 7 daerah lainnya adalah berstatus Desa, yaitu sebagai berikut : (1) Kelurahan Moro. (2) Desa Pauh. (3) Desa Sugie. (4) Desa Kebau. (5) Desa Selat Mew; (6) Desa Tanjung Pelanduk. (7) Desa Sanglar. (8) Desa Durai (laporan tahunan pelaksanaan tugas Camat Moro tahun 1989).

Adapun batas-batas Kelurahan Moro adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pauh.
Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Segui.
Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sanglar.
Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kundur/Karimun.

Keadaan tanah di Kelurahan Moro terdiri dari jenis Polsolik pasir yang bercampur debu, yang banyak mengandung zat asam dan biji meneral. Sedangkan topografinya, sebagian besar merupakan daerah rendah dan landai, terutama di kawasan pantai dengan kemiringan antara 2 sampai dengan derajat.

Wilayah Kelurahan Moro meliputi 17 pulau, dimana yang telah dihuni 7 pulau dan yang 10 pulau liannya belum dihuni, yang kesemuanya terbagi dalam 8 lingkungan terdiri dari 13 RW dan 34 RT.

Sebagaimana Desa-desa di Kepulauan Riau, wilayah Kelurahan Moro banyak ditumbuhi pohon-pohon kelapa, baik yang diusahakan dalam bentuk perkebunan maupun yang ditanam disekeliling tempat tinggal penduduk. Bagi masyarakat Moro jenis tanaman kelapa tersebut dijadikan barang dagangan yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Kelurahan Moro. Di samping ada juga jenis buah-buahan seperti rambutan, pepaya, durian jambu air, mangga dan lain-lain yang belum diusahakan secara serius,

dimana pada umumnya baru merupakan tanaman di tanah pekarangan /halaman tempat tinggalnya saja.

Wilayah Kelurahan Moro yang merupakan daerah yang jauh dari perkotaan, dimana suasana pedesaan masih tampak sekali, sikap yang lugu, ramah tamah dan bahkan sangat sederhana. Pada umumnya antara penduduk saling mengenal, bahkan penduduk antar desapun masih saling mengenal. Hal ini lebih terlihat jelas dalam gotong-royong, terutama yang berkaitan dengan upaya perkawinan, dimana diantara mereka akan saling berdatangan untuk membantu dalam menyiapkan acara perkawinan yang akan dilangsungkan, baik dari segi materinya maupun moril.

Akan tetapi, meskipun Kelurahan Moro merupakan tempat yang jauh dari perkotaan, bukan berarti tanpa ada pengaruh budaya dari luar, walaupun pengaruh itu kurang begitu kuat. Pengaruh ini terutama dari negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia, di samping Pulau Batam yang makin hari semakin berkembang dengan pesat. Pengaruh yang sering terjadi adalah melalui media informasi seperti telivisi, baik Singapura maupun Malaysia. Jadi, pengaruh luar memang ada, tetapi belum tampak begitu jelas, karena masyarakat Kepulauan Riau umumnya serta masyarakat Moro khususnya selalu berpegang/pedoman pada ajaran-ajaran dalam Agama Islam sehingga pengaruh ke dalam bentuk sikap, mental, dan nilai-nilai belum berubah pola kehidupan masyarakat Moro.

Adapun bentuk rumah pada umumnya berbentuk panggung dengan dinding papan/kayu, sedangkan prasarana jalan di sekitar pasar dan Kecamatan merupakan jalan yang telah beraspal serta sebagian terbuat dari semen. Jalan-jalan yang lainnya masih jalan tanah, dimana kalau hujan agak becek, tetapi dalam musim kemarau tidak berdebu, karena tanahnya mengandung pasir.

Kebanyakan penduduk di Kelurahan Moro adalah suku bangsa Melayu, mereka menetap secara turun-temurun dan sebagian lagi adalah pendatang, seperti Tionghua, Jawa, Bugis, Flores, Bawean serta Minangkabau. Para pendatang tersebut pada umumnya telah lama menetap di Kelurahan Moro, bahkan sudah dua sampai tiga generasi bertempat tinggal di Moro.

Pada umumnya rumah penduduk mengelompok berdasarkan garis keturunan yang sama, sehingga dengan terjadinya pengelompokan ini mereka lebih mudah berinteraksi dengan sesama kerabat.

Terjadinya pengelompokan pemukiman itu disebabkan adanya sistem warisan dalam keluarga, sehingga mereka membangun rumah di tempat warisan yang didapatkannya.

2.2. Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh penduduk Kelurahan Moro pada tahun 1989 berjumlah 5.912 jiwa, yang terdiri dari 1.330 Kepala Keluarga (monografi kelurahan Moro, 1990 : 3). Dari jumlah penduduk itu sebagian besar adalah suku bangsa Melayu yang merupakan penduduk asli dan telah lama bermukim di wilayah tersebut. Selain itu ada juga suku bangsa non Melayu yang datang kemudian, seperti suku bangsa Jawa, Minangkabau Tionghua, serta suku bangsa lain yang tidak begitu besar jum lahnya.

Secara terinci klasifikasi penduduk Kelurahan Moro yang berjumlah 5.912 jiwa sebagai berikut :

2.2.1. Klasifikasi Penduduk Menurut Kelompok Umur Jenis Kelamin.

Dilihat dari jumlah penduduk kelurahan Moro yang telah disebutkan di atas, terdiri dari jenis kelamin laki-laki 3.153 jiwa serta perempuan 2.759 jiwa, hal ini menunjukkan asumsi rasio penduduk laki-laki dan perempuan pada tahun 1989 bahwa, penduduk kelamin laki-laki lebih besar dari pada penduduk jenis kelamin perempuan, yaitu setiap 100 penduduk perempuan terdapat 394 jiwa penduduk laki-laki sebagaimana yang tertera dalam tabel 1 berikut :

TABEL 1
KLASIFIKASI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1989

No	Umur tahun	Jenis Kelamin		Jumlah %		Keterangan
		L	P	L	P	
1	0– 4	318	268	10	10,5	
2	5– 9	358	321	11,5	11,5	
3	10–14	329	323	10,5	11,5	
4	15–19	277	282	8,5	10,5	
5	20–24	216	199	7	7	
6	25–29	278	255	8,5	9,5	
7	30–39	277	258	8,5	9,5	
8	40–49	245	159	8	5,5	
9	50–59	533	252	11	9	
10	60-keatas	522	424	16,5	15,5	
Jumlah		3.153	2.759	100	100	

Sumber : Potensi Desa Kelurahan Moro, 1989

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa, anak umur belita terdiri 10% golongan laki-laki dan 10,5% untuk golongan perempuan. Sedangkan umur 5–14 tahun terdiri atas 22% golongan laki-laki dan 23% untuk golongan perempuan, dimana dalam umur ini sebagian besar masih duduk di bangu pendidikan dasar. Adapun penduduk usia produktif yaitu sekitar umur 15–59 tahun sebanyak 51,5% untuk golongan laki-laki serta 51% untuk kaum perempuan. Dengan demikian penduduk yang tidak produktif sebanyak 48% untuk kaum laki-laki, serta 49% golongan perempu an.

Meskipun demikian, dari jumlah penduduk yang termasuk dalam katagori/produktif bukan berarti semuanya telah mempunyai sumber mata pencaharian yang tetap. Oleh karena sebagian diantara penduduk yang termasuk dalam katagori itu ada yang masih duduk di bangku pendidikan, di samping ada juga yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, bahkan yang merupakan sebagian besar dari para ibu di daerah penelitian.

2.2.2. Klasifikasi Penduduk Menurut Suku Bangsa

Sebagaimana pada umumnya daerah Kepulauan Riau yang penduduknya terdiri dari beberapa macam suku bangsa yang dapat disebut multi etnis, hal itu juga terjadi di Kelurahan Moro yang meliputi tidak kurang dari 9 suku bangsa yang hidup berdampingan, bahkan sebagian telah berbaur sehingga terjadi perkawinan antar suku. Adapun penduduk aslinya adalah suku bangsa Melayu, dan pada saat penelitian dilakukan masih merupakan suku bangsa yang paling banyak jumlahnya, meskipun telah kedatangan suku bangsa lain dari luar daerah Riau, seperti suku bangsa Jawa yang datang dari Pulau Jawa yang pada umumnya dari daerah Jawa Timur dan suku bangsa Minang Kabau dari Sumatra Barat, suku bangsa dari Sumatra Utara, Tionghua, Buton Flores, serta suku bangsa Bugis dari Sulawesi.

Secara terinci klasifikasi penduduk menurut suku bangsa dilihat dalam tabel 2 di bawah ini.

TABEL 2
KLASIFIKASI PENDUDUK MENURUT SUKU BANGSA
TAHUN 1989

No	Suku Bangsa	Jumlah	%	Keterangan
1.	Melayu	3.506	60	
2.	Jawa	786	14	
3.	Minang Kabau	34	0,5	
4.	Batak	36	0,5	
5.	Buton	35	0,5	
6.	Flores	58	1	
7.	Tionghua	1.238	20	
8.	Warga Negara Asing	12	0,5	
9.	Lain-lain	210	3	
	Jumlah	85.912	100%	

Sumber . Potensi Desa Kelurahan Moro, 1989

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa, ternyata suku bangsa Melayu merupakan mayoritas yaitu 60% sedangkan terbanyak ke dua adalah Tionghua yaitu 20%, dan suku bangsa Jawa

sebanyak 14%, serta sukubangsa minoritas lainnya. Seperti Flores, Batak, Minangkabau dan Buton serta suku bangsa yang termasuk dalam kategori lain-lain. Hal itu juga menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Moro adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa sehingga dengan ke anekaragaman suku bangsa itu akan tumbuh pula ke anekaraman budaya serta pola kehidupan. Oleh karena suatu masyarakat bagaimana pula bentuk asalnya pasti mempunyai pola hidup yang spesifik yang tidak sama dengan pola hidup masyarakat di luar suku bangsanya.

Akan tetapi meningat suku bangsa Melayu merupakan mayoritas dan menetap di tanah Melayu, maka budaya melayulah yang dominan dan dimasyarakat Kelurahan Moro, tanpa menghilangkan budaya dari suku bangsa pendatang non Melayu Hal itu dapat terlihat seperti dalam upacara perkawinan maupun kematian. Misalnya, suku bangsa Jawa masih tetap melakukan cara-cara sebagaimana yang dilakukan oleh suku bangsa Jawa yang hidup di pulau Jawa, tanpa meninggalkan cara-cara yang dilakukan suku bangsa Melayu, terutama yang telah kawin dengan suku bangsa Melayu.

2.2.3. Pertumbuhan Penduduk

Kelurahan Moro yang terbagi dalam 8 lingkungan dengan luas wilayah 42 km dan jumlah penduduk 5.912 jiwa, menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk adalah 131 jiwa/Km^2. Dengan kepadatan tersebut masih terkesan jarang karena permukiman penduduk mengelompok secara terpencar-pencar, sehingga di satu pihak terlihat kampung-kampung dengan penduduk yang padat, sedangkan di lain pihak masih banyak ditemui tanah-tanah kosong baik yang berupa perkebunan terutama kelapa, maupun tanah belum di olah atau masih berupa semak belukar.

Pengolompokan permukiman penduduk tersebut juga dengan dipengaruhi oleh keadaan geografis wilayah Kelurahan Moro, dimana antara pulau yang satu dengan yang lainnya dipisahkan oleh laut. Kondisi yang demikian itu berpengaruh pula pada tingkat sosial maupun ekonomi penduduk antara satu tempat permukiman dengan permukiman lainnya. Oleh karena di satu pihak sebagai daerah kantung-kantung ekonomi, seperti daerah di sekitar pasar serta pelabuhan baik pelabuhan barang maupun penumpang, sedangkan di lain pihak merupakan daerah yang terpencil

jauh dari keramaian yang kebanyakan bermukiman di tepi-tepi pantai sebagai daerah kantung-kantung ekonomi, seperti daerah di sekitar pasar serta pelabuhan baik pelabuhan barang maupun penumpang, sedangkan di lain pihak merupakan daerah yang terpencil jauh dari keramaian yang kebanyakan bermukiman di tepi-tepi pantai sebagai perkampungan nelayan yang berkesan sepi dari kunjungan penduduk di luar anggota masyarakatnya. Di samping itu ada juga sebagian penduduk yang bermukim di daerah yang agak jauh ke dalam yang disebut daerah daratan secara terpencar di areal perkebunan mereka.

Adapun pertumbuhan penduduk Kelurah Moro dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1989 adalah sebagai berikut :

TABEL 3

PERTUMBUHAN PENDUDUK KELURAHAN MORO TAHUN 1985–1989 (SELAMA 5 TAHUN)

No.	Tahun	Jumlah	Keterangan
1	1985	6.464	
2	1986	6.426	
3	1987	6.059	
4	1988	6.079	
5	1989	5.912	

Sumber : Kantor Kelurahan Moro.

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa jumlah penduduk dari tahun ke tahun semakin berkurang kecuali tahun 1988, suatu hal yang jarang terjadi di daerah lain di Kepulauan Riau, bahkan di Indonesia. Perubahan jumlah penduduk ini sangat dimungkinkan untuk wilayah Kepulauan Riau dan hal ini bukan di pengaruhi rendahnya tingkat kelahiran, tetapi karena dengan adanya emigrasi penduduk ke daerah lain yang di pandang lebih menguntungkan dalam memenuhi tingkat kehidupan ekonomi. Pada umumnya mereka bermigrasi ke pulau Batam yang merupakan daerah pengembangan industri maupun perdagangan, bahkan tidak sedikit

pula yang bermigrasi ke luar negeri seperti Negara Singapura, serta Malaysia.

2.2.4 Mobilitasi Penduduk

Pengertian mobilitas atau *mobility* adalah gerak, jadi, mobilitas penduduk adalah gerak penduduk dalam suatu daerah yang dapat digunakan sebagai ukuran perkembangan penduduknya paling tidak harus di gunakan empat kiteria, yaitu: 1) kelahiran; 2) kematian; 3) datang pindah ke Moro; 4) pergi pindah dari daerah Moro. Dari data-data yang ada di Kelurahan Moro dapat di ketahui mobilitas penduduk sebagaimana dalam tabel 4 di bawah ini :

TABEL 4a

MOBILITAS PENDUDUK KELURAHAN MORO APRIL, MEI TAHUN 1989

No.	Mobilitas Penduduk	April 1989				Mei 1989				Ket.
				%				%		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	Kelahiran	–	1	–	13	–	1	–	9	
2.	Kematian	2	1	22	13	–	1	–	9	
3.	Datang Pindah	5	3	56	37	–	–	–	–	
4.	Pergi Pindah	2	3	22	37	7	9	100	82	
	Jumlah	9	8	100	100	7	11	100	100	

TABEL 4b

MOBILITAS PENDUDUK KELURAHAN MORO JUNI, JULI TAHUN 1989

No.	Mobilitas Penduduk	Juni 1989				Juli 1989				Ket.
				%				%		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	Kelahiran	2	4	17	40	4	1	33	25	
2.	Kematian	2	4	17	40	4	1	33	25	
3.	Datang Pindah	–	–	–	–	–	–	–	–	
4.	Pergi Pindah	8	2	66	20	4	2	33	50	
	Jumlah	12	10	100	100	12	4	100	100	

TABEL 4c

MOBILITAS PENDUDUK KELURAHAN MORO AGUSTUS, SEPTEMBER TAHUN 1989

No.	Mobilitas Penduduk	Agustus 1989				September 1989				Ket.
				%				%		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	Kelahiran	–	–	–	–	3	3	25	25	
2.	Kematian	–	–	–	–	3	3	25	25	
3.	Datang Pindah	–	–	–	–	–	–	–	–	
4.	Pergi Pindah	9	6	100	100	6	4	50	40	
	Jumlah	9	6	100	100	12	10	100	100	

Menurut data dalam tabel 4 itu dapat di ketahui Mobilitas penduduk Kelurahan Moro dari bulan April 1989 sampai dengan bulan September 1989, bahwa mobilitas penduduk yang tertinggi adalah pada katagori ke 4 yaitu pergi pindah ke luar wilayah Kelurahan Moro. Hal ini di akibatkan kurang tersedianya lapangan pekerjaan di daerah tersebut, sehingga kalangan generasi muda yang termasuk dalam katagori usia produktif terutama yang tidak bersekolah akan mencari alternatif sumber mata pencariannya di luar wilayah Kelurahan Moro. Seperti, pulau Batam, Negara Singapura, serta Malaysia yang dipandang lebih menguntungkan.

Di samping itu, tingkat kematian lebih tinggi dari pada kelahiran terjadi pada bulan April 1989, sedangkan dalam bulan-bulan berikutnya terjadi persamaan apabila di bandingkan antara kelahiran dengan kematian. Hal itu bukan sebagai suatu akibat tingkat kesadaran masyarakat tentang kesehatan yang masih rendah, tetapi di pengaruhi oleh kesadaran masyarakat tentang pengertian arti dari keluarga berencana bagi kesehatan anak maupun orang tua dalam keluarga, di samping banyaknya penduduk yang telah berusia di atas 60 tahun sebagaimana yang tertera dalam tabel I.1 terdahulu. Jadi tingkat mobilitas penduduk yang termasuk dalam kategori ke-2, yaitu kelahiran dan kematian adalah cukup rendah. Selain itu mobilitas rendah juga terjadi pada katagori ke-3 yaitu datang pindah ke kelurahan Moro, bahkan yang datang pindah berdasarkan tabel I.4 tersebut hanya terjadi dalam bulan April saja, sedangkan selebihnya tidak ada. Datang pindah tersebut pada umumnya akibat perkawinan serta sehubungan dengan tugas dalam pekerjaan mereka.

Dengan demikian dapat diketahui tentang perkembangan penduduk di Kelurahan Moro dari bulan April 1989 sampai dengan bulan september 1989. Oleh karena itu mobilitas tinggi hanya terjasi pada katagori ke-3 yaitu pergi pindah, maka sebagai dampaknya semakin berkurangnya jumlah penduduk di Kelurahan Moro, sehingga peningkatan kepadatan penduduk bisa teratasi. Akan tetapi dengan konsekwensi penduduk yang tidak produktif atau yang telah berusia 60 tahun ke atas semakin bertambah. Oleh karena penduduk yang pergi pindah dalam usia produktif tersebut pada umumnya akan kembali lagi ke Kelurahan Moro yang merupakan tempat asalnya, apabila sudah mulai menurun kemampuan atau tenaganya, ataupun sehubungan dengan batas waktu kontrak kerjanya.

2.3 Kehidupan Ekonomi

Setiap masyarakat akan selalu mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan (Soerjono Soekanto, 1990: 251). Hal ini berlaku pula dalam tingkat kehidupan ekonomi suatu masyarakat, dimana dalam kenyataan sehari-hari kedudukan seseorang dalam masyarakat pada umumnya di kaitkan dengan jenis pekerjaan yang digelutinya, sehingga ada pekerjaan yang dianggap sulit dan ada pula pekerjaan yang dianggap ringan.

Berdasarkan pengertian di atas serta data yang diperoleh dalam penelitian, maka dapat di ketahui latar belakang sosial ekonomi masyarakat Melayu serta kedudukan orang tua setiap keluarga.

Wilayah Kelurahan Moro yang terletak di kota Kecamatan merupakan pintu gerbang keluar masuk penumpang maupun barang. Oleh karena di wilayah tersebut telah tersedia fasilitas pelabuhan laut antar pulau yang merupakan penghubung dengan daerah lain, termasuk ke kota Kabupaten, bahkan kota Propinsi dengan Ferry atau kapal bermesin, dengan demikian, fasilitas perhubungan laut tersebut berpengaruh pula terhadap kegiatan ekonomi pasar serta mata pencaharian masyarakat di wilayah tersebut. Di pasar banyak kedai yang pada umumnya milik orang Tionghoa yang telah lama bertempat tinggal di daerah itu dan mengkonsumsikan kebutuhan sehari-hari.

Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Moro bermacam-macam jenisnya, maka untuk mempermudah dalam mengklasifikasikannya dapat dikatagorikan menjadi sembilan jenis mata pencaharian yaitu: 1) Nelayan, dimana pada katagori ini termasuk buruh nelayan, serta para pengusaha di bidang perikanan lainnya; 2) Petani, adalah para petani atau yang mengolah tanah perkebunannya sebagai sumber mata pencaharian; 3) buruh, adalah buruh-buruh di pelabuhan serta industri kecil seperti buruh industri tahu, kerupuk, dan buruh pasar; 4) Pedagang, adalah semua jenis usaha perdagangan; 5) pegawai negeri, adalah pegawai negeri sipil; 6) Wiraswasta, dalam katagori ini adalah semua usaha yang bergerak dibidang jasa serta industri; 7) ABRI; 8) Peternak, adalah pengusaha peternak yang dikonsumsikan kepada masyarakat seperti babi, ayam; 9) lain-lain.

Secara terinci jenis mata pencaharian penduduk Kelurahan Moro adalah sebagai berikut, dalam halaman selanjutnya.

TABEL. 5

KLASIFIKASI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN KELURAHAN MORO TAHUN 1989

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%	Keterangan
1	Nelayan	1.012	52	
2	Petani	289	15	
3	Buruh	112	5,5	
4	Pegawai Negeri	98	4,5	
5	Wiraswasta	21	0,5	
6	Pedagang	101	5,5	
7	A B R I	20	0,5	
8	Peternak	16	0,5	
9	Lain-lain	300	16	
	J u m l a h	1.969	100	

Sumber Potensi Desa Kelurahan Moro, 1989

Berdasarkan Tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa, 52% penduduk Kelurahan Moro adalah bermata pencaharian sebagai nelayan dimana jenis mata pencaharian itu telah dilakukan oleh masyarakat secara turun-menurun dan pada umumnya hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Sedangkan kaum perempuan atau istrinya membantu suami dalam memperbaiki alat-alat yang digunakan, seperti penjahit jaring yang rusak disebut "nyirat" apabila ada kerusakan pada alat penangkapan ikan tersebut.

Oleh karena keahlian sebagai nelayan dimiliki secara turun-menurun yang tidak memerlukan pendidikan khusus, maka pada umumnya para orang tua hanya berpendidikan rendah. Bahkan ada yang tidak tamat dari pendidikan dasar, tetapi mereka pada umumnya mengikuti pendidikan agama. Pekerjaan nelayan dapat di bagi menjadi tiga bagian, yaitu nelayan yang menggunakan peralatan sendiri, dan nelayan yang menggunakan peralatan para pengusaha yang disebut *touke* (untuk pengusaha keturunan Tionghua) dan pengusaha pribumi, yang kedua terakhir itu juga termasuk dalam kategori nelayan. Para nelayan yang menggunakan peralatan sendiri masih melakukan cara-cara tradisional dengan alat-alat yang sederhana seperti jaring, kail serta sampan dengan

tenaga manusia. Akan tetapi sebagian ada juga yang telah mempergunakan mesin-mesin bout atau mesin tempel pada sampannya. Penggunaan peralatan yang sederhana tersebut berkaitan dengan kesulitan modal yang alami oleh para nelayan tradisional, sehingga hal itu sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang tidak bisa mencapai optimal.

Sedangkan para nelayan yang menggunakan peralatan para pengusaha ataupun touke lebih banyak hasil produksinya, karena disamping telah digunakan alat-alat penangkapan ikan yang lebih modern, seperti pukat, juga telah digunakannya mesin-mesin sebagai penggerak jong/bout ataupun sampanya, sehingga jangkauan operasinya menjadi lebih luas.

Mengingat para nelayan dalam menentukan tempat untuk aktifitas matapencahariannya tidak ada batas-batas atau ketentuan sebagaimana yang ada dalam pertanian, maka para nelayan tersebut bisa dengan leluasa dalam memilih tempat yang diperkirakan banyak ikannya. Atau dengan kata lain sumber mata pencaharian nelayan dimiliki secara komunal, asalkan masih dalam zone ekonomi eklusif negara Republik Indonesa. Dengan demikian para nelayan bisa sekehendak hatinya dalam menentukan daerah operasinya.

Adapun bagi para nelayan yang menggunakan alat-alat penangkap ikan yang disediakan oleh para pengusaha diperlakukan pembagian hasil, setelah dikurangi biaya-biaya operasional, seperti biaya pemakaian minyak serta perbekalan lainnya. Sedangkan besar kecilnya pembagian tersebut tergantung dari permufakatan kedua belah pihak, misalnya 50% dengan 50% atau 60% dengan 40% sesuai dengan perjanjian mereka. Dengan demikian dalam hubungan kerja kedua belah pihak diatas telah tercipta saling ketergantungan, dimana disatu pihak pengusaha memiliki permodalan yang berbentuk alat-alat penangkapan ikan, sedangkan dilain pihak para nelayan mempunyai ketrampilan yang didapat secara turun-menurun dari para pendahulunya.

Bagi seorang nelayan harus mengetahui betul tentang arah musim angin, dimana salah satu arah musim angin tertentu yaitu musim angin Utara yang terjadi pada bulan Nopember sampai dengan bulan Pebruari keadaan gelombang di laut tidak memungkinkan bagi nelayan untuk turun laut. Oleh karena apabila tidak mempertimbangkan keadaan tersebut para nelayan akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengatasi besarnya gelombang,

bahkan bisa mendatangkan bahaya bagi keselamatannya.

Sedangkan pada ketiga arah musim angin lainnya, yaitu arah musim angin Timur, selatan serta barat keadaan gelombang tenang, sehingga dalam ketiga arah musim angin itulah para nelayan memilih waktu turun ke laut. Pada umumnya yang mengerjakan aktifitas mata pencaharian nelayan adalah kaum laki-laki, karena pekerjaan tersebut dipandang berat sehingga menjadi tanggung jawab seorang ayah yang merupakan kepala keluarga, sedangkan perempuan (isterinya) membantu dalam memperbaiki jaring yang rusak, disamping menyiapkan bekal makanan suaminya selama di laut.

Waktu turun ke laut biasanya dilakukan pada sore atau malam hari sampai pagi hari, walaupun ada juga sebagian yang melakukan pada waktu siang hari. Sedangkan jenis ikan yang biasa dihasilkan oleh para nelayan tersebut antara lain : ikan tengiri, ikan parang, ikan selar, ikan pari, ikan jahan, ikan merah, ikan iyu, ikan kacang, ikan selangat, ikan tamban, ikan kerapu, ikan lembam, ikan belanak dan ikan senyumpit, dan lain-lain.

Dari hasil penangkapan ikan tersebut sebagian besar dijual kepada para pengusaha, baik pengusaha pribumi maupun keturunan Tionghoa di daerah setempat, disamping sebagian kecil ada juga yang dikonsumsikan di pasar Moro. Adapun yang ditampung atau dibeli oleh para pengusaha akan dijual atau di kirim ke daerah lain, seperti pulau Batam, dan bahkan ada yang di eksport ke negara tetangga, yaitu Singapura. Jadi, para pengusaha tersebut bertindak sebagai distributor bagi hasil tangkapan ikan para nelayan, yang kemudian dikirim ke daerah-daerah lain.

Bagi para nelayan penjual hasil tangkapan itu dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Dengan demikian, penjualan penangkapan ikan tersebut sebagai sumber penghasilan mereka. Adapun mata pencaharian ini merupakan jenis mata pencaharian yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Kelurahan Moro pada khususnya, serta Kepulauan Riau pada umumnya.

Petani, mereka adalah petani yang mengolah tanah perkebunannya dengan tanaman seperti sayur-sayuran, buah-buahan, ubi-ubian, serta kelapa, dimana hasil produksi tersebut oleh para petani akan di konsumsikan di pasar Moro secara eceran untuk mencukupi kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karena hasil produksi dari usaha pertanian tersebut masih relatif sedikit se-

hingga belum bisa dikonsumsikan keluar daerah, kecuali hasil dari tanaman kelapa dan cengkeh. Kedua jenis hasil produksi tanaman tersebut biasanya akan dibeli oleh tengkulak atau pengusaha yang selanjutnya baru dikirim ke daerah lain, seperti pulau Batam, dan bahkan untuk jenis hasil produksi tanaman cengkeh sampai ke pulau Jawa pada masa-masa tertentu.

Buruh, mereka yang tidak berminat sebagai nelayan serta yang tidak memiliki peralatan penangkapan ikan, terpaksa harus bekerja apa saja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Biasanya mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dimana kadang-kadang sebagai buruh pelabuhan, buruh pasar ataupun kadang-kadang juga sebagai buruh bangunan serta industri kecil yang ada di daerah tersebut, sehingga penghasilannyapun tidak tetap.

Pedagang, mereka pada umumnya bertempat tinggal di sekitar pasar, dimana fungsi dirumah disamping sebagai tempat tinggal, juga digunakan untuk berdagang yang lazim disebut toko (rumah toko). Dalam kategori pedagang ini kebanyakan terdiri dari orang Tionghua yang mengkonsumsikan jenis barang-barang keperluan sehari-hari. Di samping pedagang kecil lainnya yang biasanya dari suku bangsa Jawa yang mengkonsumsikan hasil pertaniannya, serta suku bangsa Minangkabau yang mengkonsumsikan makanan pokok di kedai.

Adapun jenis-jenis barang yang dikonsumsikan oleh para pedagang keturunan Tionghoa di pasar Moro, antara lain : sambilan bahan pokok keperluan sehari-hari, bahkan bangunan, serta jenis-jenis pakaian dan perlengkapannya. Sedangkan pedagang kecil yang kebanyakan suku bangsa Jawa, pada umumnya tidak mempunyai tempat yang tetap, atau lazim disebut pedagang kaki lima. Hal ini disebabkan pada umumnya mereka bertempat tinggal yang agak jauh dari pasar, disamping barang-barang yang dikonsumsikan tidak perlu memakan tempat yang banyak, karena hanya jenis barang tertentu saja, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, kue-kue dan lain-lain yang diproduksi sendiri.

Pegawai Negeri, mereka yang dimaksud pegawai negeri adalah pegawai instansi pemerintah seperti Guru, pegawai Kesehatan, Pegawai Kantor Camat, Pegawai Kantor Lurah, Pegawai KUA, Pegawai Perhubungan, Pegawai Perikanan, Pegawai Kehutanan, Pesuruh Sekolah serta yang lainnya. Dari para pegawai yang ada pada umumnya adalah golongan I dan II, serta ada sedikit golongan III.

Wiraswasta. Mereka pada umumnya berusaha dibidang industri kecil seperti industri tahu, kerupuk yang pada umumnya baru dalam tahap untuk konsumsi masyarakat setempat, meskipun ada sebagian yang telah dikonsumsikan kedaerah lain, seperti kerupuk. Di samping industri tersebut yang termasuk dalam katagori wiraswasta adalah dibidang usaha jasa, baik angkutan maupun lainnya.

ABRI. Mereka yang dimaksud dalam kategori adalah semua jajaran Angkatan Bersenjata, seperti Angkatan Darat dan Polisi.

Peternak. Mereka yang mengusahakan jenis unggas atau binatang yang hasil produksinya untuk dikonsumsikan pada masyarakat, baik masyarakat setempat maupun masyarakat di daerah lain, dan juga usaha tersebut sebagai sumber mata pencaharian yang utama.

Lain-lain. Mereka yang termasuk dalam katagori ini adalah pensiunan, profesi tukang, angkutan, serta mereka yang belum mempunyai suatu pekerjaan yang tetap.

Tabel I.5 terlihat bahwa, mata pencaharian penduduk Kelurahan Moro adalah sangat bervariasi. Dengan adanya keanekaragaman jenis mata pencaharian tersebut mengakibatkan tingkat perekonomiannya juga berbeda-beda, walaupun tidak begitu tajam. Dari berbagai jenis mata pencaharian itu sudah barang tentu juga mengakibatkan perbedaan dalam pengasuhan anak dari tiap-tiap keluarga. Oleh karena suatu pekerjaan orang tua pasti akan berpengaruh terhadap anaknya, baik dalam tingkah laku maupun kedisiplinannya, bahkan sampai pada prestasi. Misalnya, dalam lingkungan keluarga pendidik akan selalu menghargai nilai-nilai pendidikan, sehingga kedisiplinan dalam belajar akan selalu diterapkan dalam keluarga tersebut. Hal yang sama juga terjadi dilingkungan keluarga Pegawai Negeri serta ABRI, dimana para orang tua mereka selalu mengharapkan dalam pendidikan anaknya agar dapat melebihi orang tuanya, atau paling tidak sama dengan tingkat pendidikan yang dicapai orang tuanya, sehingga mereka tidak segan-segan mengeluarkan biaya untuk kemajuan pendidikan anaknya.

Sedangkan dilingkungan nelayan, petani serta buruh. Pada umumnya kurang menghargai nilai-nilai pendidikan formal, yang terpenting bagi mereka bisa membaca dan menulis, yang selanjutnya diarahkan pada kegiatan yang segera mendapatkan

hasil, sehingga paling tidak bisa mengurangi atau meringankan beban keluarga.

Akan tetapi, baik dari lingkungan keluarga pendidik, ABRI, Pegawai Negeri maupun nelayan, petani serta buruh dalam mendidik anak tetap menekankan pendidikan Agama, yaitu Agama Islam dengan memanggil guru ngaji ataupun ke rumah guru ngaji yang biasanya dilakukan pada waktu sore hari bersamaan waktu sholat magrib ataupun ditempat madrasyah.

2.4 Pendidikan

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa dalam sistem pendidikan yang diterapkan di Kelurahan Moro ada dua macam, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dilakukan melalui sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah. Sedangkan pendidikan non formal yaitu pendidikan keagamaan yang dilakukan di rumah-rumah penduduk maupun di Madrasyah. Adapun dalam penulisan ini hanya akan diuraikan tentang pendidikan formal, karena di dalam pendidikan non fortidak ada data-data yang lengkap.

Secara terinci fasilitas pendidikan di Kecamatan Moro maupun di Kelurahan Moro sebagai berikut :

TABEL 6a

FASILITAS PENDIDIKAN DI KECAMATAN MORO TAHUN 1989

No.	Jenis Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah	Keterangan
1	TK	1	–	1	
2	SD	24	1	25	
3	SMP	1	–	1	
Jumlah		26	1	27	

Sumber : Kantor Camat Moro, 1989

Menurut data diatas terlihat bahwa, fasilitas pendidikan tingkat menengah di Kecamatan Moro masih sangat kurang, dimana hanya ada satu unit SMP, sehingga menimbulkan masalah tidak dapat tertampungnya seluruh murid lulusan SD setiap tahunnya apabila ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena apabila diusahakan melanjutkan ke daerah lain akan semakin menambah beban orang tuanya, terutama dari segi ekonomi yang harus memikirkan biaya diluar sekolah, seperti kos serta keperluan lainnya. Begitu pula yang dialami oleh masyarakat Kelurahan Moro, meskipun wilayah Kelurahan tersebut termasuk yang paling banyak tersedianya fasilitas pendidikan apabila dibandingkan dengan desa-desa yang lain di wilayah Kecamatan Moro.
Adapun fasilitas pendidikan di Kelurahan Moro adalah sebagai berikut :

TABEL 6b

FASILITAS PENDIDIKAN DI KELURAHAN MORO TAHUN 1989

No.	Jenis Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah	Keterangan
1	TK	1	–	1	
2	SD	5	1	6	
3	SMP	1	–	1	
	Jumlah	7	1	8	

Sumber : Potensi Kelurahan Moro, 1989

Pada tabel 6b diatas menunjukkan bahwa, fasilitas pendidikan yang di Kelurahan Moro ada terdapat 8 unit yaitu 1 unit Taman Kanak-kanak, 6 unit Sekolah Dasar, serta 1 unit Sekolah Menengah Pertama. Dengan melihat fasilitas pendidikan yang ada di Kelurahan Moro rasanya belum cukup bagi anak-anak untuk melanjutkan jenjang pendidikan tingkat menengah, terutama fasilitas pendidikan tingkat menengah atas, sehingga para siswa tidak perlu pindah ke daerah lain yang semakin menambah beban orang tuanya.

Sedangkan apabila dilihat dari tingkat pendidikan penduduknya adalah sebagai berikut :

TABEL 7

JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN MORO MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1989

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%	Keterangan
1	Belum dan tidak sekolah	690	11	
2	Tidak tamat SD	113	2	
3	Tamat SD	3015	51	
4	Tamat SLTP	1944	33	
5	Tamat SLTA	88	1,5	
6	Akademi/Universitas	21	0,5	
7	Mengikuti PBH	25	0,5	
8	Buta aksara latin	16	0,5	
	Jumlah	5912	100	

Sumber : Potensi Desa Kelurahan Moro, 1989

Berdasarkan tabel 7 diperoleh gambaran bahwa, tingkat pendidikan masyarakat masih relatif rendah, di mana sebagain besar hanya tamatan Sekolah Dasar, yaitu 51%, sedangkan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama 33% serta semakin jauh prosentasinya untuk tingkat pendidikan diatasnya yaitu 1,5% untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan Akademi/Universitas hanya 0,5%.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa, sebagian besar orang tua berpendidikan rendah, sehingga pandangan mereka terhadap nilai-nilai pendidikan sangat kurang. Bagi mereka pendidikan di rumah dianggap telah cukup untuk memenuhi perkembangan pengetahuan anak-anaknya. Dunia pendidikan adalah hak setiap orang tua, maka mereka beranggapan bahwa menyekolahkan anak bukanlah suatu kewajiban, oleh karena dengan bekal sekolah tidak akan menjamin bisa meningkatkan keadaan ekonomi mereka, di samping jaminan dalam mendapatkan pekerjaan sehingga si anak akan bekerja seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan pandangan yang demikian itu maka kesadaran untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi dianggap tidak ada gunanya, akan membuang-buang biaya saja.

Sedangkan bagi orangtua yang berpendidikan menengah dalam memandang nilai-nilai pendidikan sangat berbeda dengan

pandangan tersebut. Orang tua yang berpendidikan akan selalu menekankan tentang kedisiplinan pada anaknya, baik dalam belajar maupun dalam tugas-tugas sehari-hari. Mereka akan selalu mengawasi anaknya sewaktu belajar di rumah, mencari informasi kepada para guru yang mendidik di sekolah tentang perkembangan anaknya sehingga si anak selalu akan arahkan apabila menemui kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan pendidikan maupun pergaulannya. Orang tua tidak akan segan-segan mengeluarkan biaya untuk pembelian alat-alat sekolah yang diperlukan anaknya, seperti buku-buku bahkan biaya les atau kursus, serta biaya-biaya yang lain untuk kemajuan pengetahuan anaknya.

2.5. Sistem Kekerabatan.

Kesatuan kekerabatan atau keluarga yang terdiri dari orang tua beserta anak-anaknya belum berkeluarga disebut keluarga inti, dalam hal ini termasuk anak tiri maupun anak angkat. Dalam keluarga inti masyarakat di Kelurahan Moro pada umumnya mempunyai lima sampai tujuh anggota.

Perkawinan bagi masyarakat Kelurahan Moto dipandang suatu yang harus dilakukan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan sehingga apabila terjadi suatu keterlambatan dalam berumah tangga akan menjadi pembicaraan dalam masyarakat setempat. Bahkan akan ada sebutan yang ditujukan kepada yang mengalami keterlambatan berumah tangga tersebut, untuk laki-laki disebut "bujang lapuk", sedangkan untuk kaum perempuan "dara tua", maka untuk menghindari sebutan sering dijumpai perkawinan dari pasangan yang masih muda dalam usia biologisnya.

Sedangkan dalam menentukan pilihan jodoh pada umumnya tidak ada ketentuan dari orang tua, asalkan calon pasangannya ada kesamaan dalam agama, yaitu beragama Islam. Akan tetapi kadang-kadang orang tua juga mencarikan jodoh kepada anaknya, dengan maksud agar anaknya jangan sampai salah dalam menentukan pasangannya, hal ini masih banyak dijumpai hingga sekarang.

Adapun proses perkawinannya sebagai berikut, pihak laki-laki terlebih dahulu melalui orang tuanya ataupun yang mewakili berkunjung ke rumah si gadis melakukan peminangan. Dalam acara peminangan tersebut dihadiri oleh kerabat dekat baik dari kerabat bapak maupun ibu si gadis untuk diajak berunding atau bermusyawarah untuk mencapai kesatuan pendapat diterima tidaknya

peminangan tersebut. Selanjutnya apabila telah dicapai kata mufakat maka barulah ditentukan hari antara peminangannya, disertakan dengan persalinan "serba satu" seperti kain satu pasang, handuk satu, sisir satu, sandal satu, serta yang lain segala perlengkapan kaum perempuan yang jumlahnya satu, di samping satu cincin yang biasanya terbuat dari emas sebagai tanda pertunangan. Pada saat peristiwa itu dihadiri oleh perangkat Desa, pemuka masyarakat atau agama yang bertindak sebagai saksi, seta dihadiri oleh pemuka adat yang bertindak sebagai pemimpin dalam acara tersebut. Selanjutnya barulah dibuat perjanjian masa pertunangan untuk menentukan hari perkawinan dari pihak keluarga laki-laki maupun si gadis.

Setelah sampai pada hari yang telah ditentukan untuk melangsungkan ucapan perkawinan, pertama dilakukan ahad nikah atau ijab kabul yang biasanya dilakukan di rumah pihak perempuan oleh orang tua laki-laki si gadis atau di Kantor Urusan Agama setepat, kemudian acara berikutnya dilakukan pesta yang didatangi oleh berbagai kerabat, di samping masyarakat di sekitar tempat tinggal orang tua si gadis.

Setelah terlaksananya upacara perkawinan tersebut maka terbentuklah keluarga inti yang baru atau yunior. Sedangkan untuk menentukan tempat tinggalnya tergantung keputusan mereka berdua, apakah akan menetap di pihak perempuan ataupun di pihak laki-laki. Jadi, dalam hal ini semacam ada kebebadan dalam memilih tempat tinggal sebelum mereka mempunyai tempat tinggal sendiri. Dengan demikian sistem seperti ini dapat disebut bilokal. Meskipun demikian, pada umumnya akan menetap di pihak laki-laki atau garis keturunan ayah yang disebut patrilinial, sehingga kekuasaannya juga ada di pihak ayah. Peranan ayah sebagai kepala keluarga yang mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk kebutuhan rumah tangga Sedangkan ibu berperan sebagai ibu rumah tangga, serta mempunyai kewajiban mengasuh anak, di samping juga merupakan tugas ayah. Ibu kadang-kadang juga turut membantu ayah dalam menjual hasil tangkapan ikan secara eceran, kue-kue serta jenis makanan lain seperti otak-otak. Dengan demikian masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan keluarga.

Begitu pula anak, di mana anak laki-laki membantu ayah dalam menyiapkan dan memperbaiki peralatan yang digunakan

dalam menangkap ikan. Sedangkan anak perempuan bertugas membantu ibu dalam menyiapkan kebutuhan sehari-hari, seperti masak air, mencuci pakaian dan lain-lain, di samping membantu dalam mengasuh adiknya Biasanya dalam membantu mengasuh adik tersebut dilakukan sekitar umur 1 – 5 tahun, yaitu membatu dalam memandikan, mengawasi serta kadang-kadang memberi makan apabila si ibu banyak kegiatan.

Dalam suatu keluarga batih orang Melayu, biasanya ada kerabat yang tinggal bersama dalam satu rumah, baik kerabat dari ayah maupun ibu, ataupun nenek. Peranan kerabat dekat ataupun nenek tersebut juga penting, yaitu membantu ibu sebagaimana yang dilakukan oleh anak-anaknya, lebih-lebih nenek, di mana akan bersikap sangat memperhatikan cucunya, bahkan kadang-kadang sangat berlebih.

Dalam sistem kekerabatan orang Melayu dikenal istilah kekerabatan dan cara menyebutkannya, sebagai berikut :

TABEL 8
I ISTILAH KEKERABATAN DAN CARA MENYEBUTNYA PADA ORANG MELAYU DI MORO

Cara menyebut	Cara Memanggil	Keterangan
1	2	3
Datuk	Datuk atau tuk	Orang tua laki-laki dari ayah atau ibu.
Atuk	Atuk atau tuk	Orang tua perempuan dari ayah atau ibu.
Nenek	Nenek atau nek	Orang tua perempuan dari ayah atau ibu.
Bapak	Bapak atau pak	Orang tua laki-laki.
Mamak	Mamak atau mak	Orang tua perempuan.
Bapak Sulung	Pak long	Saudara ayah atau ibu yang tertua atau suami dari saudara perempuan ayah atau ibu yang tertua.
Mamak sulung	Mak long	Saudara perempuan ayah atau ibu yang tertua atau istri dari saudara laki-laki ayah atau ibu yang tertua.

Bapak tengah	Pak ngah	Saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda, atau suami dari saudara perempuan ibu yang lebih muda.
Mamak tengah	Mak ngah	Saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih muda atau istri dari saudara laki-laki ibu yang lebih muda.
Bapak bungsu	Pak usu	Saudara laki-laki ayah atau yang termuda, atau suami saudara perempuan ayah atau ibu yang termuda.
Bapak bungsu	Pak usu	Saudara laki-laki ayah atau yang termuda, atau suami saudara perempuan ayah atau ibu yang termuda.
Mamak bungsu	Mak usu	Saudara perempuan ayah atau ibu yang termuda, atau istri saudara laki-laki ayah atau ibu yang termuda.
Abang	Abang atau bang	Saudara laki-laki yang lebih tua atau suami saudara perempuan yang lebih tua.
Kakak	Kakak atau kak	Saudara perempuan yang lebih tua, atau istri saudara laki-laki yang lebih muda.
Adik	Dik atau sebut nama	Saudara, laki-laki atau perempuan yang lebih muda.

Selain itu ada juga cara menyebut dan memanggil berdasarkan keadaan fisiknya sebagai berikut :

- Bapak panjang – Pak anjang
- Mamak Panjang – Mak anjang
- Bapak Pendek – Pak andak
- Mamak Pendek – Mak andak
- Bapak Hitam – Pak itam
- Mamak Hitam – Mak itam
- Bapak Putih – Pak uteh
- Mamak Putih – Mak uteh
- Bapak Kecil – Pak cik
- Mamak Kecil – Mak cik

2.6. Pelapisan Sosial.

Secara teoritis semua manusia dapat dianggap sederajat. Akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial, halnya tidaklah demikian (Soerjono Soekanto, 1990 : 254). Begitu pula yang terjadi di masyarakat Kelurahan Moro, di mana ada golongan tertentu yang dihormati oleh warga masyarakat. Golongan tersebut dihormati bukanlah berdasarkan keturunan, tetapi berdasarkan tentang keagamaan yang membuat seseorang dipandang lebih tinggi dari pada anggota masyarakat yang lain. Dengan demikian sifat sistem lapisan masyarakat Kelurahan Moro adalah terbuka (open social stratification), di mana setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan.

Tokoh agama merupakan figur yang dijadikan panutan oleh masyarakat Kelurahan Moro. Mereka akan menanyakan segala sesuatu kepada tokoh agama, baik yang berhubungan dengan kehidupan maupun pengetahuan tentang keagamaan. Dengan demikian, semakin tinggi ilmu keagamaan seseorang maka semakin dihormati di dalam masyarakat. Hal itu juga terjadi pada kerajaan Riau sewaktu masih berdaulat, di mana para pemuka agama Islam akan menjadi salah seorang pembesar kerajaan yang pemikiran atau pendapatnya sangat diperlukan oleh Sultan atau Raja sehingga ada pepatah yang berbunyi : "Tungku tiga sejerangen, tali tiga sepalin", yang artinya Sultan atau Raja, Ulama berkitabullah serta pemuka adat merupakan tiga serangkai. Jadi, peranan pemuka agama yang sangat penting sehingga di tempatkan pada lapisan atas di mana telah terjadi sejak zaman kerajaan dan masih berjalan hingga sekarang. Maka, tidaklah mengherankan apabila seseorang yang tinggi ilmu agamanya akan banyak murid yang berdatangan kepadanya untuk berguru.

Dalam memberikan pelajaran kepada para murid tersebut biasanya dilakukan 2 – 3 kali dalam satu minggu, atau bahkan pada setiap sore hari setelah waktu sholat magrib. dalam memberikan pelajaran tersebut tidak hanya diajarkan membaca Al Qur'an, tetapi juga banyak diajarkan tentang pengetahuan-pengetahuan agama Islam, seperti fiqih, ahklak aqidah dan sebagainya. Sedangkan untuk pembacaan Al Qur'an biasanya dilakukan sampai selesai yang disebut "Khatam", sehingga setelah sampai pada tahap tersebut biasanya dilakukan upacara selamatan. Bahkan tidak jarang dilakukan secara meriah dengan mengundang beberapa kerabat serta masyarakat setempat sebagaimana dalam pesta

upacara perkawinan. Bagi yang "Khatam Al Qur'an" diarak dan ditepung tawar serta dengan cara lain tergantung ekonomi dari keluarga yang bersangkutan. Di samping itu, kadang-kadang upacara "Katamal Qur'an" dilangsungkan bersamaan dengan upacara perkawinan dari kerabat dekatnya.

Dalam sistem pengajaran atau pengajian bagi anak-anak biasanya tidak dipisahkan antara murid laki-laki dengan perempuan, dan siapa saja boleh mengikutinya. Pengajian biasanya diadakan di rumah kyai atau pemuka agama, dan tidak dikenal adanya pembagian kelas, sehingga bagi murid tidak ada peraturan yang ketat untuk aktif dan tidak di dalam kelompok itu. Jadi, keaktipan murid sangat ditentukan oleh orang tuanya dalam mengarahkan anak mereka, di samping pengaruh guru maupun lingkungan serta kawan-kawannya. Sedangkan selain kelompok pengajian anak-anak ada juga kelompok pengajian untuk kalangan ibu-ibu rumah tangga, biasanya kegiatan ini dilakukan sekali dalam satu minggu dengan tempat secara bergantian di rumah para anggota.

Di samping pemuka agama yang termasuk dalam lapisan atas adalah golongan pemuka adat atau orang yang dituakan, Golongan ini akan selalu didengarkan pendapatnya, sebagaimana pemuka agama. Maka, tidak jarang apabila suatu keluarga batih atau bahkan suatu masyarakat akan melakukan upacara tertentu yang ada kaitannya dengan desa selalu minta pendapat kepada pemuka adat, yang bertujuan agar tidak menemukan hambatan dalam pelaksanaannya. Begitu pula dalam setiap upacara perkawinan, pemuka adat selalu diminta untuk memimpin jalannya upacara itu.

Kedua tokoh tersebut untuk masyarakat Melayu umumnya, serta masyarakat Kelurahan Moro khususnya tidak bisa dipisahkan. Atau dengan kata lain, di samping sebagai pemuka agama pada umumnya sekaligus juga sebagai orang yang dituakan atau pemuka adat. Maka apabila ada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan daerahnya akan lebih berhasil apabila melibatkan tokoh-tokoh tersebut. Oleh karena mereka akan didengar dan diikuti ajakan-ajakannya. Sebaliknya suatu program tidak akan berjalan lancar apabila tidak ada pendekatan kepada mereka.

Selain kedua golongan tersebut adalah orang kaya, golongan ini juga berpengaruh di masyarakat Kelurahan Moro. Oleh karena golongan ini berlebih dalam, segi materi sehingga akan memperoleh kemudahan-kemudahan di dalam masyarakat. Lebih-lebih dari

golongan orang kaya ini yang paling memungkinkan untuk memberi pertolongan pada anggota masyarakat yang sedang mengalami kesulitan dalam hal ekonomi, sehingga tetap dipandang orang yang mepunyai kelebihan dan harus dihormati.

Sedangkan di samping orang kaya yang setingkat dengan golongan tersebut adalah pegawai negeri dan ABRI, di mana kedua dipandang sebagai panutan yang dihormati oleh masyarakat Moro, sehingga golongan ini juga mempunyai pengaruh yang cukup kuat di masyarakat.

Dengan demikian, jelaslah bahwa ketiga golongan di atas, yaitu pemuka agama yang biasanya sekaligus juga pemuka adat, golongan orang kaya, serta golongan pegawai negeri dan ABRI merupakan golongan penggerak untuk memotifasi dalam menuju suatu kemajuan di masyarakat, sehingga dari golongan-golongan tersebut tidak dapat diabaikan peranannya dalam memasukkan inovasi-inovasi demi kewujudnya perkembangan serta kemajuan suatu daerah.

2.7 Nilai Budaya Yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan.

Sebagaimana kebanyakan masyarakat pedesaan di Indonesia lainnya, daerah-daerah Kepulauan Riau sebelumnya juga dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Hindu, Budha, serta kebudayaan Eropa, disamping kebudayaan Islam yang masih dominan hingga sekarang, unsur-unsur kebudayaan tersebut sangat kuat mempengaruhi setiap segi kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga membentuk watak yang spesifik yang tidak sama dengan kebudayaan asalnya. Keempat kebudayaan itu mengalami proses akulturasi sehingga membentuk kebudayaan masyarakat Indonesia seperti sekarang ini.

Begitu pula yang terjadi di daerah Kepulauan Riau pada umumnya, serta Kelurahan Moro pada khususnya. Perpaduan antara unsur-unsur tersebut dengan keadaan geografis alamnya yang terpisah-pisah telah melahirkan Kebudayaan Melayu Riau dengan unsur-unsur yang dominan, adalah Bahasa Melayu Riau, Agama Islam dengan Kebudayaan Pantai yang memberikan ciri khas kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah Kepulauan Riau.

Unsur Kebudayaan Islam hampir berpengaruh disemua segi kehidupan masyarakat Moro pada khusus, serta masyarakat

Kepulauan Riau pada umumnya. Hal ini termanifestasi seperti dalam kesenian, upacara-upacara ritual, bentuk tulisan lamanya yang lazim disebut "Melayu gundul" dan sebagainya. Di samping ketaatan pada setiap anggota masyarakat suku bangsa Melayu dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, seperti melakukan sholat lima waktu dalam sehari semalam, melakukan puasa pada bulan Ramadhan, serta kemauan yang kuat pada setiap anggota masyarakat untuk pergi ke tanah suci Mekkah apabila mempunyai persyaratan keuangan.

Adapun untuk kalangan generasi muda ataupun anak-anak juga selalu ditekankan berpedoman pada latar belakang agama, bahkan Islam menjadi identitas mereka. Hal ini akan lebih jelas lagi bahwa, apabila seseorang masuk agama Islam maka orang tersebut disebut telah masuk Melayu. Begitu pula sebaliknya apabila orang Melayu berganti ke agama yang lain maka orang tersebut dinyatakan keluar dari Melayu, sehingga tidak diakui lagi sebagai orang Melayu.

Dominannya unsur Kebudayaan Islam di masyarakat Kepulauan Riau tercermin pula dalam pepatah adat yang berbunyi, "Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabulla". Maksudnya, orang Melayu Riau pemegang adat yang mendasarkan kepada hukum syarak Islam. Dominannya unsur Kebudayaan tersebut sehingga para orang tua pada umumnya mengarahkan anaknya agar mengikuti pendidikan agama Islam melalui pengajian-pengajian yang diadakan di daerahnya, bahkan terkesan bahwa, pendidikan agama lebih penting dari pada pendidikan formal dalam membekali anaknya untuk menghadapi hari yang akan datang atau masa depannya. Mereka beranggapan bahwa melalui pendidikan formal yang tinggi toh tidak ada jaminan dalam mendapatkan pekerjaan yang akhirnya akan bekerja seperti orang tuanya sebagai nelayan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga. Akan tetapi yang terpenting bagi mereka adalah anak harus bisa membaca dan menulis baik yang berhubungan dengan pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, sehingga orang tua kebanyakan hanya terbatas pada pendidikan dasar, disamping pendidikan agama.

Dari penelitian dapat diketahui bahwa, sebagian informan selalu mendambakan anaknya dapat mengikuti pendidikan formal yang lebih tinggi, disamping pendidikan agama. Akan tetapi pada umumnya selalu terbentuk dengan masalah pembiayaan yang

dirasakan sangat berat untuk kehidupan para nelayan, karena apabila melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dari SLTP mereka harus pergi ke daerah lain, hal ini sehubungan dengan keterbatasan fasilitas pendidikan yang ada di wilayah Kelurahan Moro.

Dalam perwakinan, orang Melayu pada umumnya lebih suka mendapat pasangan dengan kerabat sendiri baik kerabat dekat maupun jauh ataupun dengan tetangga yang berasal dari keluarga baik-baik. Perkawinan dengan kerabat dimaksudkan agar garis keturunan mereka tetap terpelihara serta dengan pertimbangan kekayaan atau warisan mereka tidak jauh dengan ketangan orang lain, di samping untuk menjaga dan menjamin kerukunan dari pasangan tersebut.

Pada masa yang lalu bentuk perkawinan poligamii sering dilakukan oleh kaum laki-laki, sehingga sering dijumpai saudara yang tidak sekandung, tetapi satu ayah namun diantara mereka pada umumnya tetap menganggap dan memperlakukan sebagaimana saudara sekandung. Akan tetapi bentuk perkawinan poligami tersebut pada saat ini sudah jarang dijumpai di Kelurahan Moro, karena disamping tanggungjawab yang berat, juga peraturan perkawinan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui perkawinan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Departemen Agama diarahkan pada pasangan perkawinan monogami sehingga dapat tercapai suatu keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Dalam suatu keluarga anak merupakan suatu kebanggaan, dimana setiap anak dipandang datang bersama rezekinya maka ada anggapan bahwa, banyak anak banyak rezeki, disamping anak juga dipandang sebagai jaminan orang tua. Bahkan orang yang mempunyai anak yang banyak berarti dipercayai tuhan. Akan tetapi pandangan tersebut pada saat ini secara berangsur-angsur sudah berubah, karena hal itu tidak sesuai dengan program Keluarga Berencana yang sedang digalakkan oleh pemerintah, disamping dalam kenyataan sehari-hari semakin banyak anak akan semakin menambah kepada orang tua, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan pendidikan yang sangat penting sebagai bekal dalam menyongsong hari depannya.

Sedangkan posisi kaum perempuan Melayu di bidang pendidikan, perkawinan dan ketenagakerjaan mempunyai kesempatan yang sangat terbatas tidak sebagaimana kesempatan yang ada pada kaum laki-laki, tugas utama kaum perempuan adalah sebagai

ibu rumah tangga yang mempunyai tugas pokok di dapur menyiapkan kebutuhan sehari-hari dalam keluarga. Perempuan yang dinilai baik adalah mereka yang dapat mengatasi pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga, seperti merawat anak menyiapkan makanan untuk keluarga, mengabdi pada suami dan lain-lain disamping aktif dalam kegiatan keagamaan.

Dalam perkawinan, suatu perkawinan tetap dipandang sakral sehingga kaum laki-laki maupun perempuan wajib melakukan perkawinan apabila telah cukup umur masih berusia muda, dan perkawinan dianggap lebih penting dari pada pendidikan. Pada hal melalui pendidikan akan meningkatkan posisi kaum perempuan setingkat dengan kaum laki-laki, karena dengan bekal pendidikan akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan dalam dunia yang semakin berkembang ini sehingga memungkinkan akan terwujudnya emansipasi wanita seperti yang dicita-citakan oleh R.A. Kartini yang merupakan tokoh pergerakan emansipasi wanita Indonesia.

Gambar 1
Kantor Kelurahan Moro

Gambar 2
Kantor Camat Moro

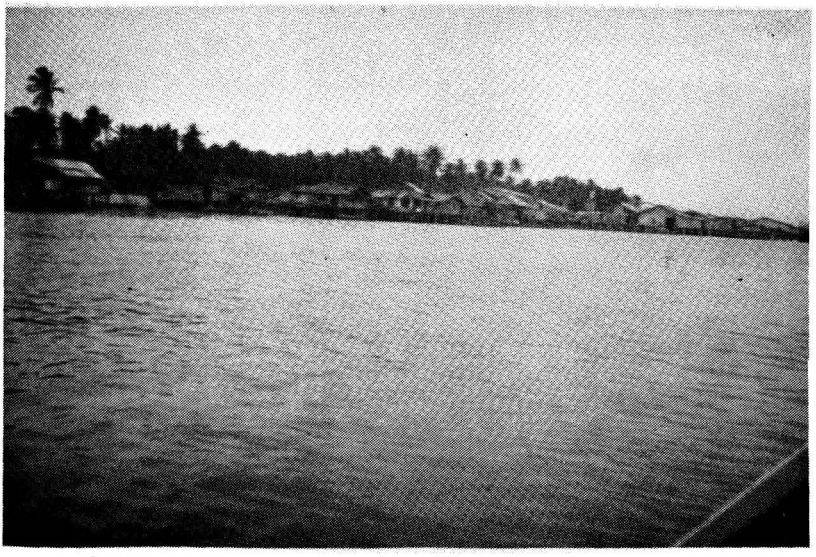

Gambar 3
Pemukiman Penduduk Di Tepi Pantai

BAB III
POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

3.1. Pola Interaksi

Kontak antara individu dengan individu yang lain, inidividu dengan kelompok, maupun kelompok yang satu dengan kelompok yang lain di sebut interaksi. Atau dengan kata lain pengertian interaksi adalah pergaulan antar individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok dalam suatu masyarakat sehingga dapat tercipta komunikasi serta respon di antara keduanya (Soerjono Soekanto, 1990 : 67–78).

Begitu pula yang terjadi dalam keluarga, dimana bentuk hubungan itu terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya secara timbal balik yang sesuai dengan hak dan kewajiban dari masing-masing individu.

Adapun pola interaksi yang di maksud dari penulisan ini adalah yang secara umum berkaitan dengan kekerabatan orang Melayu atau yang lebih khusus pada lingkungan keluarga orang Melayu yang merupakan hasil pengamatan dari delapan (8) keluarga yang di jadikan informan. Sedangkan pengertian individu dalam penulisan ini adalah ayah yang berperan sebagai kepala keluarga ibu sebagai pendamping suami (ayah), serta anak-anak yang menetap dalam satu rumah. Selain itu, juga individu yang lain yang tinggal berdekatan atau bertetangga.

Pola umum interaksi antar individu dalam masyarakat melayu pada garis besarnya tercermin dari ungkapan-ungkapan yang terus

hidup dalam masyarakat, diantara ungkapan-ungkapan tersebut berbunyi sebagai berikut :

Hidup harus tenggang menenggang
Hidup jelang menjelang
Sakit jenguk menjenguk
Lapang sama berlegar
Sempit sama memberi
Kurang isi mengisi
Hidup sekandang sehalaman
Tidak boleh tengking menengking
Tidak boleh tindih menindih
Tidak boleh dendam kesumat
Yang salah tegur menegur
Yang rendah angkat mengangkat
Yang tinggi junjung menjunjung

Ungkapan-ungkapan di atas mengandung makna yang amat dalam Maksudnya, di dalam kehidupan bermasyarakat antar individu dituntut adanya saling mengasihi, saling tenggang rasa, hormat menghormati, dan menjalin persahabatan, kerjasama serta persatuan dalam segala hal. Para tetangga disekeliling harus dihormati, karena dalam kenyataan sehari-hari tetanggalah yang pertama-tama mengulurkan bantuan apabila sebuah keluarga mendapat suatu musibah, ataupun melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yang memerlukan bantuan tenaga yang banyak. Disamping itu tetangga di sekeliling juga dinilai lebih dari saudara sedarah, apalagi saudara sedarah yang bertempat tinggal jauh yang tidak mungkin datang dengan segera apabila suatu keluarga memerlukan pertolongan secara mendadak. Selain itu di dalam hati masing-masing individu juga sudah tertanam bahwa, orang yang lebih tua umurnya haruslah dihormati. Lebih-lebih kepada orang-orang tua yang sudah lanjut usia meskipun kalau dilihat dari kemampuan fisiknya hampir-hampir tidak bermanfaat lagi, tetapi karena orang-orang tua telah berjasa melahirkan dan mendidik generasi mudah sehingga menjadi orang yang berguna, maka orang tua tetap di pandang mulia. Bahkan orang-orang tua dapat diibaratkan kitab suci al-Qur'an yang telah usang, dimana meskipun tidak dapat dibaca lagi, tetapi al-Qur'an tetap di pandang mulia dan diletakkan di tempat yang tinggi ataupun tersembunyi sehingga terhindar dari langkahan siapa saja. Dalam bersikap dan bertutur kata dengan orang tua harus berbeda dengan cara yang dilakukan terhadap teman sebanya ataupun anak kecil. Apabila sedang ber-

hadapan dengan orang tua selalu dituntut bersikap sopan, kalau duduk dilantai harus dengan kaki bersila, begitu pula kalau lewat dihadapan orang tua yang sedang duduk, punggung harus dilengkukkan, sambil berkata "maaf pak (atau buk) numpang lewat". Selain itu, suara harus merendah dan tidak sopan kalau berbicara dengan suara keras serta menghardik. Di samping juga tidak dibenarkan memotong pembicaraan orang tua, apalagi berani membatah perkataan orangnya.

Adapun terhadap teman sebaya dituntut sikap seia dan sekata. Maksudnya, di dalam pergaulan antara teman sebaya, selalu dituntut sikap saling menghargai, saling kerjasama dan selalu berupaya untuk menghindari konflik. Demikian pula terhadap sesama saudara kandung, selalu dituntut sikap saling kerjasama, perselisihan paham harus dihindari, pertengkaran harus dijauhi, oleh karena menurut kepercayaan pertengkaran sesama saudara kandung dapat menjauhkan rezeki, maka ditutut sikap sayang terhadap yang lebih muda atau mengasihi serta melindungi apabila yang lebih muda terancam keselamatannya.

3.1.1. Pola Interaksi Antara Ayah Ibu dan Anak

Sesuai dengan kodrat manusia, maka hubungan yang terdekat di dalam suatu keluarga batih adalah hubungan antara ayah, ibu dan anak-anak. Hal ini karena yang melahirkan dan mendidik anak-anak adalah ayah dan ibu, maka ayah dan ibu merasakan bahwa, anak adalah bagian dari darah dagingnya. Begitu pula jika dihubungkan dengan ajaran agama Islam bahwa, anak adalah titipan Tuhan kepada orang yang melahirkannya, sehingga kedua orang tuanya mempunyai rasa tanggungjawab yang besar dalam memelihara, membesarkan dan mendewasakan anak-anaknya bahkan ada yang diungkapkan dengan pribahasa "bagai menatang minyak yang penuh", rasa kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya dapat di lihat ketika seorang ibu menimang-nimang anaknya yang masih bayi, dimana sambil menimang-nimang anaknya, si ibu memanggil anaknya dengan istilah "tanja mak, atau aboh mak, ataupun tujang mak, ataupun awang mak". Istilah-istilah seperti tanje, aboh atau tujang, ataupun awang adalah ungkapan rasa kasih sayang yang sangat dalam. Kadang-kadang istilah yang dipakai untuk menimang anak melekat menjadi nama resmi si anak, umpamanya Atan, Aboh Awang ataupun Bujang, oleh karena banyaknya nama yang serupa maka di bela-

kang nama tersebut ditambah dengan istilah yang lain pula. Umpamanya, Atan Domol, Atan doneng, Atan encek dan lain lain. Dekatnya hubungan antara ayah ibu dan anak sering diungkapkan pula pada nyanyian, umpanya pada nyanyian Dodoi sidodoi, diantara syairnya sebagai berikut :

Buah hatiku hubungan jiwa
Tidurlah anak ya sayang
Ibu dodoikan ya sanyang
Dodoi si dodoi
Janganlah anak rasa gelisah
Ayahmu jauh ya anak
Di rantau orang ya sayang
Dodoi si sosoi

Syair di dalam lagu di atas, jelas menggambarkan dekatnya hubungan antara orang tua dengan anaknya. Hubungan tersebut bukan hanya sekedar hubungan darah dan daging, tetapi lebih dari itu, yaitu jiwa. Jalinan hubungan darah daging serta hubungan jiwa tersebut melahirkan interaksi antara ayah-ibu dan anak.

3.1.1.1. Interaksi Antara Ayah dengan Anak laki-laki dan Anak Perempuan

Interaksi antara ayah dengan anak laki-laki maupun dengan anak perempuan bukan hanya pada waktu si anak setelah lahir, tetapi jauh sebelum itu yaitu pada waktu anak dalam kandungan. Rasa bahagia, rasa kasih dan sayang tumbuh sedemikian rupa pada diri ayah seiring dengan semakin sempurnya anak dalam kandungan ibunya, yang tentu ditandai dengan semakin membesarnya kandungan si ibu. Maka tidak jarang si ayah mengelus-elus perut si ibu, dan kadang-kadang disertai dengan ucapan se akan-akan anak dalam kandungan dapat mendengar perkataan si ayah Sungguhpun demikian, interaksi nyata berlangsung setelah anak yang di dambakan lahir ke dunia, dimana dengan lahirnya si-anak kontak pertama antara ayah dengan anak segera berlangsung, yaitu mengazankan bayi laki-laki dan menkamatkan bayi perempuan Menurut tradisi, anak tersebut diletakkan di atas talam yang beralaskan tilam kecil, sedangkan dibawah tilam kecil tersebut di letakkan beras. Beras tersebut mengandung makna dan doa, agar si anak yang lahir murah dan mudah mencari rezeki. Pengucapan azan sewaktu anak lahir mengandung makna pengajaran dan pendidikan bagi anak tentang keberadaan Allah, serta harapan dan doa agar anak selalu ingat akan Allah serta melaksanakan ibadah se

panjang hidupnya. Meskipun kegiatan mengazankan atau mengkomatkan anak yang baru lahir ini bukan komunikasi searah yaitu dari dari ayah terhadap anak, tetapi sangat berarti, karena seruan azan dan kamat ini merupakan ucapan yang di dengar oleh anak yang baru lahir ke dunia, yang masih dalam keadaan suci jauh dari noda dan dosa. Selanjutnya dari tangis si anak akan merangsang interaksi antara ayah dengan anak, meskipun tanggungjawab merawat anak terletak pada ibu, tetapi apabila ibu berhalangan sehubungan dengan kondisi badan ibu kurang sehat, ataupun saudara-saudara yang lain tidak berada di rumah, maka si ayah harus mengambil tanggungjawab dalam merawat bayi si ayah membujuk anak yang sedang menangis dengan dialog-dialog seakan-akan si anak sudah mengerti maksud perkataan ayah umpanya ' diam yang sayang, anak baik tak boleh nangis, ataupun menanyakan pada anaknya dengan perkataan "haus ya sayang" ataupun bermacam-macam usaha yang lain yang dilakukan untuk mendiamkan anaknya. Upaya untuk mendiamkan anak yang sedang menangis dihubungkan pula dengan kepercayaan bahwa, anak yang menangis terus-menerus apalagi diwaktu malam hari dapat menjauhkan rezeki.

Pada waktu tertentu si ayah berusaha pula agar anaknya dapat bergembira, yaitu dengan senda gurau umpamanya seperti di bawah ini :

Puk amai-amai
Belalang kupu-kupu
Bertepuk biar pandai
Di upah air susu
Susul lemak manis
Santan kelapa muda
Adik jang menangis
Di upah tanduk kuda

Apabila anak sudah mencapai usia di atas satu tahun interaksi antara ayah dengan anak sudah mulai dalam bentuk percakapan sesuai dengan kemampuan berbicara yang sudah mulai tumbuh pada si anak. Interaksi antara ayah dengan anak pada garis besarnya dapat di bagi atas :

3.1.1.1.1. Tahap Masa Bermain

Tahap ini berlangsung dari umur 1 sampai 7 tahun. Interaksi antara ayah dan anak pada masa-masa ini sangat dekat sekali. Hal

ini karena pada masa-masa tersebut si anak sangat memerlukan perhatian untuk pertumbuhan, seperti pertumbuhan badan untuk yang semakin membesar, pertumbuhan untuk melakukan kegiatan merangkak, duduk dan akhirnya dapat berjalan, disamping pertumbuhan untuk dapat mengenal benda-benda disekelilingnya, serta belajar mengucapkan kata-kata yang akhirnya dapat berbicara.

Pada masa itu saran ayah adalah untuk mendorong anak agar mampu berdiri sendiri, baik dalam melakukan kegiatan merangkak, duduk dan berjalan. Dalam usaha mendorong anak agar dapat merangkak, di samping dengan kata-kata juga disertai dengan daya tarik dengan meletakkan benda-benda yang menarik perhatian anak pada jarak tertentu. Demikian pula yang dilakukan ayah agar anaknya cepat dapat berjalan, dimana si ayah membimbing anak sambil mendorong dengan kata tatih, tatih nak atau terus nak tentu keberhasilan anak mencapai jarak tertentu dihargai ayahnya tepuk tangan atau ciuman sayang. Hal ini bertujuan untuk mendorong agar anak cepat dapat berbicara, ayah berdialog dengan anaknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada anak. Kadang-kadang ayah juga menggunakan kata-kata yang terbata-bata untuk menyesuaikan diri dengan keadaan anaknya. Dalam menambah perbendaharaan kata-kata si anak, ayah berusaha memperkenalkan satu persatu benda-benda yang berada disekeliling anak, termasuk keluarga anak yang berada dilingkungan rumah. Memperkenalkan orang-orang disekeliling anak biasanya diikuti pula dengan membentuk sikap ramah etika dan sopan santun. Sikap menghormati orang tua, umpamanya panggil atuk nak atau panggil abang nak. Salam atuk, salam acik nak, dan lain-lain. Dalam membentuk etika dengan sopan santun, kalau si anak makan dengan tangan kiri si ayah menegurnya, kalau makan tangan mana nak. Atau kalau si anak memberi sesuatu kepada seseorang dengan tangan kiri langsung si ayah menegur, ayo tangan mana kalau memberi, sedangkan kalau anak sudah pandai meludah-ludah kawannya, maka ayah akan segera menegur, jangan begitu nak, itu tidak baik, nanti orang benci pada kamu.

Dalam masalah kebersihan ayah selalu memperhatikan anaknya dan lupa melarang atau menegur anaknya apabila anak mulai cenderung bermain di dalam parit, ataupun kaki atau tangan anak kotor si ayah menyuruh anak membersihkan kotoran tersebut. Akan tetapi apabila anak belum dapat melakukannya, ayah langsung membawa anak ke kamar mandi membantu si anak. Demiki-

an pula jika anak sudah mencapai umur 2½ tahun sampai 4 tahun, interaksi antara ayah dan anak semakin meningkat. Pada Umur ini rasa ego, rasa ingin tahu, ingin mempelajari sesuatu semakin meningkat. Pada masa-masa itu anak semakin agresif sehingga pada masa-masa sebelum itu si ayah membimbing anaknya dengan lemah lembut, maka setelah memasuki masa-masa antara 2½ sampai 4 tahun ayah semakin banyak memberikan instruksi-instruksi. Umpamanya, anak yang suka memanjat pagar ataupun pohon kira-kira dapat menimbulkan bahaya ayah memberikan instruksi yang kira-kira berbunyi sebagai berikut : Ayo turun nanti jatuh, kadang-kadang instruksi tersebut terpaksa menggunakan bahasa yang keras dan kedengarannya menghardik, dan bila anak kelihatan membandel, maka tidak jarang ayah menggunakan kekerasan, seperti memukul atau mencubit sekedar menakut-nakuti anak.

Pada masa-masa ini pemberian instruksi-instruksi lebih banyak ditujukan kepada anak laki-laki daripada kepada anak perempuan. Adapun alasannya sesuai dengan sifat anak laki-laki yang lebih agresif jika dibandingkan dengan anak perempuan, seperti keinginan untuk memanjat, bermain-main ke jalan, mengganggu anak tetangga, hal ini relatif lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki daripada anak perempuan.

Pada masa-masa menjelang umur 1 (satu) sampai 7 (tujuh) tahun interaksi antara ayah dengan anak laki-laki dan anak perempuan hampir tidak jauh berbeda. Ayah tidak pernah membedakan kasih sayang antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Pada dasarnya ayah berprinsip bahwa anak adalah pemberian Tuhan yang harus diterima dengan penuh keikhlasan, tanpa terkecuali apakah pemberian itu sempurna atau cacat, dan apakah pemberian itu jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan. Seandainya ada perhatian yang lebih terhadap anak laki-laki pada masa-masa pertumbuhan, hal itu disebabkan oleh rasa khawatir atas keselamatan anak saja, sesuai dengan kodrat anak laki-laki yang relatif nakal bila dibandingkan dengan anak perempuan. Dalam berkomunikasi ayah selalu menggunakan bahasa daerah dengan anak-anaknya. Sedangkan interaksi antara anak dengan orang tuanya berlangsung setiap saat terutama terhadap ibunya, sedangkan dengan ayah relatif terbatas mengingat ayah lebih banyak keluar mencari nafkah, di dalam interaksi antara orang tua dengan anak, orang tua selalu menekankan agar anak selalu bersikap sopan terhadap kedua orang tuanya. Sikap seperti ini sengaja dibentuk oleh kedua orang tua-

nya. Apabila anak bersikap atau berkata-kata yang tidak sopan, orang tuanya langsung meluruskannya, apakah dengan menegur secara lemah lembut ataupun dengan nada yang keras. Interaksi antara ayah dan anak pada masa-masa bermain ini tetap dalam suasana penuh rasa kasih sayang dan rasa manja malah kadang-kadang agak berlebihan.

3.1.1.1.2 Tahap Masa Belajar

Masa belajar ini berlangsung antara umur 7 tahun sampai 14 tahun. Pada masa ini ayah menitik beratkan interaksi pada masalah pendidikan umum. Disamping itu mempersiapkan anaknya agar mampu bertanggungjawab dan berdiri sendiri untuk masa yang akan datang. Interaksi pada masa ini antara ayah dengan anak lebih tegas tetapi tetap dilandasi rasa kasih sayang. Pembinaan dalam pendidikan ini antara lain :

Pembinaan pendidikan agama, sesuai dengan tanggungjawab seorang ayah pendidikan keagamaan mendapat perhatian yang tidak kalah pentingnya dengan pendidikan umum. Adapun yang pertama wajib di pelajari anak adalah mengaji kitab suci al-Qur'an, untuk itu orang tua selalu menasehati akan pentingnya mengetahui atau dapat membaca al-Qur'an. Dalam nasehat tersebut sudah tentu ditekankan pahalanya menurut tuntutan agama di samping kegunaannya dari segi pergaulan, umpamanya; alangkah malunya jika di dalam suatu majelis baca al-Qur'an, tatkala disodorkan orang untuk membaca al-Quran, ternyata yang disodorkan menolak. Adapun nasehat ayah tentang manfaat mengetahui membaca al-Quran tersebut dihubungkan pula dengan salah satu syarat informal apabila meminang seorang gadis, orang tua si gadis kadang-kadang mempertimbangkan pinangan si laki-laki untuk diterima, dengan ketentuan lelaki yang bersangkutan harus pandai mengaji dan taat sembahyang, di samping syarat-syarat lainnya. Dilihat dari kepentingan akhirat dan dihubungkan dengan manfaat dapat membaca al-Quran dari segi kepentingan pergaulan di dunia apabila seseorang pergi merantau, belajar membaca al-Quran mendapat prioritas utama bagi seorang anak. Prinsip orang tua, apabila anak sembahyang berjamaah, sedangkan si anak tidak tahu sembahyang berjamaah, sedangkan si anak tidak tahu sembahyang, maka untuk melepaskan rasa malu cukup mengikuti gerak orang-orang yang bersembahyang di depannya. Akan tetapi kalau tidak bisa mengaji, rasa malu tidak dapat dihindari, karena dalam meng-

aji tidak dapat ditiru-tiru, tetapi harus dipelajari. Untuk belajar mengaji ini sepanjang ayah dan ibu tidak ada waktu ataupun kurang pengalaman dalam mengajar, biasanya ayah akan menyerahkan si anak kepada saudara dekat ayah atau saudara dekat ibu ataupun kepada orang lain yang dianggap ahli. Di samping mengaji anak-anak juga dituntut belajar sembahyang, serta berpuasa. Dalam hal melaksanakan ibadah puasa ayah menekankan pada latihan, pada mulanya anak disuruh puasa dengan istilah puasa burung yaitu puasa separuh hari akan tetapi dengan meningkatnya umur, maka waktunya makin diperpanjang sehingga pada akhirnya anak dapat mencapai waktu berpuasa seperti yang telah ditentukan. Semakin bertambahnya umur anak, yang telah ditentukan. Semakin bertambahnya umur anak, maka ayah tidak lagi sekedar mengajak dan melatih anak, tetapi sudah bersifat instruksi dengan mewajibkan. Tugas ayah yang lagi sekedar mengajak dan melatih anak, tetapi sudah bersifat instruksi dengan mewajibkan. Tugas ayah yang tidak ringan adalah membangunkan anaknya pada waktu makan sahur, dan dalam hal ini jarang ayah harus menghardik, karena enaknya enggan bangun untuk makan sahur. Pada waktu berbuka puasa semua yang melaksanakan ibadah puasa berbuka bersama-sama. Dengan demikian melalui interaksi ayah dan anak dibidang pendidikan ini, sehingga anak-anak bergairah untuk belajar mengaji, sembahyang dan puasa serta mempelajari pengetahuan agama lainnya.

Pembinaan pendidikan umum, dalam pembinaan pendidikan umum anak juga mendapat perhatian dari ayah, terutama sewaktu masuk di sekolah dasar. Bagi ayah yang terpenting paling tidak si anak harus pandai membaca dan menulis. Sedangkan keinginan untuk melanjutkan pelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan orang tua si anak. Ayah memberikan semangat kepada anaknya untuk belajar, dengan memberikan contoh-contoh bagaimana ruginya bagi orang-orang yang tidak pernah mendapat pendidikan. Meskipun keinginan orang tua dahulu untuk belajar sudah ada tapi sayangnya gedung sekolah belum berdiri. Kalaupun ada sekolah rakyat waktu dahulu tetapi jumlahnya sangat terbatas dan didirikan pada tempat-tempat yang terpilih pula.

Dari percakapan antara ayah dengan anak yang disertai dengan contoh-contoh tersebut, terlihat sikap interaksi yang menggambarkan perhatian ayah terhadap pendidikan anak-anaknya yang dapat menimbulkan semangat anak untuk belajar.

Pembinaan pekerjaan sehar-hari, untuk menyiapkan anak agar mampu berdiri sendiri pada masa yang akan datang, orang tua juga membina dan melatih anak dalam melakukan, baik di dalam maupun diluar rumah. Pekerjaan di dalam rumah terutama ditujukan kepada anak perempuan,yakni dengan membantu ibu di dapur, umpamanya mencuci piring, memasak, menyiapkan hidangan dan lain-lain. Selain itu, terhadap anak perempuan orang tua menekankan bahwa, salah satu kriteria yang menunjukkan perempuan tersebut, baik dan bertanggungjawab adalah sejauhmana seorang perempuan mampu mengurus rumah tangga termasuk mengurus masalah-masalah dapur. Tambah orang tuanya, seorang lelaki yang akan meminang seorang perempuan terlebih dahulu akan mencari informasi, apakah perempuan tersebut rajin didapur atau tidak. Apabila jawaban dari beberapa sumber yang dapat dipercaya umpamanya, ah si anu itu asyik melalak aje kehulu-kehile, kerje di dapo malas, maksudnya: ah, si anu itu (gedis yang dimaksud) asyik mau berjalan kesana-kesini sepanjang hari, kerja didapur malas informasi yang diterima seperti ini akan merubah keinginan seorang laki-laki beserta keluarganya dalam meminang gadis yang bersangkutan. Nasehat-nasehat seperti ini terutama di sampaikan oleh ibu kepada anak perempuan, apakah secara formal sewaktu kumpul bersama-sama atau sambil lalu diwaktu anak membantu ibunya di dapur. Sedangkan pembinaan pekerjaan untuk anak laki-laki biasa orang tua memberi tanggung jawab kepada anak untuk mengambil air, mengumpulkan kayu api atau membantu ayahnya mencari ikan ataupun membantu pekerjaan pokok ayah lainnya. Untuk ini ayah selalu memberi nasehat pada anak laki-laki diwaktu santai, umpamanya "kite orang kampung make kite harus tahulah kerje kampung, kalau kite merantau tak canggung lagi mau kerje ape lagi pulak kalau kite malas, kalau nak bebini orang berpike-pike nak terime pinangan kite, maksudnya kita ini orang kampung maka kita harus tahu kerja dikampung, kalau merantau tidak canggung lagi untuk bekerja tetapi kita malas, orang akan berpikir diterima atau tidaknya pinangan kita. Interaksi antara ayah dengan anak didalam pembinaan pekerjaan sehari-hari ini terjadi hampir setiap masa sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh orang tua kepada anak dalam membantu orang tua. Apabila anak kelihatan malas orang tua mulai mengomelinya yang disebut di daerah ini dengan istilah seperti "Belete", kalau orang tua sudah belete seperti ini anak biasanya diam saja dan tidak berani membela diri, karena apabila berusaha membela diri maka suara orang tuanya semakin keras.

Pembinaan sopan santun, Interaksi antara ayah dengan anak dalam rangka pembinaan sopan santun secara intensif di mulai pada masa-masa anak berumur 7 tahun. Interaksi dapat berlangsung secara formal, yaitu waktu berkumpul bersama-sama dimana orang tua memberi nasehat-nasehat dalam pembina sopan santun. Sedangkan waktunya biasanya dipilih ketika makan bersama-sama ataupun secara spontan sewaktu anak berhadapan dengan situasi dan kondisi yang menuntut anak untuk bersikap dan berkata-kata yang sopan. Umpamanya, seorang anak akan berjalan dihadapan orang-orang yang sedang duduk mengobrol. Ayah akan langsung memberi tahu, "Atan kalau lewat didepan orang tue, jangan lupe bungkukkan badan, aoklah wak" maksudnya, Atan, kalau lewat dihadapan orang tua, jangan lupa membungkukkan badan, iyalah wak ataupun contoh yang lain interaksi ayah dengan anak melalui komunikasi sebagai berikut: kalau orang tue tengah becakap, jangan momotong cakap orang tue, itu namenye tak tahu adat. Maksudnya, kalau orang tua sedang berbicara, jangan memotong pembicaraan orang tua, itu namanya tak tahu adat.

3.1.1.1.3 Tahap Memasuki Masa Kedewasaan

Masa kedewasaan berawal pada waktu anak mencapai umur sekitar 14 tahun. Pada masa ini terlihat perubahan-perubahan pada diri anak, baik perubahan badan, perubahan suara, perubahan sikap maupun yang lain-lain. Masa ini sering disebut dengan istilah "orang dah bujang" (untuk anak laki-laki, ataupun "orang dah dare" (untuk anak perempuan).

Di dalam masa transisi ini, interaksi ayah dan anak adalah menambah tanggungjawab agar si anak mampu untuk berdiri sendiri. Interaksi lebih tegas, namun tetap berlandaskan tanggungjawab dan rasa kasih sayang, meskipun rasa kasih sayang tersebut sudah tidak diperlihatkan lagi seperti masa-masa sebelumnya. Sebagaimana tergambar dalam percakapan antara ayah dan anak laki-laki, sebagai berikut: "Atan dah balek sekolah kelak lebih baik neba jale kebetulan ai sungai kering, dari pade masang bual sane sini, aoklah wak". Maksudnya, apabila sudah pulang sekolah nanti, lebih baik menebar jala, kebetulan air sungai kering, dari pada ngobrol sana-sini. Iyalah pak.

Percakapan antara ayah dengan anak perempuan ketika si anak meminta izin menonton suatu keramaian di kampung sendiri atau

di luar kampung yang jaraknya relatif dekat, adalah sebagai berikut :

Anak perempuan	:	wak, aku nak pegi menonton dengan kawan-kawan malam ni.
Ayah	:	siape-siape aje yang pegi.
Anak perempuan	:	Ipah, Anom dan Timah dan ramai lagi yang pegi wak.
Ayah	:	baiklah, nonton betul-betul, jangan pulak beronde sane beronde sini. Hanonton langsung balek, ingat pesan wak ni.
Anak perempuan	:	baik wak.

Maksudnya :

Anak perempuan	:	Bapak, saya akan pergi menonton dengan kawan-kawan malam ini.
Ayah	:	siapa-siapa saja yang pergi.
Anak perempuan	:	Ipah, Anom, Timah dan banyak lagi yang pergi bapak.
Ayah	:	baiklah, menonton yang benar, jangan berkeliaran tidak menentu, selesai menonton langsung pulang, ingat pesan bapak.
Anak perempuan	:	baiklah, pak.

Demikianlah bentuk interaksi antara ayah dengan anak laki serta anak perempuan yang tercermin melalui dialog (komunikasi), dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak dengan kodratnya. Interaksi tersebut di awali dengan rasa kasih sayang semakin meningkat usia dan pemahaman anak dilanjutkan dengan mengajak, melatih mengajarkan dan mendidik, dan semakin bertambah kedewasaan anak, ayah akan memberi tanggungjawab sehingga pada akhirnya anak mampu berdiri sendiri.

3.1.1.2 Interaksi antara Ibu dengan Anak Laki-laki dan Anak Perempuan.

Interaksi antara ibu dengan anak maupun antara ayah dengan anak hampir-hampir tidak mengalami perbedaan, karena pada dasarnya ayah dan ibu menyadari bahwa anak adalah titipan Tuhan kepada kedua orang tuanya apabila ada perbedaan yang mem-

bedakannya adalah ibu dengan kodrat dan naluri kewanitaannya, yaitu lebih lemah lembut jika dibandingkan dengan ayah. Di samping itu ibu yang melahirkan anak, kemudian menyusui anak, merawat dan memelihara anak sepanjang waktu. Secara psikologis tentu anak lebih dekat dengan ibunya bila dibandingkan dengan ayah yang relatif lebih banyak keluar rumah untuk mencari nafkah. Interaksi antara ibu dengan anak berlangsung pada beberapa tahap sebagai berikut :

3.1.1.2.1 Sewaktu Dalam Kandungan

Interaksi antara ibu dan anak sebenarnya sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan, semakin besar kandungan ibu gerakan-gerakan bayi di dalam kandungan semakin kuat. Gerakan-gerakan tersebut menggugah rasa kasih sayang ibu dan anaknya, dan ayah juga ikut merasakan getaran kasih sayang tersebut. Apabila ibu memberi tahukan adanya gerakan-gerakan bayi tersebut, ibu akan mengusap perutnya seakan-akan mengusap si bayi. Kadang-kadang disertai dengan celoteh-celoteh seakan-akan si bayi mendengar perkataan ibunya. Celoteh-celoteh tersebut umpamanya: sayang anak mak diam-diam aje nak ye. Bagi ibu yang mengandung anak pertama lazim di laksanakan upacara yang disebut dengan "nujuk bulan" ataupun "melenggang pusat". Sebagian dari upacara ini antara lain : bagi perempuan yang hamil sulung dibaringkan diatas tilam, kemudian kain sebanyak tujuh lembar yang disediakan dimasukkan kebawah pinggangnya setentang perut. Ujung kain kiri dan kanan dipegang oleh bidan, lalu dilenggang-lenggangkannya sebanyak 7 kali. Minyak dioleskan ke perut, kemudian perut tersebut disisir dari atas kebawah sambil mengucapkan serapah "hai perut, licinlah engkau seperti pucuk dilancarkan". Upacara ini mengandung makna minta keselamatan dan kemudahan diwaktu si ibu melahirkan.

3.1.1.2.2. Setelah Lahir Sampai Usia 15 Tahun

Pada masa ini interaksi antara ibu dengan anak dirangsang terutama oleh suara tangisan. Suara tangisan tersebut merupakan cara berkomunikasi awal yang dapat dilakukan oleh seorang bayi. Ibu menterjemahkan dengan berbagai maksud si bayi, kemungkinan si anak sedang haus, maka ibu langsung mengambil si anak sambil berkata, haus nak, dan kalau ternyata anak haus ibu langsung, menyusui si anak. Akan tetapi kalau ternyata anak merasa risau

karena kain popoknya basah akibat buang air kecil atau buang air besar, maka si ibu akan mengganti kain popok si anak dan kalau si anak masih menangis, kemungkinan perut si anak sakit. Kemudian mengambil minyak tilam (minyak angin untuk bayi), dan diusapkan ke perut si anak untuk menghibur si ibu mendengarkan beberapa buah lagu sehingga si anak sampai tertidur. Interaksi antara ibu dengan anak juga dirangsang dengan tertawanya anak. Si ibu berusaha untuk menghibur anaknya dengan mengajak bergurau, apakah dengan menggelitik bagian yang sensitif pada anak sehingga anak kegelian, ataupun dengan mengeluarkan kata-kata sambil tertawa, umpamanya: lawa na anak mak. Maksudnya, cantik betul anak mak. Kadang-kadang si ibu melambung-lambungkan si anak, sehingga anak kengerian dan tertawa terkekeh-kekeh. Cara yang lain untuk menghibur si anak ialah dengan permainan yang menarik perhatian anak, seperti permainan geleng-geleng sapi si ibu menggeleng-geleng sapi. Syairnya sebagai berikut : geleng-geleng sapi berbulu pangkal telinga, ada keling mati dihulu kedai cina. Si anak yang sudah mengerti maksud si ibu biasanya mengikuti tingkah laku ibunya dengan menggeleng-geleng kepalanya.

3.1.1.2.3 Semenjak Pandai Berbicara Sampai Umur 7 Tahun

Pada masa ini hampir tidak jauh berbeda dengan ayah. Interaksi antara ibu dengan anak adalah dalam upaya mendorong dan melatih anak sehingga anak mampu merangkak, duduk dan berjalan. Agar anak mampu berjalan, si ibu secara perlahan-lahan memegang tangan si anak sambil mengeluarkan kata-kata: "tatih nak, tatih". Apabila si anak sudah mampu melangkah si ibu mulai melepaskannya dan menyediakan permainan yang menarik perhatian anak sambil memegang pada jarak tertentu dihadapan anak sehingga anak terdorong untuk melangkah untuk mencapai permainan tersebut. Dalam menambah perbendaharaan kata-kata anak si ibu mengajak anaknya berdialog umpamanya: si Atan, sayang bapak atau sayang mamak, ataupun si Atan sudah nyok. Ibu juga melatih anak agar menjaga kesehatan dan memelihara kebersihan, umpamanya melarang anak bermain di parit-parit. Menyuruh si anak mencuci tubuhnya yang kotor atau pun mencuci kakinya ketika akan masuk tidur dengan mengucapkan kata-kata: cuci kakimu Atan sebelum tidur, nanti mengigau. Ataupun menyuruh mencuci tangan Atan sebelum makan, nanti sakit perut. Interaksi antara ibu dengan anak juga terjadi apabila ibu ber-

usaha menjaga keselamatan anak, umpamanya: turun nak, jangan manjat nanti jatuh. Ataupun jangan main pisau itu nanti luka.

3.1.1.2.4 Dalam Tahap Masa Belajar (Usia 7 Tahun Sampai 14 Tahun).

Hampir tidak jauh berbeda dengan ayah pada masa ini interaksi antara ibu dengan anak berkisar pada masalah pendidikan keagamaan, pendidikan umum, pekerjaan sehari-hari, serta pembinaan sopan santun. Perbedaan dengan ayah dalam berinteraksi, ibu lebih menunjukkan sikap lemah lembut, penuh pengertian dan susunan kata-kata lebih diplomasi dibandingkan dengan ayah. Umpamanya, kalau si ibu menyuruh anak menyapu lantai rumah, "dare kalau dah tak ade kerje lagi tolong mak sapu lantai ini nak," tetapi kalau ayah yang menyuruh si anak, kata-katanya lebih tegas umpamanya, "dare, tolong sapu lantai yang berserak ni".

3.1.1.2.4 Dalam Tahap Memasuki Masa Kedewasaan

Interaksi antara ibu dengan anak pada masa kedewasaan tidak jauh berbeda dengan interaksi antara ayah dengan anak, yakni pemberian tanggungjawab untuk mempersiapkan anak menuju hidup mandiri. Bagi anak laki-laki diberi tugas dan tanggungjawab membantu ayah mengerjakan pekerjaan poko sehari-hari. Interaksi tersebut berlangsung antara lain sebagai berikut.

Antara ibu dengan anak laki-laki: "Bujang kalau dah balek sekolah kelak, tolong bantu wak kau jemosagu, nak ye. Kau dah besa panjang, dah patut pulak kau tolong wak kau. Kesian pulak wak kau kerje seseorang". Maksudnya, Bujang kalau pulang sekolah nanti tolong bantu bapakmu menjemur sagu, ya nak. Kamu sudah dewasa, sudah sepantasnya kamu membantu bapak. Kasian bapakmu kerja sendirian. Antara ibu dan anak perempuan "Intan, besok bangun agak pagi, nak ye. Tolong kau siapkan bekal wak kau. Pagi-pagi wak kau dah berangkat ke hutan". Maksudnya, Intan, besok bangun agak pagi, ya nak. Tolong kamu siapkan bekal bapakmu. Pagi-pagi bapakmu sudah berangkat ke hutan.

3.1.1.3 Interaksi Antara Anak dengan Ayah dan Ibu

Bagi anak, ayah dan ibu adalah tempat berlindung, tempat mencurahkan kasih sayang, dan tempat mengadu segala keresahan yang paling utama bagi anak adalah ibunya. Hal ini karena yang melahirkan anak, adalah ibu dan yang paling banyak waktu untuk

memanjakan anak juga ibu. Oleh karena itu apabila seorang anak sakit, yang pertama dipanggil oleh si anak adalah ibunya. Umpamanya; Mak, kepale Atan pening, tolong pijit kepala Atan, mak. Maksudnya : Ibu, kepala Atan pusing, tolong pijit kepala Atan, bu. Biasanya dengan keluhan anak tersebut ibu langsung mendatangi si anak dan menolong memijit kepala si anak. Meskipun si anak sudah dewasa, si anak tetap memanggil ibunya untuk menolong meringankan penyakit yang dideritanya. Tangan si ibu yang menyentuh tubuh anak bagaikan penawar sakit yang sangat manjur bagi si anak. Begitu pula perhatian yang diberikan oleh ibu sangat berperan di dalam meringankan penyakit yang di derita si anak. Oleh karena dekatnya anak dengan ibu maka kalau anak minta sesuatu lebih banyak dengan ibu dari pada ayah. Akan tetapi untuk hal-hal tertentu seperti minta dibuatkan suatu mainan, atau meminta uang untuk membayar sekolah, ibu akan menyuruh si anak untuk menyampaikan langsung dengan ayah. Si anak dengan rasa malu mendatangi ayah dan berkata: "wak si Awang rumah kite sebelah ade jong, wak tolong buatkan Atan jong macam Awang, wak ye". Maksudnya, Bapak, si Awang tetangga kita sebelah rumah ada perahu mainan, tolong buatkan Atan perahu mainan seperti Awang, ya pak. Pada masa-masa bermain ini, jika anak meminta sesuatu baik kepada ibu maupun kepada ayah, nadanya seakan-akan memerintah. Akan tetapi baik ibu maupun ayah sama-sama menyadari situasi dan kondisi anak pada saat itu. Nada-nada memerintah yang dikeluarkan oleh anak dapat dipahami oleh ayah dan ibu sebagai budak (maksudnya anak yang belum mengerti). Namun apabila anak semakin meningkat dewasa, dalam meminta sesuatu kepada orang tua, nada-nada yang dikeluarkan si anak lebih bersifat meminta pertimbangan. Umpamanya: "kalau bile-bile wak ade duit lebih, Atan minta sepatu, wak ye, sepatu Atan dah koyak wak". Maksudnya : Apabila bapak ada uang lebih, Atan minta beli sepatu, ya pak, sepatu Atan sudah rusak pak. Dengan demikian ayah maupun ibu akan menaggapi permintaan anaknya dengan penuh kebijaksanaan.

Di dalam interaksi antara anak dengan ayah maupun anak dengan ibu biasanya si anak akan lebih terbuka terhadap ibu daripada ayah. Hal ini dapat dimaklumi karena ayah lebih banyak keluar rumah mencari nafkah, dibandingkan dengan ibu yang relatif banyak tinggal di rumah, sehingga semakin dewasa si anak rasa segan ayah terhadap ayahnya semakin meningkat. Interaksi semakin berkurang, sementara interaksi antara ibu dengan anak

cenderung meningkat kadang-kadang ibu menjadi perantara antara anak dengan ayah apabila si anak menginginkan sesuatu dari ayahnya.

Demikian juga interaksi antara anak dengan ayah serta antara anak dengan ibu, dimana dalam berinteraksi tersebut si anak tetap dalam sikap sopan santun dan berkata-kata penuh manja serta kasih sayang. Sebaliknya antara ayah – ibu dengan anaknya tetap dalam suasana kasih sayang dan sejauh mungkin berusaha untuk tidak menyinggung perasaan anaknya.

3.1.2 Pola Interaksi Antara Anak dan Saudara Sekandung

Hubungan antara anak dan saudara sekandung sangat dekat, hal ini karena hubungan antara anak dan saudara sekandung adalah hubungan sedarah sedaging. Meskipun suatu saat ada perselisihan antara saudara sekandung hubungan mereka tidak pernah akan terputus, seperti pepatah "air di cincang takkan putus". Ikatan darah tersebut di perkuat lagi dengan ikatan batin, dimana sejak kecil ayah – ibu telah menanamkan perasaan saling sayang menyayangi antara saudara sekandung. Peran kakak diberi tanggungjawab oleh ibu agar mengasuh adiknya, jika ibu kebetulan sedang sibuk menangani pekerjaan-pekerjaan, umpamanya: memasak di dapur, ataupun melayani tamu-tamu dan lain-lain. Sambil mengasuh adik yang masih kecil, terjadilah interaksi antara kakak dan adik. Dalam mengasuh kakak berusaha menghibur hati adiknya dengan berbagai permainan seperti permainan: pok amai-amai, gelang-gelang sapi dan lain-lain. Setelah adik masuk sekolah kakak ikut membimbing adik, sehingga adik dengan cepat dapat membaca ataupun menulis. Apabila si adik mendapat tugas pekerjaan rumah, si adik akan minta bantuan kepada kakak dalam memecahkan soal-soalnya. Percakapan yang berlangsung antara adik dan kakak kira-kira sebagai berikut : "kak, Ani dapat tugas berhitung dari cek gu. Ani tak jelas jalan mengerjakannya tolong tunjukkan jalan mengerjakannye, ye kak". Maksudnya, kak Ani dapat tugas berhitung dari cek gu, Ani tidak tahu cara memecahkannya, tolong tunjukkan cara memecahkannya, ya kak. Di dalam interaksi antara adik dan kakak, adik tetap dalam sikap penuh sopan santun, dan berkata-kata penuh kemanjaan dan kasih sayang, demikian pula sebaliknya antara kakak dengan adik. Suatu contoh percakapan antara kakak dengan adik, sebagai berikut : "Minah, belaja dulu ye, nanti baru main, kalau malas belaja nanti tidak naik kelas.

Artinya: Minah belajar dulu ya, nanti baru mermain, kalau malas belajar nanti tidak naik kelas. Dalam berbicara antara kakak dan adik, kalimat atau kata-kata kakak lebih tegas jika dibandingkan antara adik dengan kakak yang cenderung lemah lembut.

Panggilan kakak atau abang yang disampaikan oleh adik tidak terlalu ditekankan oleh keluarga orang Melayu, dimana sebagian besar hanya memanggil dengan nama. Akan tetapi untuk keluarga orang Melayu yang sudah berpendidikan dan luas pergaulannya seorang anak akan ditekankan memanggil saudara yang lebih tua dengan kakak untuk saudara perempuan, dan abang ataupun bah bagi saudara laki-laki. Adapun tentang panggilan kakak atau abang sangat bervariasi, dimana ada adik yang memanggil kakak atau abangnya dengan cik atau long ataupun mok.

Dalam percakapan antara adik dan kakak, atau sebaliknya bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Hanya saja bagi keluarga yang sudah berpendidikan, dalam melatih anak agar dapat berbahasa Indonesia dengan baik, maka apabila ada keluarga yang berbicara dengan adik terutama yang sedang belajar berbicara, di anjurkan untuk memakai bahasa Indonesia.

3.1.3 Pola Interaksi antara Kerabat dan Anak

3.1.3.1 Interaksi Antara Anak Dengan Saudara Ayah

Interaksi antara anak dengan saudara ayah ataupun antara saudara ayah dengan anak berlangsung dengan suasana yang akrab, saling sayang menyayangi, penuh sopan santun, penuh rasa hormat dan rasa segan.

Sejak kecil si ibu telah menanamkan dalam jiwa anak-anaknya agar selalu menghormati saudara-saudara syah maupun saudara-saudara ibu. Dalam memanggil saudara ayah, di ibu sejak kecil mengerahkan anak-anaknya dengan panggilan menurut kebiasaan turun-temurun di dalam keluarga. Istilah panggilan tersebut sangat bervariasi, adakalanya istilah panggilan tersebut dikaitkan dengan urutan senioritas. Umpamanya, pak long (untuk paman yang paling tua), pak ngah (untuk paman yang lahirnya pada urutan menengah), pak usu (untuk paman yang lahirnya paling bungsu). Apabila saudara ayah tersebut umurnya lebih muda dari anak, si anak harus memanggil pak adik, namun apabila si anak enggan memanggil dengan istilah tersebut, anak boleh saja memanggil pamannya dengan nama saja. Ada pula sebagian keluarga yang mengharuskan anak memanggil pamannya mengaitkan dengan ben-

tuk badan si paman umpamanya; pak anjang (untuk paman yang keadaan tubuhnya relatif tinggi, jika dibandingkan dengan saudara-saudara yang lain). Ataupun ada pula keluarga yang mengaitkan panggilan untuk paman dengan warna kulit si paman umpamanya: pak itam (untuk paman yang warna kulitnya relatif hitam. Pak oteh (untuk paman yang warna kulitnya relatif putih), sebaliknya si paman memanggil kemenakannya dengan nama saja. Di dalam berinteraksi si anak selalu bersikap dan bertutur kata yang sopan terhadap pamannya ataupun bibi saudara ayah. Sejak kecil maupun setelah dewasa anak tetap mengunjungi rumah paman atau bibi si anak lebih bersikap terbuka jika dibandingkan dengan ayah atau ibunya. Paman atau bibi adalah tempat si anak mengadu keresahan-keresahan ataupun tempat si anak meminta pendapat apabila si anak menemui masalah-masalah didalam hidupnya. Dengan rela hati biasanya si paman atau bibi ikut bersama-sama memecahkan masalah yang ditemui si anak, minimal dengan memberikan nasehat-nasehat yang berguna yang dapat membuka jalan fikiran si anak. Di dalam masyarakat Melayu peran paman atau bibi terhadap masalah-masalah keluarga seperti menetapkan jodoh si anak, melanjutkan pendidikan si anak, mencari pekerjaan si anak dan lain-lain hanya terbatas pada pemberian pertimbangan serta saran ataupun nasehat-nasehat. Hal itu sepanjang ayah atau ibu dari si anak meminta bantuan paman atau bibi, tetapi kalau tidak diminta bantuan paman atau bibi tidak berani mencampuri urusan keluarga si anak. Meskipun si paman atau bibi tidak mempunyai wewenang memutuskan sesuatu, biasanya si ayah atau ibu meminta peran serta paman atau bibi mengatasi masalah-masalah si anak seandainya si ayah atau ibu memang tidak mampu menanggulanginya. Umpamanya dari contoh yang sederhana, belajar mengaji. Seandainya memang ayah dan ibu tidak mampu mengajar si anak mengaji maka terlebih dahulu si ayah akan meminta kesediaan paman atau bibinya untuk mengajar mengaji si anak. Akan tetapi apa bila paman atau bibi tidak mampu melaksanakannya, barulah ayah berusaha mencari orang lain untuk mengajar si anak. Begitu dalam memberi keputusan diterima atau ditolak pinangan seorang laki-laki terhadap anak perempuan di dalam suatu keluarga, si ayah mengikut sertakan paman atau bibi. Apabila paman atau bibi si anak jumlahnya relatif besar maka di dalam berunding, biasanya hanya akan mengikut sertakan paman atau bibi yang paling senior dan yang disegani. Sedangkan paman atau bibi yang lain biasanya hanya diberitahukan setelah hasil

keputusan didapat dari perundingan.

Hubungan antara anak dengan paman atau bibi semakin akrab apabila anak sudah meningkat dewasa. Anak-anak selalu berkumpul di rumah paman atau bibinya, apakah hanya sekedar menjenguk paman atau bibi ataupun menemani bibi tidur apabila paman tidak ada di rumah. Di rumah paman atau bibi si anak mendapat bermacam-macam ilmu atau pengalaman, sehingga merasa terhibur karena paman atau bibi biasanya bersenda gurau. Begitu dekatnya hubungan antara anak dengan paman atau bibi, maka apabila si anak tidak datang kerumah paman atau bibi sehari atau dua hari saja, paman atau bibi merasa sangat kehilangan si anak. Apabila si anak tiba-tiba muncul si paman atau bibi langsung bertanya :

Paman atau bibi	:	hai Halimah, lama kau tak kemari, marahke dengan mak cik.
Halimah	:	tidaklah mak cik, di rumah banyak kerje. Limah sibok bantu mak.

Maksudnya :

Paman atau bibi	:	hai Halimah, lama kamu tidak datang kemari, Halimah mungkin marah sama mak cik.
Halimah	:	tidak mak cik, di rumah banyak pekerjaan. Halimah sibuk membantu ibu.

Dalam berinteraksi baik anak terhadap paman atau bibi ataupun sebaliknya bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah.

3.1.3.2 Interaksi Antara Anak Sebagai Cucu Dengan Kakek dan Nenek

Tidak jauh berbeda interaksi antara anak dengan saudara ayah ataupun sebaliknya, interaksi anak dengan kakek dan nenek dari pihak ayah ataupun sebaliknya berlangsung dalam suasana keakraban, sayang menyayangi, penuh sopan santun, rasa hormat dan menyenangi. Bahkan kadang-kadang keakraban antara anak dengan kakek dan nenek ataupun sebaliknya melebihi keakraban anak dengan ayah-ibu ataupun saudara-saudara ayah. Hal ini karena perhatian kakek-nenek terhadap cucunya sering berlebihan. Sikap melindungi berlebihan ini berlangsung sejak bayi sampai menjelang anak memasuki masa belajar.

Menurut kebiasaan di daerah Kepulauan Riau si cucu akan memanggil kakek atau neneknya dengan istilah tuk, disamping ada juga sebahagian yang memanggil kakek atau nenek atau nenek dengan istilah Aki, atau Mak Tue (untuk nenek), Pak Tue (untuk kakek).

Di dalam berinteraksi dengan kakek ataupun nenek ditanamkan oleh orang tua aga selalu bersikap sopan, bertutur kata yang halus dan lemah lembut, dan selalu menyayangi kakek dan nenek serta bersikap segan kepada keduanya. Penanaman sikap yang demikian bagi anak-anak yang masih kecil pada umumnya akan takut dan segan pada kakek dan nenek. Apabila si anak membandel dengan orang tuanya sering meminta bantuan kakek dan nenek. Biasanya apabila kakek atau neneknya sudah berbicara maka si anak akan segera berhenti bermain. Demikian takut dan segannya si anak terhadap kakek atau neneknya sehingga setiap ada larangan kakek dan neneknya akan segera diikuti tanpa pertim-

Demikian eratnya hubungan anak dengan kakek dan nenek dapat didengar pada beberapa rangkaian pembicaraan di bawah ini :

Anak : Mak, mak, tuk datang mak, naiklah tuk.

Kakek : Baiklah Limah, mane wak kau, tak nampak-nampak batang hidungnye.

Anak : Wak pergi menjaring ikan tuk.

Kakek : Kau lah ngaji.

Anak : Lah tuk.

Kakek : Jangan malas ngaji, ye. Nanti kalau tak katam dah tue-tue nak belaja dah malas. Lagi pulak kalau tak katam ngaji, nak begaul dengan orang yang sedang bertadarus Al-Quran kite dah tak berani hendak ketengah.

Maksudnya :

Anak : Ibu, ibu, kakek datang bu, silakan masuk kek.

Kakek : Baiklah Limah, di mana bapakmu berada. Kok tidak kelihatan.

Anak : Bapak pergi menjaring ikan, kek.

Kakek : Kamu sudah mengaji Al-Quran.

Anak : Sudah kakek.

Kakek : Jangan malas belajar mengaji ya, nanti kalau tidak selesai belajar, kalau umur sudah tua akan enggan belajar lagi, dan kalau tidak pandai mengaji, akan bergaul dengan yang sedang bertadarus merasa rendah diri.

Pembicaraan antara cucu dengan nenek, antara lain :

Cucu : Tuk, tuk ape buat tuk.

Nenek : Eh, Salim. Naik Lim, tuk sedang nyucuk atap ni

Cucu : Tuk jantan, mane tuk.

Nenek : Tuk jantan kau pegi kelaut pagi tadi.

Cucu : Salim nak bantu tuk kerjelah, tuk.

Nenek : Tak usahlah, cuk. Kau bukan pandai sangat kerje macam ni, lebih baik kau angkut kayu api tu keatas pare.

Cucu : Baiklah tuk.

Maksudnya :

Cucu : Nenek, nenek, sedang apa nek.

Nenek : Eh, Salim. Silakan masuk Salim, nenek baru menganyam atap.

Cucu : Di mana kakek, nek.

Nenek : Kakekmu pergi ke laut tadi pagi.

Cucu : Bolehkah Salim membantu nenek.

Nenek : Tidak usahlah, cucu. Kamu belum ahli mengerjakan pekerjaan seperti ini. Lebih baik kamu bantu mengangkut kayu api dan letakkan di atas pare (pare adalah tempat meletakkan kayu api).

3.1.3.3 Interaksi Anak Dengan Saudara Ibu

Hubungan anak dengan saudara ibu tidak berbeda dengan hubungan anak dengan saudara ayah. Renggang atau rapatnya hubungan tersebut tergantung dari jauh atau dekatnya tempat tinggal saudara ibu. Apabila tempat tinggal saudara ibu itu jauh dan terletak di kampung yang lain sehingga sulit dijangkau dengan jalan darat maka dengan sendirinya komunikasi antara anak dengan saudara akan renggang pula. Sikap hormat, saling sayang menyayangi, dan merasa segan dari anak terhadap saudara ibu hampir tidak berbeda dengan sikap anak terhadap saudara ayah.

Hal ini dalam memanggil saudara ibu juga tidak berbeda dengan istilah yang dipergunakan oleh anak dalam memanggil saudara ayah. Anak merasa lebih terbuka terhadap saudara ibu, oleh karena pengaruh kekerabatan, di mana akibat pengaruh dekatnya anak dengan ibu kandung yang dengan sendirinya memberi pengaruh pula terhadap suara-saudara ibu.

Percakapan antara anak dengan saudara ibu antara lain :

- Mak ngah, oo mak ngah, apa buat tu.
- Eh, Sarah, naiklah. Mak ngah sedang masak bubo ni, nampaknya langkah kanan kau hari ini.
- Dengan siape kau datang, mak kau tak turun.
- Rah datang dengan Mak, mak lagi sangkut di pasa. sebenta lagi die naik.
- E, Rah. Mak ngah tak berape sehat sangatlah. Badan dah tue Rah.
- Ye lah mak ngah, jangan dikut-kuat kerje bawak berehat aje mak ngah.
- Alah, Rah. Kalu mak ngah tak bantu pak ngah kau motong getah, tak cukup pulak belanje. Maklum harge getah murah sedang barang-barang bukan main pulak mahalnye.
- Saba-sabalah mak ngah.

Maksudnya :

- Mak ngah, mak ngah, sedang apa itu.
- Eh, Sarah. Silakan masuk. Mak ngah sedang membuat bubur, tampaknya kedatanganmu sangat beruntung.
- Dengan siapa kamu datang. Apakah ibumu ikut serta.
- Sarah, sebenarnya mak ngah sedang tidak enak badan maklumlah umur sudah tua.
- Sarah paham, mak ngah. Mak ngah jangan memaksa diri untuk bekerja banyak-banyak istirahat.
- Alah, Sarah. Kalau mak ngah tidak membantu pak ngah mu memotong karet tentu uang belanja tidak cukup maklum saja harga getah murah sementara harga barang-barang terus melonjak.
- Sabarlah mak ngah.

Percakapan antara anak dengan saudara ibu laki-laki :

- Pak ngah, sedang apa itu.
- Eh, Arah. Beginilah kerje pak ngah Arah. Selesai motong karet kadang-kadang ke laut, kadang-kadang memperbaiki jala yang rusak.
- Apalah bapakmu tidak pergi ke laut.
- Ayah ada di rumah, pak ngah.
- Arah duduk di kelas berapa sekarang.
- Kelas 6 pak ngah.
- Sekolahlah baik-baik, Arah jangan mengikuti cara pak ngah dan mak ngah. Kerja mati-matian namun tidak juga memperoleh kekayaan. Apa boleh buat sudah terlanjur bak kata pepatah orang tua sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tidak tidak ada gunanya. Kalau pak ngah mengikuti nasehat orang tua, agar sekolah sungguh-sungguh sampai selesai mungkin pak ngah sudah jadi Pegawai Negeri. Pada masa dulu tamat SD saja sudah dapat diangkat menjadi Pegawai Negeri. Apa boleh buat nasi sudah jadi bubur.
- Terima kasih atas nasehat-nasehat pak ngah. Nasehat-nasehat pak ngah tersebut akan Arah ingat terus di dalam hati.

3.1.3.4 Interaksi Antara Anak Sebagai Cucu Dengan Nenek dan Kakek Dari Pihak Ibu

Kehadiran seorang cucu bayi seorang kakek atau pun nenek adalah peristiwa yang sangat besar artinya. Di samping kehadiran cucu setidak-tidaknya dapat mengganti kehilangan anak-anak kecil di rumah kakek atau nenek, mengingat anak-anaknya sudah dewasa ataupun sudah berumah tangga, cucu juga dianggap sebagai penerus keturunan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila rasa kasih sayang kakek dan nenek terhadap cucu melebihi rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Oleh sebab itu pula tidak jarang terlihat anak merasa lebih dekat dengan kakek dan nenek dibandingkan dengan kedua orang tuanya. Sungguhpun seorang cucu merasakan sangat dimanja oleh kakek dan neneknya, tetapi rasa hormat, sikap sopan santun cucu terhadap kakek dan nenek tetap terus dijaga. Sesuai dengan status kakek ataupun nenek, seorang cucu merasa sangat segan dan takut melanggar perintah ataupun nenek. Percakapan antara amak sebagai cucu dengan kakek dari pihak ibu, sebagai berikut :

– Tuk, tuk, boleh tak Aman mandi di sungai tuk.
– Boleh cu, tapi hati-hati. Jangan mandi ke tengah sungai nanti kau tenggelam.
– Baiklah tuk.

Percakapan antara anak sebagai cucu dengan nenek dari pihak ibu, sebagai berikut :

– Tuk, tuk. Tuk tahu tak cerite kancil dengan buaya.
– Tahulah sikit-sikit cu.
– Ceritelah tuk.
– Baiklah tuk ceritekan, tapi tolong kau urut tuk.

3.1.3.5 Interaksi Antara Anak Dengan Saudara Sepupu

Hubungan antara anak dengan saudara sepupu dapat disamakan dengan hubungan antara kakak dan adik. Pertalian saudara sepupu ini terjadi karena ayah dari anak yang bersangkutan bersaudara, atau ibunya bersaudara. Di dalam istilah Melayu disebut sebagai anak adik anak abang. Oleh karena itu pertalian darahnya sangat dekat, rasa keakraban diantara saudara sepupu ini tidak ubahnya seperti saudara sekandung. Apalagi semenjak sampai dewasa antara saudara sepupu ini adalah teman-teman sepermainan.

Dalam berbicara tidak ada tuntutan saudara sepupu yang lebih muda memanggil dengan istilah kakak ataupun abang kepada saudara sepupu yang lebih tua. Pada umumnya sesama saudara sepupu tersebut saling memanggil nama saja. Di dalam pergaulan juga tidak ada perbedaan antara anak dengan saudara sepupu, baik dari pihak ibu maupun saudara sepupu dari pihak ayah. Hubungan saudara sepupu tetap dilandasi dengan hubungan persaudaraan, rasa kasih sayang dan saling hormat-menghormati. Dalam berbicara sopan santun tetap terjaga dan selalu berusaha untuk tidak saling menyinggung perasaan antara sesamanya. Hubungan antara saudara sepupu relatif terbuka jika dibandingkan dengan saudara sekandung. Mereka relatif bebas mengeluarkan isi hati ataupun menceritakan rahasia hati masing-masing. Percakapan antara anak dengan saudara sepupu, sebagai berikut :

– Tipah, malam ini bagus cerita wayang gamba, kite nonton yuk.
– Ramai tak yang pegi nonton, Minah. Kalau ramai mahu juge aku pegi.

– Aku dengan budak-budak kampung kite ramai yang hendak pegi, Tipah.
– Kalau begitu bolehlah kite pegi Minah, kalau diberi emak.

3.1.4 Pola Interaksi Antara Anak Dengan Orang Luar Kerabat

Didalam istilah Melayu orang luar kerabat disebut juga "sahabat handai" yakni, orang-orang kampung yang tidak mempunyai pertalian darah dengan si anak. Sungguhpun demikian, pergaulan anak dengan orang luar kerabat berlangsung dalam suasana akrab. Teman sebaya adalah teman sepermainan si anak, hampir setiap saat mereka terlibat di dalam pergaulan. Perselisihan jarang terjadi, kalupun terjadi biasanya tidak berlangsung lama dan perselisihan tersebut, diselesaikan sendiri tanpa campur tangan orang tua. Orang tua berprinsip bahwa bertengkar maupun berkelahi adalah adat anak-anak maka kata orang tua tidak perlu ikut campur urusan mereka. Terhadap yang lebih tua, anak-anak bersikap hormat dan sopan santun. Di dalam memanggil orang lebih tua tidak jauh berbeda seperti anak memanggil pamannya, bibinya, ataupun kakek dan nenek. Umpamanya, untuk orang tua yang setingkat umurnya dengan paman atau bibi si anak akan memanggil dengan istilah pak ngah, pak long, mak cik, pak cik dan lain-lain. Untuk orang tua yang umurnya yang setingkat dengan kakek dan nenek, si anak akan memanggil dengan istilah tuk, tuk ngah, tuk long, tok cik, tuk andak dan lain-lain. Sebaliknya demikian pula, hubungan antara orang luar kerabat dengan anak yang umurnya sebaya, pergaulan tidak hanya terbatas di luar rumah saja tetapi sekali-kali mereka berkunjung ke rumah si anak untuk bermain ataupun belajar bersama. Begitu pula hubungan antara orang di luar kerabat yang umurnya lebih tua dari anak berlangsung dalam suasana kekeluargaan. Meskipun anak tersebut bukan anaknya sendiri namun pada saat di mana si anak melakukan hal-hal yang tidak baik, orang tua di luar kerabat merasa berkewajiban mengarahkan si anak. Umpamanya, melarang si anak yang kedapatan memanjat pohon terlalu tinggi, melerai si anak berkelahi dan lain-lain. Ada sedikit perbedaan antara interaksi anak dengan kerabat. Apabila anak dengan kerabat dalam bergurau senda sangat terbatas, tetapi apabila anak dengan orang luar kerabat relatif bebas bersenda gurau dan berkelakar. Bagi masyarakat Melayu senda gurau dan kelakar adalah bagian dari kehidupan. Bahkan senda gurau dan kelakar cenderung berlebihan dan kedengarannya kasar bagi masyarakat diluar masyarakat

Melayu. Akan tetapi apabila dipahami secara mendalam, senda gurau dan kelakar yang nada-nadanya kasar tersebut justru menggambarkan keakraban dalam pergaulan orang Melayu.

Berkaitan dengan uraian sebelum ini, interaksi anak dengan orang luar kerabat dapat didengar dari percakapan berikut.

Percakapan anak dengan teman sebaya :

- Hei Kahar, nak pegi mane tu.
- Aku nak cari buah berembanglah, Di.
- Kalau begitu aku ikut same engkau, Har.
- Ayoklah.

Percakapan anak dengan tetangga seangkatan umur adik :

- Apa bende, yang kau jolok di pokok bebute tu, Ri.
- Aku nak ngambik lelayang aku putuslah, Di.
- Bawak sinilah galah tu. Bia aku tolong kau.

Percakapan antara anak dengan anggota tetangga angkatan anak.

- Bah lil, bah lil. Boleh tak tolong ako sorong sampan ini ke sungai.
- Hendak ngape kau dengan sampan, tu.
- Aku nak main sampanlah Bah lil.
- Alah, kau ini makan aje yang kuat, sinilah aku tolong. (dengan wajah dan sikap bergurau).

Maksudnya :

- Abang Lil, abang lil. Dapatkah abang membantu mendorong sampan ini ke sungai.
- Apa yang akan kamu buat dengan sampan itu.
- Saya akan bermain sampanlah abang lil.
- Alah, kamu ini makan saja yang kuat. Baiklah aku akan menolongmu (dengan wajah dan sikap bergurau).

Pecakapan antara anak dengan anggota tetangga seangkatan ibu.

- Nak kemane mak ngah.
- Tak ade, Atan. Mak ngah nak pegi kulu.
- Mak kau ade di rumah.
- Ade, mak ngah. Singgahlah dulu, mak ngah.
- Bialah, Atan. Mak ngah nak cepat ni.

Maksudnya :

- Akan kemana mak ngah.
- Tidak ada, Atan. Mak ngah akan pergi hulu.
- Ibu kamu ada di rumah.
- Ada mak ngah. Mampirlah dulu, mak ngah.
- Biarlah, Antan. Mak ngah mahu cepet pergi.

Percakapan seorang anak dengan anggota tetangga seangkatan

ayah.
- Pak ngah. (dengan sikap hormat).
- Eh, Ali. Pak ngah sedang makan ni, makan same pak ngah, yah.
- Ali dah makan pak ngah.
- Hasal ade pak ngah.
- Ade Li, Ikak nak kemane.
- Ali nak ngajak Hasan ngail ikan, pak ngah.
- Pegilah.

Maksudnya :
- Pak ngah. (dengan sikap hormat).
- Eh, Ali. Pak ngah sedang makan ini, makan sama-sama pak ngah, yo.
- Ali sudah makan pak ngah.
- Hasan ada di rumah pak ngah.
- Ada Ali, kalian akan pergi kemana.
- Ali hendak mengajak Hasan memancing ikan, pak ngah.
- Silakan pergi.

Percakapan antara nak dengan anggota tetangga seangkatan nenek.
- Tuk, nak kemane tuk (dengan nada ramah dan sikap hormat).
- Tuk nak nengok tuk Andak Sinah kan sakit.
- Tak singgah dulu tuk.
- Bialah Timah, balek kelak aje tuk singgah sebenta.
- Yalah tuk.

Maksudnya :
- Nenek akan kemana (dengan nada rendah dan sikap hormat).
- Nenek akan menjenguk nenek Sinah kamu sakit.
- Mampir dulu nenek.
- Biarlah Timah, setelah pulang nanti saja nenek singgah sebentar.
- Baiklah tuk.

Percakapan antara anak dengan anggota tetangga seangkatan kakek.
- O, Tuk long, ape buat tu (dengan sikap dan nada sopan).
- Engkau Tahir, naiklah. Tuk sedang nyanda ni, lame aku tak nampak engkau.
- Adelah di rumah Tuk long, maklumlah hak ujian, harus banyak belaja.
- Belajalah baik-baik, Tahir. Jangan ikut Tuk long karena tak pernah belajar bace, nak bace surat kaba pun tak dapat.

Maksugnya :

- O, kakek sedang apa itu (dengan sikap ramah dan nada sopan).
- Oh Tahir, silakan masuk. Kakek sedang tidur-tiduran, sudah lama kakek tidak melihat kamu.
- Tahir lebih banyak di rumah kek, maklum sedang menghadapi ujian, mesti banyak belajar.
- Belajarlah baik-baik, Tahir. Jangan seperti kakek karena tidak pernah belajar membaca, akan membaca surat kabar saja tidak bisa.

Percakapan antara anak dengan orang yang membantu di rumah tangga.

- Mak cik, mak cik. Ajarlah Limah mengayam ketupat.
- Untuk apa Limah.
- Cik gu memberi tugas PKK, minggu depan mengayam ketupat di sekolah.
- Baiklah, mak cik akan saja kau. Tengok baik-baik ye Limah.
- Lambat-lambat aje mak cik, bia Limah mudah ngikut
- Ye lah Limah.

Maksudnya :

- Mak cik, mak cik. Tolong ajarkan Limah cara mengayam ketupat.
- Untuk keperluan apa. Limah.
- Guru memberi tugas PKK, minggu depan kami diberi tugas mengayam ketupat di sekolah.
- Baiklah, makcik akan mengajarkan kamu. Lihatlah baik-baik, ya Limah.
- Perlahan-lahan saja mak cik, supaya Limah mudah mengikutinya.
- Baiklah Limah.

3.2 Perawatan dan Pengasuhan.Anak

Sistem kekerabatan yang berlaku di dalam masyarakat Melayu adalah sistem kekerabatan patrilineal. Dalam sistem ini semua anak yang dilahirkan masuk dalam garis keturunan ayah Sungguhpun demikian hubungan anak dengan ibu relatif lebih dekat bila dibandingkan dengan hubungan antara anak dengan ayah. Hal ini antara lain disebabkan karena secara alami, anak dilahirkan oleh ibu, disusui setiap saat oleh ibu dengan penuh kasih sayang, serta tidur setiap saat bersama ibu. Jadi,tidak heranlah apabila kasih sayang antara ibu dan anak terikat kuat, tidak terkecuali apakah anak laki-laki atau anak perempuan. Bagi masyarakat

Melayu setiap anak yang dilahirkan adalah anugerah tuhan, dan setiap anugrah tuhan harus diterima dengan hati yang ikhlas apakah anak tersebut berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, bahkan anak tersebut sempurna atau cacat. Dengan berpegang pada prinsif ini dalam pola pengasuhan anak dari bayi sampai meningkat dewasa tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

Ibu merawat anak dengan penuh perhatian dari memberi susu pada saat diperlukan, memandikan, menidurkan, melatih berjalan, melakukan kebiasaan yang baik sampai mengajarkan anak tentang etika dan sopan santun dalam pergaulan tanpa rasa jenuh.

3.2.1. Cara Merawat Anak Balita.

Ibu-ibu dari masyarakat Melayu pada umumnya menyusui anaknya dengan air susu ibu atau ASI. Di samping itu anak kadang-kadang juga diberi susu kaleng, agar anak merasa puas. Pemberian susu kaleng di samping air susu ibu bermaksud agar ketergantungan anak dengan ibu agak sedikit berkurang Dengan demikian sewaktu-waktu ibu dapat menitipkan bayinya kepada orang lain, apabila ada tugas-tugas di luar rumah Selain itu ada juga ibu yang selesai melahirkan langsung memberi susu kaleng kepada anaknya. Hal ini terjadi pada si ibu yang tidak mempunyai air susu. Pada masa dahulu, sebelum susu kaleng diciptakan sementara si ibu tidak mempunyai air susu maka untuk mengatasi kebutuhan anak yang baru lahir diberi air didih. Air didih adalah air beras yang sedang mendidih dan dalam proses kematangan Pada umumnya ibu-ibu menyusui anaknya tidak berdasarkan pada jadwal waktu, dimana apabila kelihatan anak sudah haus, ataupun menangis si ibu segera memberikan minum anaknya. Akan tetapi bagi ibu yang sudah berpendidikan pemberian susu kepada anak menurut jadwal atau waktu telah dilakukan, ataupun dilakukan juga oleh ibu-ibu yang tidak berpendidikan tetapi selalu menerima penerangan atau penyuluhan dari petugas kesehatan. Bagi ibu ibu yang membantu pekerjaan suami di luar, pemberian susu dilakukan sebelum si ibu berangkat. Seterusnya si ibu berpesan kepada orang yang diberi kepercayaan menjaga si anak agar memberi susu botol apabila si anak menangis.

Cara ibu menyusui anak sangat bervariasi. Ada yang melakukan dengan cara duduk, ada pula yang melakukan sambil tiduran,

dan kadang-kadang sambil berdiri. Menyusui anak pada posisi duduk dilakukan pada waktu anak masih berumur satu sampai tiga bulan. Hal itu untuk memudahkan si ibu memangku anak sambil duduk bersimpuh, dimana posisi badan agak ditegakkan, sementara tangannya di sebelah memangku kepala si anak dan tangan yang lain memangku kaki anak. Selain cara itu ada juga ibu yang menyusui dengan beralaskan bantal. Bagi ibu ibu yang sudah berpengalaman, biasanya menyusui anak sambil tidur. Disamping itu ada juga ibu yang menyusui anaknya dengan cara berdiri ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, umpamanya pada waktu anak dalam keadaan sakit yang menangis terus menrus. Dengan cara berdiri ini, ibu sekaligus dapat menghibur si anak, baik dengan cara menggoyang-goyangkan badan si anak, baik dengan cara menggoyang-goyangkan badan si anak ataupun disertai dengan mendendangkan sebuah lagu Cara menyusui anak sambil berdiri ini dilakukan ibu karena pada umumnya ibu-ibu menyadari hal ini kurang sopan.

Sebelum menyusui anak terlebih dahulu si ibu memijit-mijit teteknya untuk mengeluarkan sebagian air susu yang dianggap sudah basi. Oleh karena susu yang sudah basi ini dapat membahayakan kesehatan anak seperti membuat perut anak menjadi kembung dan mulas.

Pada waktu anak berumur 1,5 sampai 2 tahun, anak mulai dilepaskan dari susu ibu, dimana pada saat itu air susu ibu sudah mulai tidak berproduksi. Bagi anak yang tergantung pada air susu ibu, meskipun sudah dibiasakan oleh ibu dengan berbagai cara agar si anak tidak lagi tertarik untuk mengisap susu ibunya. Adapun usaha tersebut antara lain dengan melumuri puting susu ibu dengan benda-benda yang rasanya pahit seperti gambir, tembakau dan lain-lain. Sedangkan usaha lain adalah dengan menteror mental si anak dengan kata ejekan seperti "tidak malu, sudah besar-besarpun masih mau menetek". Ataupun dengan berbagai usaha dilakukan yang pada akhirnya anak dapat dipisahkan dari ketergantungannya dalam mengisap air susu ibu

Di samping pemberian air susu ibu anak yang baru lahir dalam beberapa minggu kemudian akan diberi tambahan makanan yang lembut, umpamanya bubur tepung beras yang dimasak dan disaring. Pemberian makan secara dini ini didasarkan pada pemikiran bahwa, anak yang menangis terus-menerus menandakan sudah merasa lapar dan tidak cukup dengan pemberian

air susu saja. Adapun pemberian makanan tambahan pada anak tersebut pada umumnya dilakukan 2 kali dalam satu hari, yaitu pada waktu pagi setelah anak dimandikan, serta pada waktu sore hari. Bahkan jenis makanan yang diberikan tersebut tidak hanya bubur tepung beras saja, tetapi juga berupa buah-buahan yang lunak seperti pisang ambon, pepaya dan lain-lain. Semakin bertambah usia anak, mulailah anak dilatih makan nasi dengan lauk ikan yang tidak bertulang. Bagi anak yang tidak suka makan dan hanya senang minum susu maka ibu akan mencari berbagai usaha agar anaknya senang makan. Umpamanya dengan jalan membujuk si anak atau mengurangi pemberian minum susu.

3.2.2. Memandikan Anak

Pada umumnya ibu-ibu di pedesaan melahirkan dengan pertolongan bidan kampung, kecuali di desa-desa yang sudah dijangkau oleh tenaga kesehatan. Adapun bidan yang diharapkan penolong ibu yang melahirkan harus diberitahu sejak awal, yakni semenjak kandungan si ibu sudah mulai sarat (± 7 bulan), hal ini disebut dengan istilah "menempah bidang". Kepergian utusan dari pihak ibu yang akan melahirkan itu biasanya disertai dengan pem berian sepiring ::pulut kuning" (ketan kuning) yang dilengkapi dengan lauk pauk, seperti sebutir telur, sepotong ikan dan sepotong ayam. Adapun maksud dan tujuan dalam menempah bidan ini adalah untuk mengadakan perjanjian dengan bidan agar bidan tersebut dapat menolong si ibu pada saat melahirkan Bahkan biasanya jumlah bidan yang ditempah lebih dari satu orang Sehingga pada saat melahirkan nanti bidan yang ditempah dapat dipanggil secara bersama atau bergantian untuk menolong si ibu yang melahirkan.

Biasanya bayi yang dilahirkan dengan pertolongan bidan kampung dalam jangka beberapa hari menjadi tanggung jawab bidan kampung, terutama dalam hal memandikan dan membedung anak. Setelah anak dimandikan, kemudian bidan kampung melumuri perut anak dengan obat-obat yang tersedia sambil me manas-manaskan bagian pusat anak yang masih belum lepas tali pusat dengan beberapa helai daun mengkudu yang dipanaskan di aras bara api pedupaan. Setelah itu barulah perut anak dibalut dengan kain yang diberi tali pada masing-masing tepinya Sedangkan kain itu disebut dengan istilah "tali barut". Sete rusnya seluruh badan anak dibalut dengan kain putih dari kaki hingga dada Berdasarkan wawancara dikatakan bahwa, anak

yang dibalut dengan kain balut (kain bedung) akan menyenyak tidur dan kakinya akan lurus.

Akan tetapi setelah pusat anak mulai lepas maka tugas merawat anak tidak menjadi tanggung jawab bidan kampung lagi, namun seterusnya sudah beralih menjadi tanggung jawab ibu atau keluarga yang lain. Sedangkan pada saat tali pusat anak mulai melepas bagi keluarga yang bersangkutan biasanya mengadakan selamatan dengan hidangan bubur putih yang terbuat dari nasi dan santan kelapa. Bubur putih ini disebut juga dengan istilah "bubur pusat". Dengan demikian tugas memandikan anak selanjutnya dikerjakan oleh ibu atau nenek dan saudara-saudara yang lain apabila ibu belum mampu untuk mengerjakannya. Sedangkan yang digunakan mandi bayi itu adalah air hangat atau air suam-suam kuku untuk beberapa bulan lamanya.

Pada umumnya sorang bayi dimandikan 2 kali dalam sehari, yakni antara pukul 07,.00 sampai pukul 08.00 pagi, dan sore hari antara pukul 16.00 sampai 17.00. Akan tetapi kadang-kadang anak dimandikan lebih dua kali dalam satu hari, apabila badan anak kelihatan gerah. Adapun cara memandikan bayi sebagai berikut .

Mula-mula air disediakan di dalam baskom Si bayi dipegang dengan tangan kiri dalam posisi berbaring, sedangkan tangan kanan si ibu menyiram tubuh anak mulai dari kepala sampai kaki sambil membasahkan badan si anak, ibu menyiram tubuh anak mulai dari kepala sampai kaki sambil membasahkan badan si anak, di samping itu si ibu juga menggosok badan anak dengan sabun. Selesai mandi sebelum badan si bayi dikeringkan si ibu meniup telinga anak sambil mengucapkan kata-kata "berambuslah sawah". Maksudnya adalah mengusir penyakit sawan yang melekat pada diri si anak.

Selesai dimandikan badan si bayi dikeringkan dengan handuk kemudian bagian perutnya dilumuri dengan minyak angin, dengan maksud untuk mencegah perut bayi agar tidak kembung. Selanjutnya seluruh badan bayi dilumuri.dengan bedak untuk mencegah biang keringat. Pada waktu dahulu bedak dibuat dari tepung ubi, tetapi pada masa sekarang bedak yang dipakai pada umumnya adalah bedak yang dijual di toko-toko.

Adapun pakaian yang dikenakan pada seorang bayi terdiri dari beberapa macam Pada masa seorang bayi masih dalam perawatan intensif, diberi pakaian dalam bentuk empat persegi panjang diberi

tali pada tiap-tiap tepinya. Pakaian ini disebut dengan istilah "baju barut". Baju barut ini biasanya dipakai di bagian perut hingga dada anak. Apabila anak akan ditidurkan seluruh badan anak termasuk tangan dan kaki dibalut dengan kain putih lepas yang disebut dengan istilah "bedung".

Apabila anak sudah mulai besar, anak diberi baju-baju biasa yang praktis yang bahan bajunya tidak panas.

3.2.3. Menidurkan anak

Tidur adalah bagian dari kehidupan anak yang masih bayi. Setelah mandi bayi diberi susu atau makanan, kemudian bayi tidur kembali. Sungguhpun demikian tidak semua bayi mudah tidur begitu saja, untuk itu berbagai cara digunakan agar bayi mudah tidur. Diantaranya bayi tersebut ditidurkan di dalam buaian. Buaian dibuat dari kain sarung dan salah satu ujungnya diikat pada satu kayu di atas dek dibagian bumbung atap rumah. Adapun tempat untuk menggantung buaian itu dipilih tempat yang strategis dan tidak terganggu oleh orang yang keluar masuk. Sedangkan untuk menidurkan bayi buaian diayun kearah depan dan belakang, dan bagi ibu yang pandai menyanyi, disamping mengayun buaian si ibu juga mendendangkan beberapa buah lagu Ibu-ibu pada waktu dahulu menina bobokan anak dengan men dendangkan lagu-lagu Melayu seperti Tudung Saji, Sri Meresing dan lain-lain.

Bertolak dari irama lagu tersebut syairnya seringkali disesuaikan dan berisikan kata-kata nasehat pada si anak

Umpanya :

Tudung periuk
Tudung periuk pandailah menyanyi
Mainan anak
Mainan anak putralah mahkota
Tidurlah anak
Tidurlah anak si jantung hati
Bila dewasa pada orang tua
Tunjukanlah bakti.

Apabila upaya untuk menidurkan anak di buaian belum terhasil dan anak masih menangis terus, maka anak ditidurkan dalam gendongan ibu kemudian agar tidak capek menggendong maka si anak diletakkan di dalam kain gendongan. Selain menggendong si ibu juga menggoyang-goyangkan gendongan disertai dengan mendendangkan lagu-lagu.

Anak yang mudah tertidur biasanya cukup ditidurkan di tempat tidur, sedangkan si ibu cukup menepuh-nepuk badan anak, sambil bersenandung atau sambil menyusui anak sampai anak tertidur Selain itu ada juga ibu yang menidurkan anak di atas haribaanya, dimana ibu duduk dalam posisi bersila kemudian agar anak cepat terlena maka si ibu menggoyang-goyangkan pahanya pada posisi kepala anak sedang berbaring.

Apabila anak sudah mencapai umur 3 tahun ke atas maka untuk memudahkan anak tidur, si ibu menuturkan cerita-cerita yang sesuai dengan alam pikiran anak seperti cerita kancil, cerita nenek kebayan dan lain-lain. Cerita-cerita tersebut sering ditambah-tambah bumbunya dan sering kali disesuaikan dengan misi yang ingin dicapai oleh ibu yakni merobah tingkah laku anak yang terlalu nakal yang suka mengganggu orang dan sebagainya.

Untuk menghindari anak dari gangguan makhluk halus maka di bawah bantal tidur diletakan tanggal dan dilengkapi dengan gunting kecil serta pisau. Adapun tempat penggantungan buaian juga tidak disembarangan, dimana tempat-tempat yang dilarang menggantungkan dan diperkirakan akan diganggu makhluk halus adalah di tengah-tengah bumbung atap di bawah saluran air yang menghubungkan cucuran atap yang satu dengan yang lain Dari wawancara dinyatakan bahwa, anak yang tidur di tempat-tempat tersebut tidurnya tidak nyenyak dan sering kali mengigau seakan-akan diganggu oleh sesuatu. Selanjutnya setelah anak meningkat dewasa orang tua tetap melarang anaknya tidur anaknya tidur di tempat-tempat tersebut.

3.2.4. Menjaga anak

Tanggung jawab utama dalam menjaga anak terletak pada ibu. Akan tetapi pada saat ibu baru melahirkan maka neneklah yang lebih banyak berperan dari pada ibu Disamping itu saudara ibu antaupun kakak perempuan bayi kalau ada yang sudah dianggap mampu ikut secara bergiliran menjaga bayi. Apabila kondisi tubuh ibu sudah pulih kembali maka ibulah yang berperan men jaga anak. Sungguhpuh demikian tugas ibu dalam menjaga dan merawat bayi tidak begitu saja dilepaskan kepada itu, tetapi nenek atau saudara ibu yang lain tetap membantu karena khawatir bahwa, ibu yang baru melahirkan akan lemah apabila banyak mengeluarkan tenaga. Untuk itu biasanya ibu yang baru melahirkan seringkali diperingatkan oleh bidan agar jangan terlalu

banyak mengeluarkan tenaga, dengan alasan bahwa organ-organ tubuh wanita yang baru melahirkan belum begitu kuat Istilah yang dipakai untuk ini adalah "urat-urat perut masih muda", maka untuk menguatkan otot-otot perut yang lemah itu si ibu dianjurkan minum air perasan kunyit secara teratur. Setelah bayi berumur 44 hari, si ibu baru dibenarkan melakukan kegiatan kegiatan dan diizinkan keluar rumah. Pada masa ini kondisi tubuh ibu sudah pulih kembali. Sedangkan istilah yang dipakai untuk menyatakan bahwa lama si ibu melahirkan telah mencapai 44 hari disebut dengan "lepas hari'. Pada masa lepas hari ini diadakan upacara kecil yang disebut "upacara mencuci lantai". Upacara ini dipimpin oleh bidan yang menolong si ibu sewaktu melahirkan Sedangkan jalan upacara ini adalah sebagai berikut : Bidan menyiram bagian lantai rumah di tempat si ibu melahirkan dengan air. kemudian menggosok-gosok lantai tersebut dengan pencuci lantai. Sesudah itu bidan mengambil seekor ayam yang sudah disediakan sebelumnya. Kemudian kaki ayam itu dicakar-cakarkan pada bagian lantai di tempat si ibu melahirkan. Adapun kaki ayam yang mencakar-cakar lantai tersebut dianggap sebagai simbul kemampuan kaki ayam mengais-ngais segala kotoran yang melekat di lantai tersebut.

Setelah anak berumur 4 atau 5 bulan bagi ibu yang ikut bekerja mencari nafkah, biasanya si ibu akan menitipkan anaknya pada nenek ataupun kepada saudara ibu. Kadang-kadang ibu juga mempercayakan kakak perempuan si anak yang sudah dianggap mampu dalam menjaga anak. Apabila tempat bekerja si ibu tidak terlalu jauh dengan rumah maka pada saat tertentu umpamanya pada saat anak menangis, si ibu akan pulang menjenguk anaknya sekedar menyusui si anak. Akan tetapi jika tidak ada orang yang dapat membantu menjaga anak maka si anak akan di bawa ketempat bekerja si ibu. Di tempat bekerja tersebut si ibu berusaha menidurkan anak dalam buaian sehingga pekerjaan ibu tidak terganggu.

Pada masa dahulu apabila anak dalam keadaan sakit, si ibu berusaha mengobati anaknya dengan obat-obatan tradisional. Umpamanya, apabila suhu badan anak naik karena demam si ibu menggunakan daun bunga raya yang diremas-remas dan di rendam dalam air sebagai kompres untuk menurunkan panas badan si anak. Apabila panas badan anak tidak turun-turun dan anak kelihatan mengigau maka orang tua segera memanggil dukun kampung.

Dukun kampung biasanya mengobati anak dengan sembur jampi menggunakan daun sirih ataupun air putih. Apabila menggunakan air putih, disamping disembur pada bagian tertentu pada tubuh si anak, umpamanya bagian kepala, juga dianjurkan agar air putih tersebut diusapkan pada dada si anak, ataupun air tersebut diminum oleh si anak yang sakit secara berkala. Kegunaan dari air putih yang sudah dijampi tersebut terutama untuk mengusir bibit penyakit yang ada di dalam tubuh si anak dan makhluk halus yang mungkin merasuk dalam tubuh anak.

Apabila sudah dianggap tepat waktu anak untuk disunat maka oleh orang tuanya akan diusahakan, hal ini sesuai dengan anjuran agama. Sedangkan patokan khusus mengenai umur yang tepat untuk disunat tidak ditentukan. Akan tetapi pada umumnya anak disunat antara usia 7 sampai 12 tahun. Sebelum disunat orang tuanya bertanya terlebih dahulu kepada si anak apakah anak sudah bersedia untuk disunat. Apabila anak belum berani untuk disunat maka biasanya orang tua akan menunda terlebih dahulu untuk beberapa waktu tertentu. Dalam hal ini kesediaan anak sangat diperlukan karena cara menyunat anak pada masa dahulu cukup mendebarkan, dimana kulit yang terletak di ujung kemaluan disunat atau dipotong dengan pisau tajam. Sebelum itu anak yang akan disunat diharuskan berendam di dalam air yang disediakan di dalam sebuah perahu kecil yang disebut "jangkong". Disamping berendam anak disuruh membuang kotoran yang melekat bawah kulit sarung kemaluan agar mudah dipotong. Selanjutnya anak yang akan disunat diletakan di atas potongan batang pisang sambil dipegang oleh 2 orang pembantu tukang sunat. Tukang sunat yang disebut kemudian menarik kulit ujung kemaluan dan dengan bantuan penyepit yang ditancapkan di batang pisang, segera memotong kulit ujung kemaluan sambil melafaskan salawat nabi. Bersamaan dengan ucapan salawat tersebut dilakukan juga penyembelihan ayam yang sudah disediakan di halaman rumah, kemudian ayam tersebut dipanggang untuk dipergunakan sebagai sambal atau lauk anak yang disunat. Upacara sunat rasul ini dapat dilakukan tersendiri atau disejalankan dengan upacara perkawinan salah satu keluarga anak. Adakalanya upacara ini digabungkan dengan upacara khatam Al-Qur'an si anak yang bersangkutan. Adapun besar atau tidaknya upacara sangat tergantung dari kemampuan ekonomi orang tua anak. Akan tetapi pada masa kini sunat rasul ini cukup dilaksánakan di rumah sakit dengan cara-cara yang lebih aman dan prak-

tis, sehingga upacara sunat rasul seperti yang digambarkan tersebut sudah mulai ditinggalkan karena Puskesmas sudah dapat dijangkau oleh masyarakat pedesaan.

3.2.5. Masa akil baligh

Masa akil baligh ini ditandai dengan perobahan pada diri si anak, baik perobahan fisik maupun perubahan tingkah laku anak. Bagi anak laki-laki masa akil baligh ini ditandai dengan datangnya mimpi yang disertai dengan keluarnya air mani. Sejalan dengan ini terjadi pula perubahan pada anak, baik dalam sikap maupun suara. Sedangkan pada anak perempuan masa akil baligh ditandai dengan datangnya haid yang pertama, dimana dalam masyarakat Melayu datangnya masa akil baligh ini tidak diadakan upacara khusus.

Pada masa akil baligh ini orang tua mulai waspada, dan anak sudah mulai diberi bakal ilmu dunia akhirat. Pergaulan anak laki-laki dengan anak perempuan sudah mulai dibatasi Kepada anak dijelaskan akan bahaya yang akan menimpa apabila pergaulan antara laki-laki dan perempuan terlalu bebas.

Pengawasan terhadap anak perempuan pada dasarnya lebih intensif bila dibandingkan dengan anak laki laki. Alasannya aib yang dilakukan oleh anak perempuan tidak dapat ditutu-tutup dan sangat memalukan apabila dibandingkan dengan anak laki-laki. Terhadap anak perempuan ditekankan perlunya menguasai pekerjaan rumah tangga, terutama di dapur, sebagai persiapan hidup berumah tangga di suatu waktu nanti. Pada saat ini bagi anak perempuan dilarang terlalu banyak keluar rumah, kecuali untuk keperluan-keperluan penting. Apabila keluar rumah anak-anak perempuan dipesan agar pulang secepatnya sesuai dengan keperluannya. Anak perempuan juga dinasehati atau diajarkan cara duduk yang sopan, berbicara yang sopan, sikap ramah tamah dan lain-lain. Selain itu adapula makanan tertentu yang dilarang, umpamanya tidak dibenarkan makan banyak lada yang dicampur dengan terasi yang disebut "sambal belacan". Hal itu tidak dijelaskan apakah pengaruh makanan tersebut, tetapi alasan yang diberikan bahwa, anak perempuan yang suka makan sambal belacan, pada upacara perkawinan nanti akan terjadi hujan terus menerus.

3.3. Disiplin Dalam Keluarga

Di dalam masyarakat Melayu Kelurahan Moro istilah disiplin ini lebih dikenal dengan istilah "patuh". Umpamanya, seorang anak yang sangat disiplin dalam mengaji disebut patuh mengaji. Disiplin dalam mengerjakan sholat disebut patuh sembahyang. Agar anak patuh terhadap peraturan apa saja maka anak perlu dilatih atau sejak kecil dibiasakan mematuhi aturan-aturan tertentu. Untuk itu muncul pepatah "alah bisa karena biasa'. Maksudnya, biasa akan dapat dikalahkan apabila bisa tersebut dibiasakan dimasukkan pada tubuh. Lebih jauh maksudnya, apapun rintangan atau kesukaran untuk mengerjakan sesuatu akan mudah diselesaikan dengan latihan-latihan. Contoh yang tegas untuk membuang sifat malas pada anak, maka anak harus atau dilatih secara terus menerus mengerjakan sesuatu. Kelalaian orang tua dalam membiasakan sesuatu yang baik sejak dini akan membekas terus di dalam diri anak sampai anak dewasa, seperti pepatah Melayu mengatakan : 'Kecil teranja-anja, sudah besar terbawa-bawa".

Pola penulisan berikut ini akan dipaparkan disiplin yang menyangkut makan minum disiplin tidur atau istirahat, disiplin buang air dan kebersihan diri, disiplin belajar mengaji, disiplin dalam bermain, disiplin dalam beribadah.

3.3.1. Disiplin Makan Minum

Makan dan minum adalah kegiatan rutin sehari-hari. Begitu besar perhatian masyarakat Melayu terhadap kegiatan makan dan minum ini sehingga sering tercetus perkataan hidup untuk makan. Perkataan ini tidaklah berarti bahwa tujuan hidup ini semata-mata untuk makan dan minum. Perkataan tersebut sebenarnya bermaksud makan dan minum adalah suatu kegiatan yang sangat penting, karena berkaitan dengan upaya menyambung hidup dari hari kehari. Ataupun penegasan bahwa makanan dan minuman tersebut adalah kebutuhan primer Oleh karena itu dalam mencari nafkah yang penting keluarga tersebut dapat makan, sedangkan keperluan sandang pangan tidak terlalu dirisaukan. Meskipun makan dan minum merupakan prioritas utama di dalam keluarga, tetapi menu makanan tetap sederhana. Suatu keluarga akan menghidangkan makanan relatif sempurna apabila keluarga yang bersangkutan mengadakan kenduri selamatan, ataupun kenduri nikah kawin.

Tentang masalah disiplin maka minum ini dapat dibagi atas disiplin pada waktu makan dan minum disiplin makan dan minum dan disiplin menghidangkan makan dan minum Pada waktu makan. Keluarga masyarakat Melayu setiap harinya makan dua atau tiga kali dalam satu hari, tergantung dari kebiasaan ataupun kemampuan keluarga yang bersangkutan. Sebagian besar masyarakat pedesaan tidak terlalu mementingkan sarapan pagi, yang diutamakan adalah makan siang ataupun makan malam. Ataupun makan 2 kali dalam satu hari. Adapun tentang jadwal makan tersebut sangat bervariasi. Bagi keluarga yang tidak menyediakan sarapan pagi, makan siang dilakukan lebih awal yakni sekitar pukul 10.00 sampai pukul 11.30. Sedangkan makan untuk ke 2 kalinya berkisar antara pukul 16.00 sampai pukul 17.30. Oleh karena itu waktu untuk yang kedua kalinya lebih sering disebut dengan istilah "makan petang", bukan makan malam.

Bagi keluarga yang menyediakan sarapan pagi, makan siang dilaksanakan antara pukul 12.00 sampai dengan pukul 13 00. Sedangkan makan malam dilaksanakan setelah magrib sampai ± pukul 19.00 malam. Bagi keluarga yang makan siangnya sangat awal, maka menjelang makan petang dibuat makanan selingan umpamanya ubi rebus, pisang goreng dan lain-lain.

Makanan untuk makan siang dan makan petang ataupun makan malam disamping nasi dan lauk pauk juga dilengkapi dengan sayur-sayuran. Bagi masyarakat Melayu yang tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencaharian utama mengolah sagu, maka sagu dijadikan makanan pokok, sedangkan nasi sekedar pelengkap setelah makan sagu.
Sagu untuk dijadikan makanan pokok tersebut dicampur dengan kelapa yang sudah diparut, lalu digongseng di dalam kuali hingga matang. Hasil olahan sagu hingga menjadi makanan pokok disebut dengan istilah "gubal sagu". Gubal sagu akan mengandung selera apabila dimakan dengan ikan gulai ataupun ikan singgang.

Saat-saat yang dilarang untuk makan adalah menjelang masuknya waktu-waktu sembahyang Magrib. Oleh karena makan menjelang masuknya waktu sembahyang magrib dianggap kurang baik karena ada pendapat bahwa, pada waktu itu setan dan iblis sedang berkeliaran, dan menurut pendapat kepercayaan ikut bersama-sama mencicipi hidangan yang tersedia. Akan tetapi sejauh mana kebenarannya, yang jelas sesuai dengan logika bahwa, pada waktu itu umat Islam bersiap-siap untuk melaksanakan sholat

magrib yang waktunya relatif pendek. Apabila waktu itu dipergunakan untuk makan atau melakukan kegiatan-kegiatan lain dikhawatirkan magribnya tidak sempat dikerjakan.
Disiplin waktu makan minum Di dalam keluarga masyarakat Melayu pada umumnya acara makan sedapat-dapatnya dilaksanakan bersama-sama. Disamping untuk membina rasa kebersamaan, makan bersama juga dapat menghematkan biaya, selain itu juga dapat menambah selera. Sungguhpun demikian makan bersama bukanlah hal yang mutlak harus dilakukan, maka bagi keluarga yang tidak sempat makan bersama-sama, bagian makan yang bersangkutan sengaja disisihkan.

Bagi keluarga yang makan bersama-sama, terutama untuk anak-anak ada norma-norma yang harus dipenuhi. Apabila norma-norma ini tidak dapat dipenuhi yang bersangkutan maka akan mendapat sanksi norma. Yakni, dikecam oleh orang-orang yang ikut makan bersama-sama. Adapun norma-norma tersebut adalah makan dengan tangan merupakan kebiasaan yang sudah turun-temurun bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat berbagai daerah pada khususnya, tidak terkecuali masyarakat Melayu Kelurahan Moro. Sebelum makan terlebih dahulu mencuci tangan dengan air cuci tangan. Pada masa dahulu untuk makan bersama-sama pada suatu tempat hidangan air cuci tangan cukup disediakan pada suatu tempat saja. Meskipun kelihatan airnya keruh karena dipergunakan bersama-sama namun orang yang terlibat dalam makan bersama-sama tidak merasa geli. Ataupun tidak ada rasa khawatir akan berpindahnya penyakit dari satu orang kepada orang lain, karena penggunaan air cuci tangan bersama-sama. Demikian dengan penggunaan gelas, dimana untuk 5 orang yang terlibat makan bersama kadang-kadang hanya menggunakan 2 atau 3 gelas saja. Akan tetapi pada masa sekarang dengan banyaknya penerangan dari tenaga kesehatan, kebiasanaan seperti tersebut sudah mulai banyak berubah.

Pada umumnya makan dilaksanakan dengan cara duduk di lantai yang beralaskan tikar. Sedangkan orang yang terlibat makan bersama-sama duduk dalam posisi bersila. Adalah tidak etis jika sedang makan kakinya dinaikkan, apalagi makan dengan duduk sambil menaikkan disebut dengan "duduk nyangkung". Adapun kebiasaan makan bersama-sama masih tetap dilakukan sampai saat ini, terutama diwaktu mengadakan kenduri selamatan ataupun nikah kawin. Pada waktu mengadakan kenduri, tata tertib menghidangkan maupun tata tertib makan sangat diperhatikan. Hidang-

an diatur di dalam satu talam dan setiap hidangan disediakan untuk 5 orang. Pada waktu makan, para tamu undangan duduk melingkar menghadapi hidangan. Sedangkan anak-anak yang belum dewasa, dipisahkan hidangannya dari para undangan orang tua ataupun orang yang sudah dewasa. Pada waktu kenduri selamatan bagi anak yang belum bergolong dewasa, serta para tamu undangan wanita akan mulai makan, apabila para tamu undangan laki-laki sudah selesai makan.

Pada waktu acara makan bersama akan dimulai para tamu undangan yang umurnya relatif muda mengisi peiring dengan nasi untuk dibagi-bagikan kepada para undangan yang umurnya lebih tua dari hidangan yang telah tersedia. Demikian pula pada waktu akan mengambil lauk pauk, orang yang umurnya lebih muda memberikan penghormatan kepada orang yang lebih tua untuk mengambil lauk terlebih dahulu. Pada waktu akan menyuap makanan ke mulut, terlebih dahulu harus membaca ' Bismillahhirrahmanirrahim" sebagai tanda iangat kepada Allah akan kemurahan rezeki yang diberikannya. Ada kepercayaan bahwa, makanan yang dimakan tanpa mengucapkan "basmalah" tidak mendatangkan berkat kepada orang yang memakan. Bahkan lebih ekstrim lagi berpendapat bahwa, maka tanpa basmallah sama artinya makan dengan setan. Demikian pula apabila telah selesai makan dan mengeluarkan bunyi angin kekenyangan, diharuskan mengucapkan "Alhamdulillah", hal itu bermakna sebagai tanda rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan rezeki berupa makanan. Pada waktu makan suapannya tidak boleh terlalu besar. Sedangkan dalam hal mengambil lauk pauk juga harus sesuai dengan jatah yang tersedia, dimana apabila hal tersebut dilanggar maka orang yang bersangkutan dianggap rakus yang disebut dengan istilah "pelahap". Pada waktu mengunyah makanan diusahakan untuk tidak berbunyi. Demikian pula pada waktu mengambil lauk pauk pantang sekali bila terdengar bunyi yang keras, hal ini dianggap tifak sopan.

Pada waktu mengambil lauk-pauk harus dihindarkan menyenduk dengan tangan kiri meskipun tangan kanan penuh dengan bekas nasi dan lauk pauk. Oleh karena menyendok dengan tangan kiri dianggap tidak sopan, sebab tangan kiri biasanya dipergunakan untuk mencuci kotoran. Maka mengambil lauk pauk dengan tangan kanan tidak jadi masalah, asalkan menggunakan ujung jari. Mengambil lauk pauk dengan genggaman tangan juga dianggap tidak sopan dan di sebut dengan istilah "merandau".

Pada waktu makan sangat dipantangkan nasi yang bertaburan di sana-sini. Oleh karena nasi yang bertaburan itu dianggap tidak menghargai akan pemberian Allah, maka untuk mengatasinya nasi yang bertaburan pada waktu makan harus diambil dan diletakan kembali ke dalam piring. Selain itu untuk menghargai pemberian Allah diharuskan menghabiskan semua butir-butir basi yang ada di dalam piring. Di samping itu harus dijaga jangan sampai butir-butir tersebut menempel di sekitar mulut. Menurut kepercayaan nasi yang dibiarkan mulut. Menurut kepercayaan nasi yang dibiarkan tertinggal di sekitar mulut alamat akan mendapat anak tiri. Akan tetapi kalau dipikirkan secara mendalam dipantangkan nasi bertaburan di lantai ataupun menempel di sekitar mulut, maksudnya adalah mengajar hidup hemat dan sopan santun. Demikian pula maksudnya, jika mengambil lauk pauk, kuah tidak boleh sampai bertebaran disana-sini. Disamping mubazir, juga menjaga jangan sampai tikar pengalas lantai kotor oleh tetesan kuah yang jatuh.

Pantang-pantang yang lain adalah mengeluarkan angin pada waktu sedang makan, ataupun berdahak di kala orang sedang makan, ataupun menyebut-nyebut kotoran manusia ataupun binatang pada acara makan sedang berlangsung. Melakukan hal-hal tersebut di atas, disamping kurang sopan dapat pula mematahkan selera orang yang sedang makan. Apabila salah satu diantara orang yang sedang makan akan berhenti makan, sedangkan yang lainnya masih asyik makan maka biasanya minta izin terlebih dahulu kepada yang lainnya. Begitu pula apabila orang yang sedang makan meminta agar yang bersangkutan menambah nasinya kembali, sedangkan yang bersangkutan memang belum pernah menambahkan nasinya sama sekali, maka orang yang bersangkutan tidak boleh menolak meskipun harus menambahkan nasinya sedikit saja. Menolak tawaran orang yang menambahkan nasi dikhawatirkan akan mendapat "kempunan tambah" istilah kempunan adalah akibat yang timbul karena melewatkan kesempatan yang ditawarkan seperti menolak diajak makan kempunan dapat mendatangkan mala petaka seperti tiba-tiba terjatuh, tertimpa pohon, terluka oleh pisau dan lain-lain. Oleh karena itu apabila ada orang yang mengajak makan bersama, sedangkan orang yang diajak makan menolak maka usaha yang harus dilakukan untuk menghindari kempunan adalah bagi orang yang diajak harus mencicipi makanan yang ditawarkan meskipun dirasai di ujung lidah saja. Memenuhi tawaran makan dengan merasasi makanan di

ujung lidah disebut dengan istilah "nyamah".
Disiplin menghindangkan makanan. Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa jenis makanan yang akan dihidangkan diatas talam, dimana setiap talam dapat memuat 4 atau 5 piring ukuran sedang. Jenis makanan yang dihidangkan tergantung dari kemampuan orang yang mempunyai hajat, biasanya setiap piring diisi dengan ikan gulai ataupun ikan masak kecap, ayam gulai ataupun ayam masak kecap, sayur nanas ataupun sayur terong dan buah-buahan. Ukuran jenis makanan setiap piring disesuaikan dengan kemampuan untuk 5 orang setiap hidangan. Istilah yang dipakai untuk setiap hidangan adalah "satu hidang" atau "satu berkas". Setiap hidangan ditutup dengan tudung saji yang dilengkapi kain penutup.

Tugas untuk menghidangkan makanan dipercayakan kepada orang laki-laki yang umurnya relatif muda. Perlengapan hidangan diatur mulai dari piring, gelas dan cuci tangan, mangkok nasi dan terakhir setalam lauk pauk. Pada waktu mengatur perlengkapan hidangan petugas yang telah ditunjuk harus memperhatikan tata tertib antara lain duduk harus dalam posisi bersimpuh ataupun kaki kanan dilipat sedangkan kaki kiri ditegakan. Duduk seperti ini disebut dengan istilah "duduk bertinggung". Setiap petugas yang telah selesai mengatur letak perlengapan, pada waktu berjalan menuju posisi semula diharuskan membungkukan badan, sedang tangannya yang di sebelah kanan ditegangkan ke bawah searah ibu jari kaki.

3.3.2. Disiplin Tidur Istirahat

Tidur dan istirahat adalah kebutuhan setiap manusia. Akan tetapi tidur juga harus dijaga jangan sampai kekurangan ataupun terlalu berlebihan. Di dalam masyarakat Melayu sering kita dengan semacam nasehat yang berbunyi . "jangan banyak tidur, nanti akan bodoh". Ini bermaksud melarang orang jangan tidur berlebih-lebihan, dengan alasan tidur yang berlebihan dapat membuat otak kurang dapat berpikir. Ataupun sebaliknya bila kurang tidur dapat pula menyebabkan kesehatan terganggu Ukuran banyak sedikitnya tidur tergantung dari umur, dimana anak yang masih bayi memerlukan tidur yang banyak. Sedangkan kebutuhan tidur bagi anak yang sudah mulai masuk sekolah antara 10 sampai 12 jam. Apabila si anak mulai meningkat dewasa maka anak memerlukan waktu tidur 8 sampai 9 jam. Sedangkan bagi umur

seseorang yang sudah lanjut, kebutuhan tidur sudah demikian berkurang dan waktu yang diperlukan antara 6 sampai 8 jam.

3.3.2.1. Waktu Tidur Istirahat dan Bangun Pada Anak Balita

Pada umumnya anak balita istirahat sepanjang hari. Sesuai dengan anggapan semakin banyak tidur dan menyusu bayi semakin cepat membesar, maka bayi diupayakan tidur sepanjang hari dan diberikan susu sepuas-puasnya. Pada umumnya bayi sudah bangun tidur pada waktu dini hari. Pada pagi harinya antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.00, apabila mata hari mulai bersinar dan hawa mulai terasa panas maka bayi segera dimandikan. Sesudah selesai dibedung bayi segera disusukan dan biasanya bayi segera tertidur kembali pada pukul 10.00 sampai dengan bayi dibangunkan kembali untuk disusui. Kemudian bayi ditidurkan kembali dan pada ± pukul 15.00 sampai 17.00, selanjutnya bayi dibangunkan untuk dimandikan. Sedangkan pada malam hari sekitar pukul 19.00 sampai dengan pukul 20.00 bayi ditidurkan kembali, hal ini sebagai usaha ibu-ibu menghindarkan bayinya tidur pada waktu menjelang magrib. Oleh karena pada saat itu setan dan iblis sedang berkeliaran, dan dikhawatirkan akan mengganggu. bayi yang sedang tidur.

Agar bayi terhindar dari gangguan setan dan iblis pada saat bayi tidur, maka di bawah bantal bayi diletakkan gunting kecil ataupun pisau lipat. Selain itu adapula di antara ibu yang mengalungkan tangkal di leher bayi ataupun menggantung tangkal di buaian bayi. Semua peralatan ini dianggap menangkal pengaruh makhluk halus yang akan menganggu bayi yang sedang tidur, karena menurut kepercayaan makhluk halus akan takut mendekati benda tajam apalagi tangkal-tangkal.

Bagi anak yang sudah berumur 1,5 sampai 2 tahun dan sudah pandai berjalan serta sudah pandai bermain dengan sendiri biasanya akan berkurang pula mengenai keinginan tidur. Sungguhpun demikian orang tuanya tetap berusaha agar anaknya ditidurkan pada waktu-waktu tertentu sekurang-kurangnya satu atau dua kali pada siang hari. Adapun pada pagi hari anak se umur ini ditidurkan sekitar pukul 11.00 dan sore harinya sekitar pukul 15.00 ataupun pukul 16.00.

Anak-anak berumur 3 tahun keatas lebih banyak bermain dari pada tidur, oleh karena itu orang tua akan lebih banyak membujuk anak agar tidur pada waktu-waktu tertentu yakni sekitar

pukul 12.00 ataupun pukul 13.00. Sedangkan anak yang masih tidur menjelang waktu magrib akan dibangunkan oleh orang tuanya karena khawatir di ganggu oleh setan dan iblis.

3.3.2.2 Waktu Tidur Istirahat dan Bangun Pada Anak Berusia 5 Tahun Ke Atas

Bagi anak-anak berusia 5 tahun ke atas hampir tidak berkeinginan untuk tidur siang, karena anak-anak pada usia ini sudah pandai bermain di tempat yang jauh dari rumah dengan kelompoknya. Orang tua anakpun tidak memaksa anak untuk tidur pada siang hari. Akan tetapi malam hari si anak diperingatkan agar cepat-cepat masuk tidur apabila hari sudah malam. Anak-anak pada usia ini sudah diperintahkan untuk masuk tidur disekitar pukul 20,00 malam.

Untuk anak-anak yang sudah mulai masuk sekolah akan diperingatkan oleh orang tuanya untuk belajar terlebih dahulu sebelum masuk tidur. Bagi masyarakat pedesaan batas waktu belajar ini tidak terlalu ketat, yang penting anak dapat mengulangi pelajaran di sekolah setelah waktu magrib dan diperintahkan segera masuk tidur sekitar pukul 20,00 ataupun pukul 20,30.

Akan tetapi kebiasaan tidur pada waktu malam bagi anak-anak pada masa sekarang sudah mulai berobah, hal ini akibat masuknya pesawat TV ke desa-desa, terutama hari libur. Bahkan bagi orang tua anak yang tidak mempunyai pesawat TV, anak akan cenderung mennonton di rumah tetangga. Oleh karena pengaruh TV ini maka waktu tidur untuk anak sudah bergeser hingga mendekati larut malam. Sungguhpun demikian orang tua yang bijaksana akan segera mematikan TVnya apabila melihat sudah terlalu asyik menonton TV. Ataupun segera memanggil anaknya yang menumpang menonton TV ke rumah tetangga.

Anak-anak yang sudah memasuki sekolah tidak lagi cenderung untuk tidur pada siang harinya. Bahkan orang tuanya menasehati agar anak jangan tidur siang karena tidur siang dapat membuat anak menjadi pemalas.

Bagi anak-anak yang sudah memasuki usia remaja waktu tidurnya tidak lagi diatur oleh orang tuanya, tetapi sudah diserahkan pada pengaturan anak yang bersangkutan. Akan tetapi apabila anak pulang larut malam maka orang tuanya segera menasehati si anak agar membuang kebiasaan tersebut. Anak yang berkeinginan

untuk tidur di rumah tetangga akan diizinkan orang tuanya asal tidak terlalu sering. Dengan demikian pula halnya dengan anak perempuan yang diminta oleh salah seorang saudaranya untuk menemani tidur, biasanya orang tua anak yang bersangkutan tidak merasa keberatan.

Bagi masyarakat pedesaan tempat tidur bagi anak laki-laki tidak terlalu dipersoalkan. Tidur bersama-sama di luar kamar malah merupakan suatu kebahagiaan tersendiri. Sedangkan anak perempuan dilarang masuk tidur bersama-sama anak laki-laki apalagi sedang memasuki usia remaja. Apabila kamar di rumah tersebut terbatas, maka kamar tersebut biasanya diperuntukan anak-anak perempuan dan seandainya di rumah tersebut banyak keluarga yang menumpang tidur, maka biasanya keluarga yang bersangkutan berhamparan tidur di ruang lepas. Hanya saja kelompok wanita diatur sedemikian rupa sehingga berada relatif jauh dengan kelompok anak laki-laki. Meskipun anak-anak dapat tidur di ruang mana saja yang dikehendaki di dalam rumahnya, tetapi anak-anak sangat dilarang tidur di bawah atap atau di bawah saluran air. Oleh karena tidur di tempat seperti itu, dapat diganggu setan atau iblis. Sedangkan pantangan tidur yang lain adalah dilarang tidur dalam posisi kaki menghadap kiblat.

3.3.2.3 Kebiasaan-Kebiasaan Pada Waktu Menidurkan Anak

Anak yang masih balita ditidurkan ibunya dengan berbagai cara, diantaranya dengan digendong sambil dinyanyikan diayun dalam buaian, serta dipeluk sambil digoyang-goyangkan badannya dan lain-lain. Akan tetapi pada umumnya yang dilakukan adalah menidurkan anak dengan dibuai. Di gendong ataupun di pangku dilakukan apabila anak menangis terus karena badan anak kurang sehat.

Sambil menidurkan anak ibu menyanyikan lagu-lagu yang syahdu, seperti lagu Melayu ataupun lagu pop yang sentimentil. Selain itu adapula yang menyanyikan lagu-lagu bernafaskan agama. Sedangkan cara-cara lain untuk menidurkan anak adalah dengan bercerita. Cara seperti ini dilakukan terhadap anak yang sudah dapat memahami pembicaraan atau yang sudah banyak mengenal konsep-konsep. Adapun cerita yang diberikan oleh ibu adalah cerita yang mengandung nasehat, seperti cerita binatang, ataupun kisah tentang anak durhaka. Akan tetapi kebiasaan menidurkan anak dengan bercerita pada saat ini sudah mulai menghilang.

3.3.3 Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri

3.3.3.1 Cara Mengerjakan Disiplin Buang Air

Anak yang baru lahir pada umumnya belum dapat diajarkan disiplin buang air kecil atau buang air besar, karena anak yang baru lahir buang air secara sepontan. Sungguhpun demikian anak segera menangis jika popoknya basah. Untuk mengajar kebersihan maka ibu segera mengganti popok anak yang basah dengan popok yang baru. Akan tetapi apabila anak sudah besar, ibu mengajarkan anak buang air kecil atau buang air besar di kakus ataupun lubang khusus yang disediakan untuk keperluan anak buang air. Untuk mencegah kebiasaan gompol maka sebelum tidur ibu membawa anak ke lubang yang telah disediakan. Meskipun anak belum berkeinginan untuk buang air, anak tersebut dirangsang dengan bunyi desis yang dikeluarkan dari permainan mulut ibu.

Bagi anak yang sudah pandai berjalan apabila anak tersebut ingin buang air, biasanya ibu menyuruh anak buang air di kakus. Ataupun di parit depan rumah kalau hanya sekedar buang air kecil. Anak kecil yang buang air sembarangan di lantai atau di tempat-tempat lain yang bukan layak untuk buang air, maka ibunya segera menegur.

Anak yang sudah buang air besar namun belum mampu untuk mencuci sendiri maka tindakan ibu membantu anak sambil mengajar anak tentang cara-cara mencuci kotoran. Disamping itu, ibu mengajarkan hal-hal yang tabu diwaktu buang air besar. Umpamanya, buang air besar sambil berbicara dianggap tidak baik, ataupun makan dikala sedang buang air, baik buang air besar maupun buang air kecil, ataupun membaca ayat suci Al-Quran diwaktu sedang buang air dianggap tidak baik. Seandainya anak memakai tangkal di leher atau di tangan maka tangkal tersebut harus dicopot terlebih dahulu sebelum buang air, karena menurut kepercayaan tangkal yang dibawa diwaktu buang air akan berkurang hasiatnya.

3.3.3.2 Cara Mengajarkan Penjagaan Kebersihan Diri

Untuk menjaga kebersihan diri anak yang sudah berusia 3 tahun ke atas disuruh ibunya mandi sendiri dengan diawasi oleh si ibu. Anak dianjurkan pula memakai sabun dan menggosok gigi sebelum mandi. Bagi anak yang malas ibunya membujuk dengan lemah lembut, bahkan sekali-kali mengancam untuk tidak dibawa serta pergi melihat keramaian atau tidak dibelikan baju yang

baru dan lain-lain. Adapun teknik lain yang pakai ibu adalah dengan menteror mental anak seperti sikap menutup hidung sambil mengucapkan kata-kata, "busuk, tak mandi".

Anak-anak dimandikan minimal 2 kali dalam satu hari dimana pada pagi hari sekitar pukul 07,00 dan sore hari sekitar pukul 16,00.

Bagi anak-anak yang tinggal di pedesaan kegiatan mandi dapat terjadi lebih dari 3 kali, yakni mandi-mandi disungai dengan anggota kelompok bermain. Mandi-mandi disungai dengan anggota kelompok bermain. Mandi-mandi di Sungai seperti ini bukan lagi tujuan untuk kebersihan tetapi lebih cenderung bersenang-senang. Sedangkan bagi orang tua anak mandi-mandi di sungai bersama teman-teman tidak dipermasalahkan sepanjang tidak berlebihan, tetapi apabila sudah berlebihan orang tua anak akan memanggil anak agar segera naik ke tepian. Bagi anak mandi-mandi secara berlebihan di sungai tidak mendatangkan kebersihan, apalagi disertai dengan bermain di tebing sungai yang berlumpur. Oleh karena itu, orang tua anak biasanya akan mengontrol anak-anak yang mandi di sungai, apakah badannya masih berlumpur ataupun menimbulkan bau yang tidak enak. Apabila badan anak belum bersih maka anak akan disuruh mandi kembali dan membersihkan badannya dengan sabun. Pada masa dahulu sebelum ditemukan sabun, sebagai ganti sabun dipergunakan kulit kayu sintok, sejenis langir. Kemudian pada peristiwa-peristiwa penting seperti akan memasuki bulan puasa ataupun seseorang perjaka atau anak dara akan melangsungkan perkawinan, diharuskan mandi "berlimau". Untuk calon pengantin mandi berlimau dilaksanakan pada saat upacara berandam.

Untuk membersihkan gigi sebelum ditemukan sakit gigi seperti sekarang ini, biasanya menggunakan sabut kelapa, arang kayu atau batu apung yang ditumbuk halus-halus. Selain itu adapula sebagian orang yang memerindah bentuk gigi menjadi putih bersinar dan mengasah gigi supaya jangan menjulur panjang, sehingga kelihatan jelek pada masa tua nanti. Mengasah gigi disertai dengan memotong gigi dapat menimbulkan hilangnya lapisan email, yang pada akhirnya gigi akan mudah diserang oleh bakteri.

Pada waktu mandi anak dianjurkan untuk menjaga kesopanan, terutama anak yang sudah meningkat remaja. Anak seusia ini pada waktu mandi diharuskan memaki celana ataupun kain basahan. Bagi anak perempuan kain basahan harus menutup tubuh, minimal

dari mulai betis hingga dada. Meskipun mandi di dalam kamar anak pada usia meningkat remaja tetap dianjurkan menutup tubuhnya, sebab mandi dengan tubuh telanjang menurut kepercayaan mudah dimasuki iblis. Oleh karena pada waktu seseorang mandi dengan tubuh polos setan dan iblis bebas melihat tubuh orang yang mandi.

Setelah selesai mandi tubuh dikeringkan dengan handuk ataupun kain kering. Apabila tumbuh biang keringat maka anak harus dibedaki dengan bedak yang terbuat dari tepung ubi. Akan tetapi pada masa sekarang bedak mudah didapat di toko-toko sehingga anak-anak pada umumnya telah memakai bedak hasil buatan pabrik.

Apabila sudah selesai mandi dan dikeringkan maka anak dikenakan pakaian yang bersih. Sementara anak belum mampu mengenakan pakaian yang bersih. Sementara anak belum mampu mengenakan pakaian, maka ibu atau saudara-saudara yang lain akan membantu anak menggunakan pakaian. Akan tetapi bagi anak yang sudah mendekati umur 4 tahun, anak akan dianjurkan oleh orang tuanya untuk mengenakan pakaian secara mandiri. Selain itu, anak juga dibiasakan untuk memakai sandal apabila anak sudah mampu berjalan.

Dalam mengajarkan disiplin kebersihan dan buang air, ibu lebih banyak memberi contoh, serta membujuk dengan lemah lembut atau menakut-nakuti anak ataupun mencemooh anak yang malas menjaga kebersihan. Umpamanya, anak yang malas mandi dicemooh dengan kata-kata bau busuk. Anak yang suka mainan di parit-parit ditakuti dengan tumbuhnya kudis di kaki anak dan lain sebagainya. Sedangkan kepada anak yang sudah meningkat dewasa atau remaja orang tuanya cukup dengan memberi nasehat bagaimana menjaga kebersihan.

3.3.4 Disiplin Belajar Mengajar

Di dalam masyarakat Melayu dikenal adanya adat istiadat, norma-norma, sopan santun baik yang dilatar belakangi budaya Melayu maupun dari ajaran-ajaran agama. Adat istiadat, norma-norma, sopan santun di warisi secara turun temurun, dan pada umumnya disampaikan dari mulut ke mulut.

Kepatuhan orang terhadap adat istiadat, norma-norma maupun sopan santun setempat, maka orang tersebut akan menjadi sebut-sebutan sebagai orang yang beradat. Sebaliknya pelanggaran ter-

hadap adat istiadat, norma-norma, sopan santun, menjadi sebut-sebutan sebagai "orang yang tidak beradat". Pelanggaran seseorang terhadap sopan santun dan adat istiadat paling tidak akan mendapat sanksi moral, dimana orang yang bersangkutan akan dikucilkan dari masyarakat.

Agar seorang anak dapat diterima oleh masyarakat di sekelilingnya dengan baik, maka orang tua anak berkewajiban mengajar anak-anaknya tentang norma-norma, sopan santun dan adat istiadat setempat.

3.3.4.1 Cara Memberi Nasehat Pada Anak

Pada saat anak sudah mampu memahami pembicaraan dan sudah memahami konsep-konsep, meskipun masih sangat terbatas orang tua anak harus memulai mananamkan norma-norma, adat istiadat dan sopan santun sesuai dengan tuntutan lingkungan maupun tuntutan agama.

Cara mengajarkan anak tersebut pada umumnya dilakukan secara sambil lalu, yakni pada waktu anak sedang berhadapan dengan suatu situasi tertentu, umpamanya anak yang ingin lewat didepan orang tua yang sedang duduk, maka anak tersebut disuruh membungkukkan badannya. Ataupun juga anak ingin menghidangkan makanan di hadapan majelis, maka anak dibisikan bahwa, pada waktu meletakkan hidangan punggung tidak boleh dalam posisi menungging, melainkan kaki dalam posisi bersimpuh. Selain itu ada juga nasehat yang diberikan pada saat keluarga berkumpul bersama-sama, umpamanya pada waktu makan bersama. Ada juga orang tua yang memasukan norma-norma dan adat istiadat maupun sopan santun, melalui cerita-cerita yang kadang-kadang diberi bumbu oleh orang tuanya. Cerita-cerita tersebut biasanya ada pertentangan antara perilaku jahat dan perilaku baik, yang akhirnya dimenang oleh orang yang berperilaku baik.

Ajaran tentang norma-norma, adat istiadat ini tidak hanya didapat dari orang tua anak saja, tetapi juga didapat dari kakek dan nenek, serta saudara-saudara ibu, saudara-saudara ayah, maupun dari tetangga ataupun dari teman-teman sepergaulan. Dari berbagai pihak tersebut anak-anak belajar bagaimana makan dan minum yang sopan, duduk yang sopan, menerima tamu, sikap terhadap orang tua, mempersiapkan diri memasuki rumah tangga dan lain-lain. Dengan banyaknya masukan dari berbagai pihak ini, kadang-kadang anak sedikit sekali menerima petunjuk

dari orang tuanya. Dengan kata lain melalui jalan pergaulan anak dapat menemukan sendiri norma-norma, adat istiadat dan sopan santun dilingkungan tempat anak berada.

3.3.4.2 Hal-Hal Yang Diajarkan Orang Tua Pada Waktu Meningkat Dewasa

Apabila anak sudah meningkat dewasa maka orang tua anak mulai mengajarkan hal-hal yang ada hubungannya dengan kepentingan untuk melanjutkan hidup secara mandiri. Disamping itu orang tua anak membekali anak dengan hal-hal yang berhubungan dengan akhirat.

Untuk persiapan hidup mandiri, ayah mengajak anak agar membantu bekerja, apakah bekerja di kebun, mencari ikan di sungai atau di laut dan lain sebagainya. Disamping membantu ayah anak juga belajar melalui pengalaman langsung. Dalam suasana seperti itu biasanya ayah memberi petunjuk seperlunya. Dari pengalaman bekerja dengan ayah, disamping anak mampu bekerja, anak juga terlatih mental dan fisik menghadapi beratnya pekerjaan, tantangan alam yang berpengaruh terhadap ketahanan mental anak dalam menghadapi kesulitan hidup.

Ibu bertanggung jawab mengajarkan anak perempuan yang sudah miningkat dewasa tentang pengetahuan rumah tangga yang meliputi urusan masak-memasak di dapur, membersihkan serta menempatkan perlengkapan dapur pada tempat membersihkan rumah dari sampah dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang seksual, sebagai persiapan anak yang sudah dewasa untuk memasuki kehidupan rumah tangga, tidak diajarkan orang tua secara langsung kepada anak. Biasanya anak mendapat pengetahuan ini dari salah seorang tua yang dianggap berpengalaman, dan sengaja didatangi anak secara sembunyi-sembunyi. Sebaliknya pengetahuan seperti ini didapat anak dari teman-temannya yang sudah berumah tangga, ataupun dari orang-orang lain yang merasa bersimpati dengan anak tersebut.

3.3.5. Disiplin Dalam Bermain

Bermain adalah kehidupan anak yang berumur 2 tahun sampai memasuki usia remaja. Di dalam masa bermain ini anak menerima berbagai pengetahuan dan pengalaman Hasil yang didapat dari masa bermain ini sudah tentu merupakan pengalaman hidup bersama, dan pengalaman menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Melalui kegiatan bermain ini anak juga dapat menyalurkan aktivitas dan kreativitasnya.

3.3.5.1. Waktu Bermain Bagi Anak-Anak.

Bagi anak yang berusia di bawah 5 tahun waktu bermain tidak terjadwal dan berlangsung sepanjang waktu, selama anak belum istirahat atau tidur anak akan bermain terus. Sesuai dengan perkembangan umur anak, orang tua biasanya tidak mampu menghentikan anak untuk bermain. Peranan orang tua adalah mengawasi jangan terjadi bahaya yang akan menimpa anak. Umpamanya, berkelahi dengan sesama teman bermain, bermain dengan memanjat tempat yang tinggi dan membahayakan dan lain-lain.

Waktu bermain bagi anak yang sudah memasuki usia sekolah akan terbatas oleh peraturan sekolah, dan anak baru dapat bermain bebas setelah pulang dari sekolah. Akan tetapi kegiatan bermain tersebut harus berhenti apabila waktu belajar mengaji sudah sampai. Setelah mengaji anak akan bermain kembali sampai tiba waktu belajar di rumah. Pada malam hari kegiatan bermain sudah mulai berkurang, kecuali waktu terang bulan. Hal ini disebabkan anak terikat dengan waktu belajar ataupun tersita waktu nya untuk menonton TV.

3.3.5.2. Waktu Bermain Bagi Anak Yang Meningkat Dewasa.

Bagi anak yang sudah meningkat dewasa waktu bermainnya berlangsung setelah pulang bekerja membantu ayah di antara pukul 15.00 sampai pukul 18.00. Pada malam harinya apabila tidak ada kegiatan waktu bermain dapat berlangsung semalam suntuk, umpamanya pada malam minggu. Bagi anak yang masih belajar, pada malam hari kegiatan bermain hampir-hampir tidak ada. Apabila pada saat ini di mana TV sudah banyak dimiliki orang, maka setelah belajar anak lebih senang nonton acara TV dari pada sekedar bermain-main.

Dalam hal mengatur disiplin bermain orang tua anak lebih memperhatikan anak perempuan dari pada anak laki-laki, terutama anak perempuan yang memasuki akil baligh. Anak yang memasuki akil baligh dianggap kurang pantas bermain sembarangan, mengingat harkat dan martabat seorang wanita yang perlu dipelihara. Oleh karena itu, waktu bermain selalu dikontrol ketat oleh orang tuanya. Walaupun demikian anak laki-laki yang telalu asyik bermain sehingga melupakan waktu belajar mengaji, membantu orang tua bekerja dan lain sebagainya, tetapi akan tetap

ditegur dan dinasehati oleh orang tuanya. Apalagi jika anak terlalu asyik bermain hinggà melupakan kegiatan sekolah. Anak yang bermain melebihi batas waktu yang ditentukan sanksi ringan, misalnya tidak dibenarkan keluar rumah, dilarang makan bersama-sama, atau disuruh bekerja membantu ayah lebih banyak, dan lain sebagainya.

Jenis-jenis bermain. Jenis-jenis permainan berbeda menurut umur, di samping berbeda juga menurut jenis kelamin. Sungguhpun demikian ada pula jenis-jenis permainan yang dapat dilakukan oleh anak laki-laki sekaligus juga oleh anak perempuan.

Untuk anak yang berumur bawah 5 tahun jenis permainannya hampir tidak berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak yang berumur di bawah 5 tahun senang bermain dengan benda-benda anih seperti mobil-mobilan, bola, sepeda dan lain-lain. Pada masa dahulu sebelum ditemukan jenis-jenis permainan yang dapat dibeli di toko-toko, anak di bawah 5 tahun senang bermain membentuk pasir menjadi gunung, binatang, rumah dan lain-lain, ataupun bermain kejar-kejaran baik di rumah ataupun di halaman rumah. Bagi masyarakat pedesaan anak-anak sumur ini cenderung bermain sampan di sungai, ataupun bermain luncur-luncuran di tepi tebing sungai yang berlumpur tak ubahnya seperti orang bermain Ski. Akan tetapi semakin meningkat umur anak corak permainanya semakin bervariasi. Ada permainan yang bersifat kompetisi kelompok atau individu, umpamanya bermain balon, bermain getah, bermain perang-perangan, bermain goli dan lain sebagainya. Apabila permainan tersebut sudah sedikit kasar dan mengarahkan kekuatan tenaga, maka biasanya anak perempuan tidak akan ikut. Anak perempuan akan bermain pondok-pondok, bermain masak-masak, ataupun bermain jungkit.

Semakin bertambah umur anak, yakni memasuki usia sekolah 7 sampai 12 tahun anak laki-laki senang sekali bermain bola. Kadang-kadang bermain bola tersebut dilanjutkan kesungai yang kebetulan airnya sedang surut dan dangkal. Pada usia ini bagi anak laki-laki senang sekali masuk dalam hutan untuk memburu burung dengan menggunakan lastik atau sumpit ataupun bermain layang-layang, bermain gasing dan lain-lain.

Pada saat memasuki usia remaja jenis permain yang digemari adalah bermain bola kaki, bola volly ataupun sepak takraw. Pada masa dahulu di usia remaja anak cenderung bermain layang-layang, bermain gasing, ataupun menggetah burung, sedangkan anak perempuan lebih cenderung bermain congkak.

Semua jenis permainan disebutkan di atas pada umumnya dipelajari anak melalui interaksi dengan teman-teman, sedangkan orang tua anak hampir-hampir tidak pernah mengajarkan jenis-jenis permainan tersebut.

3.3.6 Disiplin Dalam Beribadah

Agama Islam sudah bersebati dengan kehidupan orang Melayu, bahkan agama Islam dijadikan semacam identitas Melayu. Orang Melayu yang bukan beragama Islam dianggap bukan Melayu. Dengan tersebatinya Melayu dan Islam maka norma-norma adat istiadat dan sopan santun Melayu diwarnai oleh agama Islam tersebut. Terlepas dari fanatik atau tidaknya seseorang melaksanakan perintah tuhan, tetapi yang penting kesetiaan orang Melayu terhadap agama Islam maka sejak anak di lahirkan etika dan tuntutan Islam tersebut diajarkan sepanjang kemampuan orang tua anak.

Mengajarkan ibadah kepada anak balita, sesuai dengan kemampuan anak balita, yang dapat dilaksanakan orang tua dalam menerapkan syiar dan etika agama Islam antara lain mengumandangkan azan pada waktu anak baru lahir. Makna dari perbuatan ini adalah membisikan keberadaan dan kebesaran tuhan di telinga dan sukma anak yang masih suci atau bersih. Dengan harapan setelah dewasa kelak anak terus ingat dengan tuhan serta melaksanakan segala perintah dan larangannya. Bagi bayi perempuan, orang tuanya cukup mengumandangkan kamat di telinga anak.

Semakin meningkat umur anak, mulailah diajarkan untuk mengucapkan basmallah ketika akan makan atau minum, serta mengucapkan kata-kata hamdallah setelah makan atau minum. Penanaman sikap cinta kepada tuhan ini diajarkan juga melalui cerita-cerita para nabi, hal ini dilakukan kepada anak yang sudah dapat memahami konsep-konsep. Ataupun menunjukkan ciptaan tuhan seperti mata hari, bulan dan bintang pada waktu mengajak anak berjalan-jalan pada malam atau siang hari. Mengajarkan beribadah kepada anak yang memasuki akil baligh. Apabila anak sudah mampu menangkap pelajaran, yakni sudah berumur 6 atau 7 tahun anak diinstruksikan oleh orang tuanya untuk belajar mengaji. Sepanjang orang tua masih mampu dan punya waktu maka anak akan belajar mengaji langsung dengan orang tua, kalau orang tua anak berhalangan maka akan diserahkan kepada kakek atau nenek, ataupun kepada abang atau abang dari anak

yang bersangkutan. Apabila keluarga di rumah tidak ada yang mampu mengajar mengaji, anak akan diserahkan kepada saudara ibu atau saudara ayah. Akan tetapi jika paman atau bibi tidak mampu mengajar, maka anak akan diserahkan mengaji kepada orang yang ahli dalam mengajar mengaji Al-Qur'an. Adapun sewaktu pertama sekali mengaji anak akan diharuskan belajar membaca muqadam yang disebut surat kecil. Apabila anak telah tamat dan mampu membaca muqadam pengajian anak diteruskan dengan kitab Suci Al-Qur'an yang disebut dengan surat besar. Sebelum pengajian diteruskan, apabila telah tamat mengaji surat kecil, biasanya diadakan pembacaan doa selamat oleh guru ngaji sebagai tanda kesyukuran. Selesai belajar mengaji kitab Suci Al-Qur'an, bagi orang tua yang mampu biasanya diadakan upacara khataman Al-Qur'an untuk anak yang bersangkutan, dimana upacara ini dapat disejalankan dengan upacara perkawinan salah satu keluarga anak. Selain itu ada juga sebagian orang tua yang mengkhatamkan anaknya seiring dengan upacara sunat rasul keluarga anak yang akan dikhatamkan.

Bagi orang tua anak keberhasilan orang tua menghatamkan anak dalam membaca Al-Qur'an merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri. Adapun kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan modal untuk memperlancar pergaulan, terutama waktu bertadarus di bulan suci Ramadhan. Anak yang tidak pandai membaca Al-Qur'an akan merasa rendah diri, terutama pada saat-saat disuruh orang mengaji. Oleh karena itu, disiplin dalam belajar mengaji sangat diperhatikan, baik oleh guru yang mengajar mengaji maupun oleh orang tua anak. Pada masa dahulu guru mengaji sangat ditakuti oleh anak, sebab guru mengaji sangat disiplin dalam mengajar, bahkan tidak jarang anak dipukul dengan rotan. Oleh karena lambat memahami ajaran guru atau tidak sungguh-sungguh dalam belajar sehingga anak yang kuat mentalnya guru ngaji seperti ini sering gagal di tengah perjalanan. Selain tugas guru, orang tua juga ikut mengontrol anak yang sedang belajar ngaji. Apabila anak malas mengaji maka orang tuanya segera menegur anak, tetapi jika anak masih bandel maka tidak jarang orang tua anak melakukan kekerasan. Disamping belajar mengaji anak dituntut belajar sholat atau pengetahuan agama lainnya. Untuk belajar sholat dan pengetahuan agama orang tua sekaligus meminta guru mengaji mengajarkan si anak. Seandainya guru mengaji yang bersangkutan ternyata menolak barulah orang tua anak mencari guru lain yang dianggap mampu

untuk mengajar.

Anak dianjutkan orang tuanya ikut sembahyang di Mesjid atau di surau. Sedangkan bagi anak usia 6 sampai 12 tahun menekan orang tuanya yang terpenting ialah latihan mengerjakan sholat, dan jika anak tidak sembahyang maka orang tuanya hanya sekedar mengingatkan dan membujuk agar anak mau sholat. Apabila anak membandel dalam arti tidak mau mengerjakan sholat setelah berkali-kali diperingatkan maka untuk sementara orang tua anak lebih banyak mengalah, dimana prinsip orang tua anak adalah apabila sudah sampai saatnya nanti anak akan sadar sendiri.

Disamping belajar mengaji dan sholat sejak kecil juga orang tua mengajarkan kepada anak agar selama membagikan sebagian kesenangannya kepada teman-teman sepermainan, umpamanya si anak dibelikan ayahnya kue, maka pada waktu bermain bersama rekan-rekannya orang tua anak akan menganjutkan agar memberikan sebagian kurnya kepada temannya yang lain. Orang tua anak juga selalu menganjurkan kepada anak agar menjenguk temannya yang sakit, ataupun melawat orang yang meninggal, menolong membuang pecahan kaca yang ada di jalanan dan lain-lain. Dari contoh-contoh di atas dapat dikatagorikan dalam hal pengajaran ibadah dari orang tua terhadap anak.

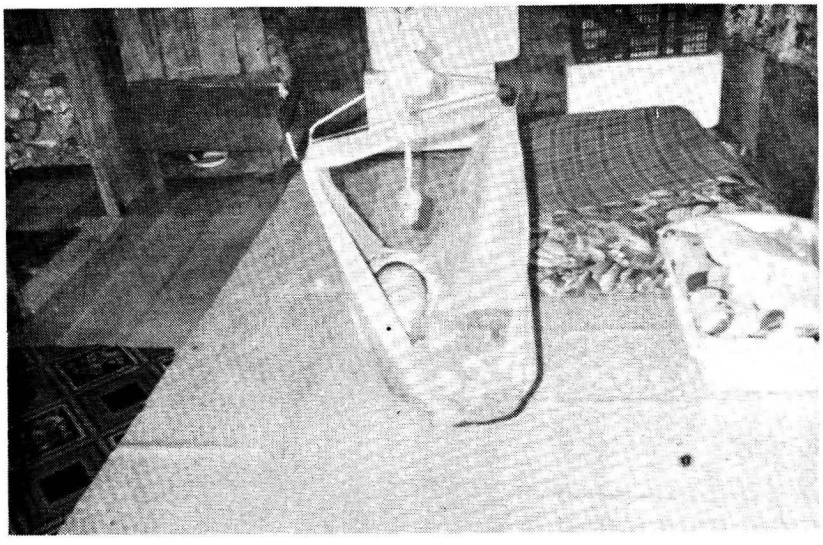

Gambar 4
Buaian anak saat tidur

Gambar 5
Seorang kakak sedang menidurkan adiknya di buaian

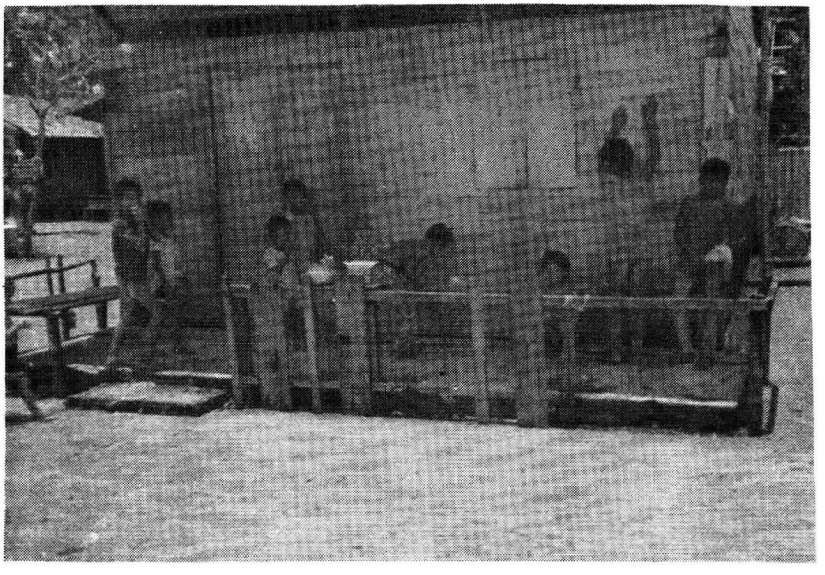

Gambar 6
Anak-anak sehabis bermain di pantai atau mandi di laut

Gambar 7
Anak-anak sedang bermain goli (kelereng)

Gambar 8
Suasana kegiatan pengajian di Madrasah

Gambar 9
Seorang ibu dengan anak-anaknya
sewaktu menerima tamu

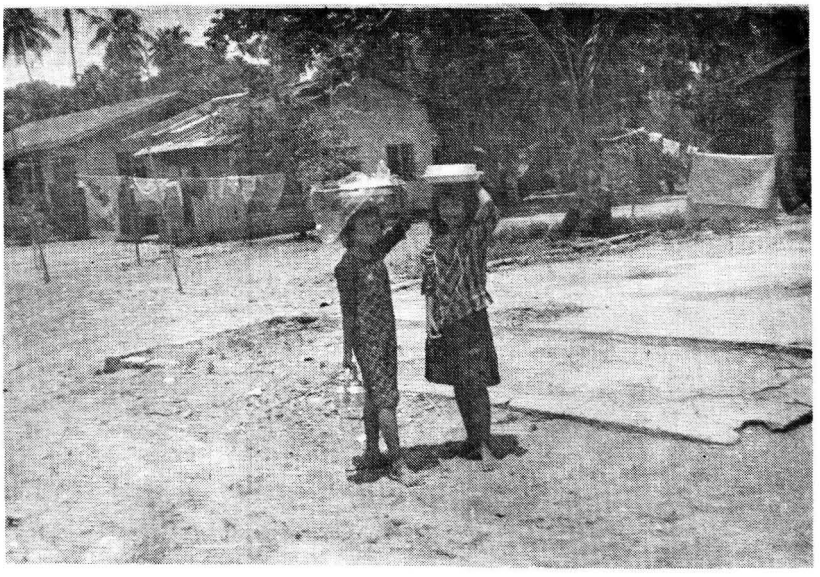

Gambar 10
Anak usia Sekolah Dasar menjual kue-kue

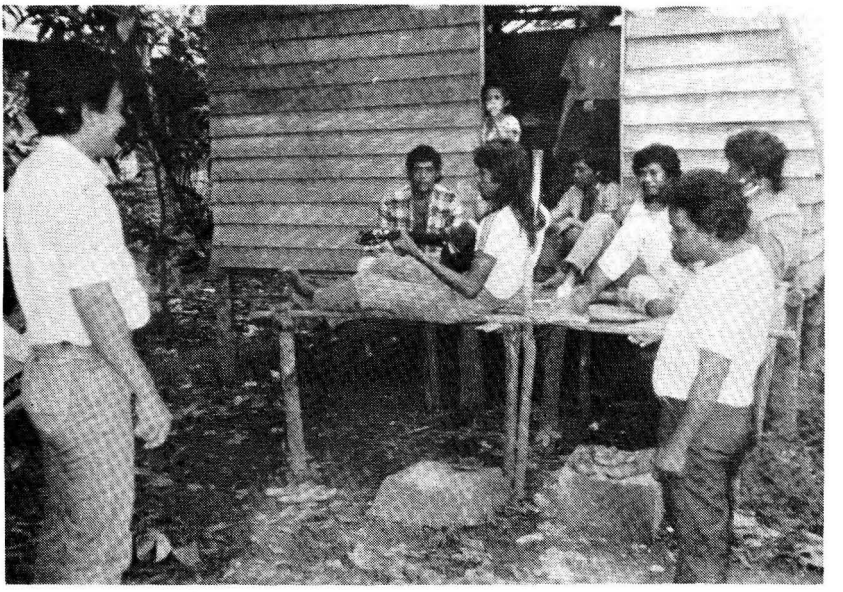

Gambar 11
Para remaja sedang bermain gitar di depan rumah

Gambar 12
Para remaja dalam kegiatan sepak bola

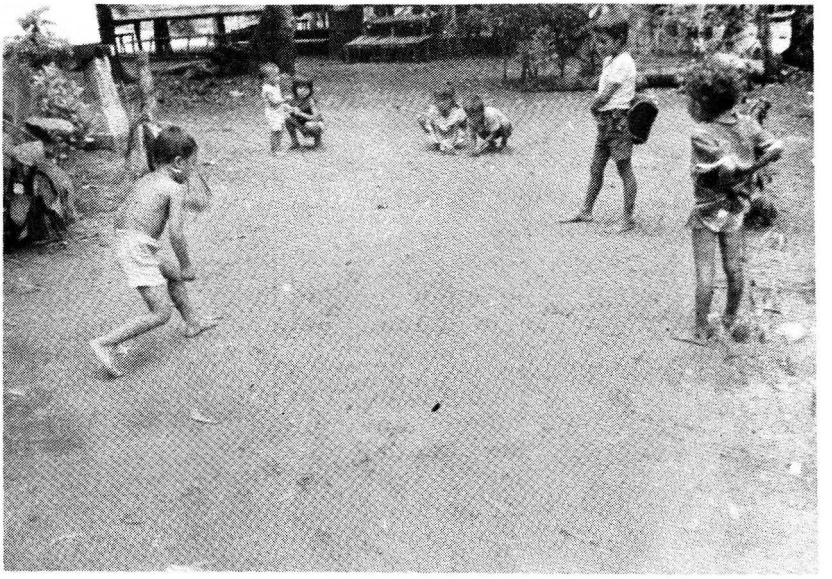

Gambar 13
Anak-anak sedang bermain goli (kelereng)

BAB IV
ANALISA DAN KESIMPULAN

Sebagaimana telah dinyatakan dalam TOR pada akhir dari tulisan ini penulis akan mencoba memberikan suatu analisa, kesimpulan serta saran-saran mengenai hasil penelitian yang dilakukan disalah satu pedesaan daerah Riau mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pola pengasuhan anak. Oleh karena pada datanya masyarakat pedesaan masih menerapkan pola-pola lama sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulunya maka dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui tentang perubahan yang terjadi sesuai dengan perkembangan desa itu sendiri, di samping pengaruh budaya luar yang sudah barangtentu akan membawa perubahan kehidupan masyarakatnya dan juga dalam pola pengasuhan anak. Adapun penelitian ini merupakan pengungkapan dari beberapa keluarga suku bangsa Melayu dalam hal pola pengasuhan anak yang dilakukan di Moro, Kabupaten Kepulauan Riau. Dalam hal ini penulis/peneliti hanya sekedar menganalisa tentang pola pengasuhan yang menjadi sasaran penelitian, maka dari itu hasil analisa ini penulis/peneliti mengharapkan dimasa yang akan datang dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi. Atau dengan kata lain masih terbuka kesempatan bagi para peneliti untuk melakukan hal yang sama atau tema yang lain secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui mengenai beberapa hal yang penting, yaitu bagi masyarakat Melayu; 1) pendidikan agama ditekankan dari pada pendidikan umum, bahkan orang

Melayu identik dengan Islam; 2) pada waktu magrib harus berada di rumah; 3) tidak boleh tidur menjelang magrib; 4) upacara untuk anak dilakukan pada waktu kandungan berumur 7 bulan serta setelah bayi lahir ;5) Perkawinan adalah suatu kewajiban bagi seorang soerang laki-laki maupun perempuan; 6) orang tua harus selalu dihormati; 7) apabila ada bayi lahir akan diazankan untuk bayi laki-laki, dan akan dikamatkan bagi bayi perempuan.

Masyarakat Melayu menilai suatu kebaikan terhadap anak adalah dilihat pada kepatuhannya, dimana anak yang dianggap baik harus melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh orang tua maupun kerabatnya yang lebih tua baik dalam menentukan pilihan hidupnya, dan bahkan terhadap pasangannya, keterlibatan pihak orang tua ataupun kerabat masih terasa. Lebih-lebih pada masa dahulu seakan-akan semua keputusan ada pada orang tua, karena antara kaum laki-laki dengan perempuan yang masih sama remaja tidak boleh berkawan secara akrab, sehingga jarang yang saling mengenal. Akan tetapi hal itu pada saat ini sudah mulai berubah, dimana orang tua tidak begitu jauh keterlibatannya dalam masalah pemilihan jodoh, asalkan beragama Islam serta bertanggung jawab.

Dalam kehidupan sehari-hari pengaruh Islam sangat jelas sekali, dimana terlihat anak-anak pada waktu sholat magrib, mereka akan melanjutkan dengan belajar mengaji yang pada umumnya dilakukan di rumah penduduk yang dianggap menguasai ilmu agama. Selain itu suasana daerah terasa sepi apabila waktu-waktu sholat tiba, dan yang terdengar suara-suara orang yang mengaji di mesjid dengan pengeras suara. Bagi anak-anak akan merasa malu apabila tidak melakukan sholat, dimana mereka pada umumnya mereka telah fasih membaca kitab Suci Al-Qur'an. Oleh karena sejak dini selalu menekankan pendidikan agama, sehingga pengetahuan dalam bidang agama lebih cepat berkembang dari pada pengetahuan umum. Terhadap anak-anak sejak kecil telah ditanamkan bahwa Tuhan Maha menentukan, dan manusia hanya sanggup merencanakan, sehingga segala sesuatunya telah diatur oleh Nya. Maka, hal itu akan membawa dampak yang kurang baik apabila timbul pemikiran bahwa hidup tidak perlu bekerja keras atau bersusah payah, karena semua telah digariskan oleh Tuhan, sehingga terkesan seolah-olah orang Melayu agak malas dalam bekerja, dan orientasi hidupnya hanya pemenuhan hari ini, sedangkan kebutuhan yang akan datang diatasi kemudian

hari. Dengan demikian apabila memerlukan biaya yang mendadak maka mereka akan mengambil jalan pintas, yaitu meminjam ataupun menjual barang-barang yang berharga untuk mengatasi kesulitannya.

Adapun perubahan-perubahan serta kecenderungan mengenai pola pengasuhan anak di daerah pedesaan di Riau dapat diuraikan sebagai berikut :

Pola interaksi, dari ungkapan-ungkapan yang masih hidup dimasyarakat Melayu mencerminkan kehidupan bermasyarakat atau individu, dimana harus ada rasa saling mengasihi, saling tenggang rasa, hormat menghormati, dan lain-lain, sehingga tetangga dianggap seperti saudara sekandung. Sedangkan orang tua harus selalu dihormati maka segala nasehatnya harus didengar serta dituntut bersikap sopan terhadapnya. Begitu pula terhadap saudara sekandung selalu berusaha menjaga keharmonisan atau menghindari konflik, karena kalau terjadi konflik dapat menjauhkan rezeki. Lebih-lebih terhadap saudara yang lebih tua, dimana yang muda harus menunjukkan rasa hormat, bahkan dalam menentukan keputusan selalu dilibatkan untuk bermusyawarah. Hal ini terlihat jelas dalam peminangan anak gadis, upacara selamatan, akan merantau, dan lain-lain. Akan tetapi sekarang nampaknya telah ada gejala perubahan, terutama yang sipatnya intern dalam keluarga, lebih banyak ditentukan yang bersangkutan, karena masing-masing semakin mempunyai tanggung jawab yang besar dalam rumah tangga, perubahan tersebut terutama yang berhubungan dengan keputusan mengenai masa depannya, seperti memilih sekolah, memilih pasangan untuk berumah tangga dan lain-lain.

Pada masa dahulu pergaulan antara kaum laki-laki dengan perempuan sangat dibatasi dengan ketat, bahkan tabu bagi keduanya apabila melakukan pembicaraan dengan saling menetap, apalagi bersendau gurau, terutama dengan orang yang diluar kerabat. Sehingga kaum perempuan pada waktu itu lebih banyak tinggal di rumah membantu pekerjaan ibunya di dapur. Akan tetapi pada saat ini hal itu juga sudah mulai bergeser, karena melalui pendidikan maupun kegiatan-kegiatan yang lain di daerahnya mereka sering berjumpa sebagai satu sama lain saling mengenal dan menjadi akrab lebih-lebih dalam pendidikan formal tidak dikenal adanya pemisahan antara murid laki-laki dengan murid perempuan, sehingga pergaulan di sekolah tersebut terbawa sampai di-

tempat tinggal mereka. Dengan demikian di daerah-daerah pedesaan yang pada umumnya masih membatasi pergaulan antara kaum laki-laki dengan perempuan, bahkan dengan kerabatnya sekalipun. Namun secara berangsur-angsur sudah mengalami perubahan, sehingga tidak jarang terdengar sendau gurau di antara mereka, baik dikalangan anak-anak maupun remaja lebih-lebih pada kalangan anak-anak, mereka sudah tidak membedakan lagi jenis-jenis permainannya, dimana permainan seorang anak laki-laki juga dilakukan oleh anak perempuan, seperti goli, engkak-engkak, belon, congkak dan lain-lain, bahkan dalam bermain mandi di laut mereka tidak jarang bermain-main baik anak laki-laki maupun perempuan.

Pengaruh dari luar juga terlihat dalam kekerabatan, dimana di desa-desa pada masa dahulu panggilan kepada paman sering dihubungkan dengan seioritas, misalnya long, ngah, usu bahkan dihubungkan dengan keadaan fisik, seperti anjang, andak, itam, oteh. Akah tetapi pada saat ini sudah ada sebagian yang memanggil paman dengan om dan bibi dengan tante meskipun baru sebagian kecil saja, tetapi hal itu kemungkinan akan cenderung berkembang lainnya. Begitu pula dalam memanggil guru, dimana pada masa dahulu seorang murid akan menggunakan istilah "cikgu" dalam memanggil seorang guru, tetapi sekarang hal itu hampir tidak terdengar lagi, dan murid pada umumnya akan memenggil bapak/ibu guru. Akan tetapi untuk kalangan orang tua masih sering menyebut dengan istilah cikgu, sebagaimana waktu sekolah dahulu.

Sistem kekerabatan masyarakat Melayu adalah patrilenial, dimana garis keturunan ada pada ayah, tetapi dalam sehari-hari si anak lebih dekat dengan ibu, karena si anak sejak kecil sudah terbiasa dengan ibu, terutama dalam perawatannya. Sedangkan sistem perawatan anak yang dilakukan oleh masyarakat Melayu masih melakukan cara lama, baik dalam menyusui, memandikan, menidurkan maupun dalam memberi makan. Akan tetapi bukan berarti sama persis seperti dahulu tanpa ada perubahan, hal ini karena dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Misalnya, dalam hal menyusui dimana pada masa dahulu orang tua akan memberi anaknya dengan air didih apabila air susu itu tidak keluar, ataupun apabila si ibu baru ada kepentingan yang lain sehingga harus meninggalkan bayi. Akan tetapi sekarang telah ditemukan cara-cara yang praktis seperti pemberian susu

kaleng yang bisa dibeli di toko-toko dan pembuatannya sangat praktis. Begitu pula dalam pemberian makan si ibu tidak terlalu sibuk membuat bubur apabila anaknya akan ditinggal untuk beberapa waktu, dimana makanan itu bisa diganti atau dibeli di toko-toko.

Sedangkan dalam segi lain yang berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam dunia medis, di desa tiap-tiap Kecamatan telah didirikan fasilitas kesehatan, seperti Puskesmas, Posyandu, dan lain-lain, sehingga para ibu-ibu telah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan, baik mengenai pengaturan kelahiran maupun cara-cara dalam memberi makanan serta minuman kepada anak. Oleh karena pada masa dahulu seorang ibu akan memberi susu/ASI kepada anaknya tanpa mengenal jadwal, tetapi hanya berdasarkan aksi dari si bayi, dimana kalau bayi menangis maka si ibu akan memberi susu sampai anaknya tertidur. Begitu pula dalam pemberian makan, dimana pada masa dahulu tidak memperhitungkan tentang kadar gizinya, yang penting adalah asal anak makan banyak hingga kenyang dan bisa tidur dengan pulas. Akan tetapi hal itu pada saat ini sudah mulai dibergeser setelah adanya penyuluhan-penyuluhan dari tenaga kesehatan, tentang jenis-jenis makanan yang bergizi yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam masa pertumbuhannya seperti sayur-sayuran, buah-buahan serta nasi tim yang sebelumnya kurang diperhatikan oleh kalangan ibu-ibu di pedesaan.

Ibu-ibu di pedesaan dalam memandikan bayi serta mengajarkan tentang kebersihan tidak banyak mengalami perubahan. Seorang bayi sejak dahulu dimandikan rata-rata 2 kali sehari, tetapi pada waktu itu belum digunakan sabun serta bedak yang dapat dibeli di toko. Pada waktu itu tidak digunakan sabun, dan bedak dibuat dari tepung ubi, tetapi sekarang hal itu sudah ditinggalkan dan pada umumnya telah digunakan sabun, bedak dari toko, ember plastik, sikat gigi, dan lain-lain dari produksi pabrik. Begitu pula dalam penggunaan obat-obatan. Untuk menganggulangi atau mencegah sakit, para ibu pada umumnya akan memeriksakan anaknya ke petugas kesehatan apabila anaknya sakit, disamping masih sering di jumpai juga yang berobat ke bomo atau dukun kampung.

Sedangkan dalam menidurkan anak bayi maupun anak-anak masih melakukan cara-cara lama, yaitu bayi diletakkan di buaian dan si ibu akan menyanyikan lagu-lagu daerah, atau membaca

salawat, dan juga kepada anak-anak ada sebagian orang tua yang suka bercerita tentang kisah-kisah nabi dan hal ini masih banyak dijumpai di daerah penelitian.

Tentang kedisiplinan, dari penelitian dapat di ketahui bahwa, pada umumnya orang tua kurang mengetrapkan aturan secara ketat, seakan-akan terkesan hanya dalam kebutuhan makan saja yang diperhatikan, sedangkan dalam pengaturan tidur atau istirahat, bermain, belajar kurang mendapat perhatian dari orang tua, tetapi dalam hal belajar agama pada umumnya mereka rajin yang dilakukan pada sesudah waktu magrib. Dengan demikian terlihat bahwa, pendidikan non formal, yaitu pendidikan agama Islam lebih diutamakan dari pada pendidikan formal, disamping pengetahuan tentang tradisi, adat istiadat dan norma-norma yang berlaku dan dianggap baik dalam masyarakat. Jadi, kedisiplinan yang ditekankan terutama dalam hal beribadat.

Kedisiplinan tidur bagi anak-anak pada saat ini kurang mendapat perhatian, karena pada umumnya mereka akan melihat tayangan TV setelah selesai mengaji, sehingga kadang tidur sampai larut sampai malam, lebih-lebih apabila di tayangkan cerita drama Melayu dan siaran Negara Malaysia. Oleh karena di daerah Kepulauan Riau pada umumnya bisa menikmati tayangan TV dari Malaysia maupun Singapura dengan jelas, sehingga kadang anak-anak akan tidur apabila acara TV telah habis.

Semakin bertambah besarnya seorang anak maka orang tua dalam mendidiknya juga sudah dirubah, dimana sewaktu kecil terkadang dimanja dan setelah agak besar diajar serta dirangsang dengan hal-hal yang menarik perhatian anak. Kemudian setelah dianggap kuat fisiknya dilatih membantu pekerjaan orang tua, seperti mempersiapkan alat-alat penangkapan ikan, mengangkat air untuk keperluan makan dan minum, mencari kayu bakau dan lain-lain. Sedangkan dalam segi pendidikan formal pada umumnya kurang mendapat perhatian, yang terpenting bagi orang tua terhadap anaknya asal bisa membaca dan menulis dianggap telah cukup. Oleh karena pandangan mereka tentang tidak terjaminnya lapangan pekerjaan untuk anaknya, disamping dari segi ekonomi juga kurang menunjang, sehingga mereka baik lebih suka menggerakkan anaknya pada jalan yang praktis yaitu : bekerja yang segera mendapatkan hasil.

Akan tetapi bagi orang tua yang berpendidikan akan berbeda dalam memandang nilai-nilai pendidikan, dimana akan berusaha

sekuat tenaga untuk menyekolahkan anak setinggi-tingginya, sehingga bisa digunakan sebagai bekal untuk masa depan baik dalam memperoleh pekerjaan maupun dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang akan datang.

Adapun hasil kebudayaan luar yang mudah diterima oleh kalangan anak-anak adalah yang bersipat hiburan, seperti kesenian, baik seni tari maupun musik, teater yang di tayangkan melalui TV, Radio tanpa mengenyampingkan kesenian-kesenian daerah, Sedangkan dikalangan anak-anak sudah digunakan jenis-jenis permainan yang diproduksi oleh pabrik, seperti mobil-mobilan dengan tenaga batery maupun robot-robotan serta jenis yang lain, pada masa sekarang sudah jarang sekali dijumpai permainan yang dibuat sendiri oleh orang tuanya maupun anak yang dibuat sendiri oleh orang tuanya maupun anak yang bersangkutan. Hal ini sangat dimungkinkan karena daerah-daerah Kepulauan Riau pada umumnya tidak jauh dengan negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura, atau Pulau Batam yang yang semakin hari semakin berkembang dengan pesat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diperkirakan bahwa, pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan di daerah Riau akan mengalami perubahan secara berangsur-angsur, sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun kecenderungan-kecenderungan yang akan datang mengenai pola pengasuhan anak dengan adanya pengaruh kebudayaan luar yang masih adalah :

Sebagian orang tua, terutama yang sudah berpendidikan serta sebagian para nelayan telah berpandangan bahwa pendidikan baik formal maupun non formal sama pentingnya, sehingga keduanya harus dilakukan oleh generasi yang akan datang. Mereka beranggapan untuk masa sekarang dan yang akan datang bagi seorang yang tidak berpendidikan akan semakin tertinggal.

Dalam merawat dan mengasuh akan cenderung memilih hal-hal yang praktis atau efisien, seperti pemberian makanan serta tambahan minuman kaleng yang di produksi oleh pabrik sehingga di ibu waktunya tidak banyak tersita dalam menyiapkan kebutuhan anak atau bayinya saja. Disamping itu juga telah mulai digunakan produki-produk dari pabrik yang lain, seperti bedak, sabun, sikat gigi dan lain-lain.

Begitu pula untuk anak-anak, dimana jenis permainan yang disukai adalah jenis permainan yang di produksi oleh pabrik

karena dirasa lebih mudah dalam pengunaannya serta lebih menarik warnanya maupun bentuknya, sehingga permainan yang dibuat sendiri kurang disukai anak-anak pada masa sekarang.

Kalangan remaja pada umumnya kurang berminat menggeluti matapencaharian sebagai nelayan, mereka lebih suka bekerja di tempat-tempat pabrik industri di Pulau Batam, atau bahkan bekerja di luar negeri seperti Malaysia ataupun Singapura yang dipandang lebih menguntungkan.

Berdasarkan hal-hal yang ditemui di lapangan dan kaitannya dengan kebudayaan yang melatar belakangi kehidupan masyarakatnya, dapat disimpulkan bahwa, pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh masyarakat Melayu pada umumnya masih dengan pola lama atau tradisional. Pengasuhan anak telah dimulai sejak anak masih dalam kandungan si ibu, dimana pada saat itu telah dilakukan upacara 7 bulan yang disebut "melenggang pusat", kemudian melakukan upacara selamatan sewaktu anak lahir. Setelah lahir sampai umur 1,5 tahun si anak melalui tangisan terjadi komunikasi dengan orang tuanya, walaupun baru searah. Biasanya pada umur ini orang tua mengajak komunikasi dengan anak melalui gerakan-gerakan yang dapat menarik perhatian anak.

Selanjutnya pada tahab semenjak pandai bicara sampai umur 7 tahun, dimana diawali anak sudah pandai merangkak serta berjalan dengan bantuan dipegang tangannya, dan akhirnya anak bisa berjalan sendiri. Pada masa ini anak sudah mulai disuruh oleh orang tuanya, baik perintah maupun larangan. Dengan demikian kedua tahap di atas pada umumnya anak masih dibawah pengasuhan dalam keluarga.

Sedangkan tahab berikutnya, yaitu sekitar umur 7 sampai dengan 14 tahun anak mulai diperkenalkan dengan keadaan di luar rumah, yaitu melalui pergaulan dalam pendidikan dan baik formal maupun in formal. Pada tahap ke tiga ini anak mulai dilatih bertanggung jawab yang berhubungan dengan kegiatannya, disamping membantu pekerjaan rumah yang ringan. Pada masa sekolah ini si anak sudah menemui hal-hal yang baru yang tidak dijumpai di dalam keluarga, seperti berkenalan dengan guru, kawan serta permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pelajaran.

Dengan demikian pola pengasuhan anak di masyarakat Kelurahan Moro pada khususnya, serta Kepulauan Riau pada umum-

nya dilakukan oleh para orang tua di rumah, pengasuhan oleh guru ngaji serta oleh guru di sekolah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Denny Zaeharias, CS. *Metode Penelitian Pedesaan : Kereksi dan Pembenaran.* : Jakarta CV Rajawali, 1984.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Tata kelakuan dilingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di Daerah Riau.* Proyek IDKD Riau, 1988.

Harsojo. *Pengantar Antropoloti.* Bandung : Bina Cipta, Gramedia, 1980.

Kantor Beppeda dan Statistik Tingkat II Kabupaten Kepulauan Riau. *Kepulauan Riau Dalam Angka.* Tanjung Pinang, 1988.

Kuntjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta : PT Dian Rakyat, 1985.

—— *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta : PT Gramedia, 1982.

—— *Manusia dan Kebudayaan Indonesia.* Jakarta : Djambatan, 1983.

—— *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta : Aksara Baru, 1989.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat.* Yogyakarta : Tiara wacana, 1987.

Laporan Tahunan Camat Moro, 1989.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian survei.* Jakarta : LP3ES, 1985.

Monografi Kantor Kecamatan Moro, 1989.

Monografi Kantor Kelurahan Moro, 1989.

Muchtar Lufi. *Interaksi Antara Melayu dan Non Melayu serta Pengaruhnya Terhadap Pembauran Kebudayaan dan Pendidikan.* Makalah pada seminar Kebudayaan Melayu di Tanjung Pinang : Proyek IDKD Riau, 1985.

Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka, 1976.

Rafael H. *Dua Puluh Prinsip Mengasuh Anak Modern.* Jakarta : Mega Media, 1985.

Sanapiah S. Faisal. *Sosiologi : Karangan Acuan, Metode Penelitian, Teori-teori Tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan.* Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1980.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta : CV. Rajawali, 1990.

Tenas Effendi. *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak : Sumbangan Kebudayaan Melayu Menuju Idola Cifta Anak Indonesia.* Pekanbaru. Lembaga Adat Daerah Riau, 1990.

******

DAFTAR INFORMAN

1. – Nama kepala keluarga : Bapak Abbas Melah.
   – A g a m a : I s l a m
   – U m u r : 45 tahun.
   – Suku Bangsa : Melayu.
   – Pendidikan : SD.
   – Pekerjaan : Nelayan.
   – A l a m a t : Kampung Benteng Kelurahan Moro.
   – Nama Istri : Yang Itam.
   – A g a m a : I s l a m.
   – U m u r : 43 tahun.
   – Suku Bangsa : Melayu.
   – Pendidikan : SD.
   – Pekerjaan : Ibu RumahTangga.
   – Jumlah anak : 9 orang.
     1. Yusuf : 20 tahun
     2. Elfis : 19 tahun
     3. Erni : 17 tahun
     4. Atan : 14 tahun
     5. Hamzah : 13 tahun
     6. Elfi : 6 tahun
     7. Endang : 5 tahun
     8. Erfina : 3 tahun
     9. Riana : 2 tahun

2. – Nama kepala keluarga : H a s i m.
   – A g a m a : I s l a m.
   – U m u r : 46 tahun.
   – Suku Bangsa : Melayu.
   – Pendidikan : SD.
   – Pekerjaan : Tukang Perabot.
   – A l a m a t : Kampung Tengah Paya Lebar.
   – Nama Istri : H a s m a h.
   – A g a m a : I s l a m.
   – U m u r : 40 tahun.
   – Suku Bangsa : Melayu.
   – Pendidikan : SD.
   – Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.
   – Jumlah anak : 7 orang.
     1. Hamzah : 21 tahun
     2. Jamal : 16 tahun
     3. Amzar : 13 tahun
     4. Aliman : 11 tahun
     5. Supriadi : 9 tahun
     6. Suzanah : 6 tahun
     7. Atmasari : 4 tahun

3. – Nama kepala keluarga : Selamet.
   – A g a m a : I s l a m.
   – U m u r : 38 tahun.
   – Suku Bangsa : Melayu.
   – Pendidikan : Kelas 5 SD.
   – Pekerjaan : Nelayan
   – A l a m a t : Kampung Moro.
   – Nama Isteri : Maimah.
   – A g a m a : I s l a m.
   – U m u r : 32 tahun.
   – Suku Bangsa : Melayu.
   – Pendidikan : Kelas 4 SD.
   – Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.
   – Jumlah anak : 5 orang.
     1. Ali Amat Umar : 20 tahun
     2. Sarial Umar : 19 tahun
     3. Idris Umar : 17 tahun
     4. Zakaria Umar : 13 tahun
     5. Azlan Umar : 8 tahun

4. – Nama kepala keluarga : Bapak Salim Haji Binti Rahim
   – A g a m a : I s l a m.
   – U m u r : 51 tahun.
   – Suku Bangsa : Melayu.
   – Pendidikan : SD.
   – Pekerjaan : Nelayan.
   – A l a m a t : Kampung Benteng Kelurahan Moro.
   – Nama Istri : Fairus Ahmadin.
   – A g a m a : I s l a m.
   – U m u r : 48 tahun.
   – Suku Bangsa : Melayu (campuran).
   – Pendidikan : SD.
   – Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.
   – Jumlah anak : 8 orang.
     1. Rizal Efendi : 26 tahun
     2. Farida : 21 tahun
     3. Balkis : 19 tahun
     4. Elfis : 17 tahun
     5. Elfa Mahera : 15 tahun
     6. Faizal : 14 tahun
     7. Hairuza : 13 tahun
     8. Firdaus : 9 tahun

5. – Nama kepala keluarga : I d r i s.
   – A g a m a : I s l a m.
   – U m u r : 38 tahun.
   – Suku Bangsa : Melayu.
   – Pendidikan : SD.
   – Pekerjaan : Nelayan
   – A l a m a t : Kampung Pulau Jang Kelurahan Moro.
   – Nama Istri : Saonah.
   – A g a m a : I s l a m.
   – U m u r : 36 tahun.
   – Suku Bangsa : Melayu.
   – Pendidikan : SD.
   – Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.
   – Jumlah anak : 6 orang.
     1. Faridah : 15 tahun
     2. Z a n a : 13 tahun
     3. Z a k i : 11 tahun
     4. Zamri : 10 tahun

5. Zahari : 5 tahun
6. Asri : 3 tahun

6. – Nama kepala keluarga : Majid.
– Agama : Islam.
– Umur : 48 tahun.
– Suku Bangsa : Melayu.
– Pendidikan : SD.
– Pekerjaan : Kantor Perikanan.
– Alamat : Kampung Bedan RT I/RW II Kelurahan Moro.
– Nama Istri : Martini Binti Marsidi.
– Agama : Islam.
– Umur : 40 tahun.
– Pendidikan : SD.
– Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
– Jumlah anak : 11 orang.
1. Marsita : 23 tahun
2. Taslim : 20 tahun
3. Takrim : 18 tahun
4. Yasin : 17 tahun
5. Yati : 16 tahun
6. M. Nafi : 14 tahun
7. Latif : 11 tahun
8. Hidayat : 9 tahun
9. Muazim : 8 tahun
10. Yurdani : 7 tahun
11. Iklimah : 3 tahun

7. – Nama kepala keluarga : Madun.
– Agama : Islam.
– Umur : 48 tahun.
– Suku Bangsa : Melayu.
– Pendidikan : SD.
– Pekerjaan : Nelayan.
– Alamat : Kampung Pulau Moro.
– Nama Istri : Zaitun Maimunah.
– Agama : Islam.
– Umur : 42 tahun.
– Suku Bangsa : Melayu.
– Pendidikan : SD.
– Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.

- Jumlah anak : 6 orang.
  1. L i n a : 16 tahun
  2. I m a m : 15 tahun
  3. I m a k : 13 tahun
  4. Alidun : 12 tahun
  5. Diah : 9 tahun
  6. R i n o : 7 tahun

8. – Nama kepala keluarga : A d j i s.
   – A g a m a : I s l a m.
   – U m u r : 42 tahun.
   – Suku Bangsa : Melayu.
   – Pendidikan : SD.
   – Pekerjaan : Nelayan.
   – A l a m a t : Kampung Pulau Jang Moro.
   – Nama Istri : E n a b.
   – A g a m a : I s l a m.
   – U m u r : 37 tahun.
   – Suku Bangsa : Melayu.
   – Pendidikan : Kelas 4 SD.
   – Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.
   – Jumlah anak : 7 orang.
     1. A y u b : 21 tahun
     2. S u r a : 19 tahun
     3. M a l i k : 17 tahun
     4. O d a h : 14 tahun
     5. I s y a : 8 tahun
     6. Y a s i n : 6 tahun
     7. Y u n u s : 2 tahun

INDEKS

A.
Abah
Acik
Afdeling
Akhalak
Ahad Nikah
Aib
Air didih
Air didih
Akil baligh
Akulturasi
Alah bisa karna biasa
Aki
Andak
Anjang
Aqidah
Antaran
Arah
Atan
Atuk
Awang
Azan

B.
Baju Barut
Bak
Basmallah
Bebute
Bedung
Belete
Belon
Bende
Berehat
Berembuslah sawan
Berlimau
Beronde
Bersepati
Bibi
Bile
Bilokal
Bubo
Bubur pusat
Budar pusat
Budak
Bujang
Bujang lapuk
Bumbung atap

C.
Cik
Cikgu
Cu
Cuk

D.
Datok
Dare
Dare tue
Disteributor
Districh Thoofen
Dodoi
Duduk bertinggung
Duduk nyangkung

E.
Eceran
Eksploitasi
Emansipasi
Engkak-engkak

F.
Fiqih

G.
Gasing
Getah
Goli
Gubal sagu

H.
Hamdallah

I.
Ijab kabul
Interaksi
Itam

J.
Jantan
Jong
Jongkong
Jungkit

K.
Kempunan
Kerabat
Khatam
Khatamal Quran
Kitabullah
Komunal
Kulu

L.
Lawa
Lepas hari
Long

M.
Mak
Melayu Gundul
Melenggang pusat
Menetek
Menempah bidan
Mengigau
Merandau
Mok
Monogami
Multi etnis
Muqadam

N.
Ngah
Nyamah
Nyanda
Nyirat

O.
Onderdistrich Thoofden
Otak-otak
Oteh

P.
Pare
Patrilenial
Patuh
Pelahap
Poolsolik
Poligami
Pulut kuning
Puting

R.
Renggang

S.
Sahabat handai
Sambal belacan
Sangkut
Satu hidang
Sawan
Sembur jampi
Serapah
Serba satu
Sikit
Sorong
Sosialisasi
Speed boad
Sri Mersing
Sunat rasul

T.
Talam
Tali barut
Tanje
Tempel
Tetek
Touke
Tudung bayi
Tue
Tunjang
Tuk

U.
Upacara mencuci lantai
Usu

V.
Valid
Very.

W.
Wak

Z.
Zone ekonomi eksklusif

PEDOMAN WAWANCARA

A. 1. Nama kepala keluarga
2. Agama
3. Umur
4. Suku bangsa
5. Pendidikan
6. Pekerjaan
7. Alamat
8. Nama isteri
9. Agama
10. Umur
11. Suku bangsa
12. Pendidikan
13. Pekerjaan
14. Jumlah anak

B. 1. Apakah ada orang lain yang menetap dirumah ini?
2. Apakah ada orang lain membantu ibu dalam mengasuh atau merawat anak ibu ?
3. Bagaimana keikut sertakan anggota keluarga dalam merawat anak, misalnya apakah bapak terlibat dalam mengasuh anak itu ?
4. Berapa kali anak usia balita diberi makan dalam sehari ?
5. Makanan apa saja yang ibu berikan pada anak usia balita ?
6. Apakah ada makanan yang menjadi pantangan bagi anak ?
7. Pada Pukul berapa saja anak usia balita dimandikan ?
8. Siapa saja yang mengawasi anak usia balita apabila ibu pergi keluar pulau ?

9. Bagaimana cara mendirkan anak usia balita apakah ibu diberi air susu ibu (ASI) ?
10. Sampai umur berapa pemberian itu ?
11. Bagaimana ibu mengatasi masalah apabila timbul dalam kehidupan sehari-hari sewaktu bapak berpergian cukup lama ?
12. Bagaimana cara memberi air susu ibu (ASI), terhadap anak balita, apakah dengan cara tidur, ataukah dengan cara lain?
13. Biasanya masalah apa yang timbul apabila bapak keluar pulau ?
14. Apakah ibu sering bepergian dengan bapak serta anak-anak ?
15. Apakah ibu sering berpergian dengan bapak serta anak-anak ?
16. Setelah melahirkan apakah ada kenduri ?
17. Apakah ada makanan yang dianggap pantangan menurut adat ?
18. Apakah anak usia balita sudah diajarkan tentang agama ?
19. Bagaimana cara ibu mengajarkan ibadah pada anak ?
20. Apakah ada hukuman bagi anak yang tidak melakukan ibadah?
21. Biasanya pada pukul berapa anak usia balita ditidurkan ?
22. Apakah ada kepercayaan yang melarang menidurkan anak pada waktu-waktu tertentu ?
23. Biasanya pada pukul berapa anak tidur siang ?
24. Bagaimana cara menidurkan anak, apakah dengan menina-bobokkan ataukah dengan mendongeng ataupun dengan cara lain ?
25. Bagaimana cara mengajarkan anak membuang air besar ?
26. Bagaimana cara mengajarkan anak untuk mandi atau membersihkan diri ?
27. Pada umur berapa mulai diajarkan disiplin mandi pada anak kecil ?
28. Apakah ada waktu khusus untuk memandikan anak ?
29. Kesulitan apa saja yang ibu hadapi yang berhubungan dengan anak ?
30. Siapa yang biasa mengawasi anak ibu bila sedang belajar di rumah ?
31. Pada pukul berapa anak belar ?
32. Apakah anak ibu ikut kegiatan diluar sekolah ?
33. Bagaimana cara ibu mengawasi kegiatan anak di luar rumah l

34. Kalau di luar sekolah ?
35. Apakah ada perbedaan dalam tingkah laku anak apabila bapak sedang pergi keluar pulau ?
36. Bagaimana ibu memberikan nasehat pada anak yang masih SD ?
37. Bagaimana ibu memberikan pelajaran agama kepada anak SD ?
38. Bagaimana mengajarkan sopan-santun dalam menghadapi tingkah laku anak terhadap orang yang lebih tua ?
39. Kapan anak bermain, apakah sesudah sekolah, atau sesudah belajar ataupun pada waktu yang lain ?
40. Apakah ada hukuman pada anak apabila bermain tidak mengenal waktu ?
41. Dalam bentuk apa hukuman itu ?
42. Apakah ada jenis permainan yang dilakukan oleh anak laki-laki ataupun khusus perempuan ?
43. Apakah ada upacara sewaktu anak disunatkan ?
44. Apakah upacara selamatan apabila anak ibu datang bulan pertama ?
45. Apakah ada cara mengajarkan tentang hubungan suami isteri terhadap anak ibu yang menginjak dewasa ?
46. Kegiatan Agama dalam bentuk apa yang dilakukan oleh anak SD ?
47. Kapan pendidikan agama mulai diajarkan pada anak ?
48. Apakah hukuman kepada anak-anak yang lupa melakukan ibadah ?
49. Bagaimana hubungan anak-anak dengan bapak ibu bila sedang dirumah ?
50. Kalau antara anak-anak ?
51. Bagaimana sikap kakak terhadap adik-adiknya ?
52. Apakah ibu mempunyai banyak famili/kerabat dekat di daerah ini ?
53. Bagaimana hubungan pergaulan anak-anak ibu dengan kawan-kawan, seumpama dengan anak tetangga yang sebaya ?
54. Bagaimana dengan kawan sekolah ?
55. Dalam pergaulan anak-anak menggunakan bahasa apa ?
56. Apakah dalam pergaulan tersebut anak-anak mengalami kesulitan ?
57. Bagaimana cara ibu mengawasi anak jika diluar rumah ?

58. Bagaimana ibu mengatasi anak apabila melakukan kesalahan atas tindakannya, langkah apa yang ibu ambil untuk yang umur 14 – 19 tahun ?
59. Adat kebiasaan apa yang sering dilakukan terhadap anak yang usia 14 – 19 tahun ?
60. Apakah anak usia 14 – 19 tahun sudah diizinkan untuk pacaran ?
61. Apakah ada keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan anak terhadap ibu atau bapak ataupun nenek ?
62. Apakah ibu menerapkan disiplin dalam agama untuk anak yang berumur 14 – 19 tahun ?
63. Apakah ibu mengharapkan anak ibu menganut agama seperti yang ibu percaya selama ini ?
64. Apakah anak ibu sering mengikuti kegiatan keagamaan di daerah ini ?
65. Dalam melaksanakan disiplin dan juga sopan santun apakah ada ajaran agama yang disertakan ?
66. Apakah anak ibu memilih sekolah agama ?
67. Kegiatan apa saja yang dilakukan anak yang berumur 20 – 25 tahun diluar sekolah ?
68. Fasilitas apa saja yang ibu berikan kepada anak usia 20 – 25 tahun ?
69. Apakah ibu mengharapkan anak ibu mendapatkan pasangan dari suku yang berbeda ?
70. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak/ibu yang usia dibawah 20 tahun ?

*****

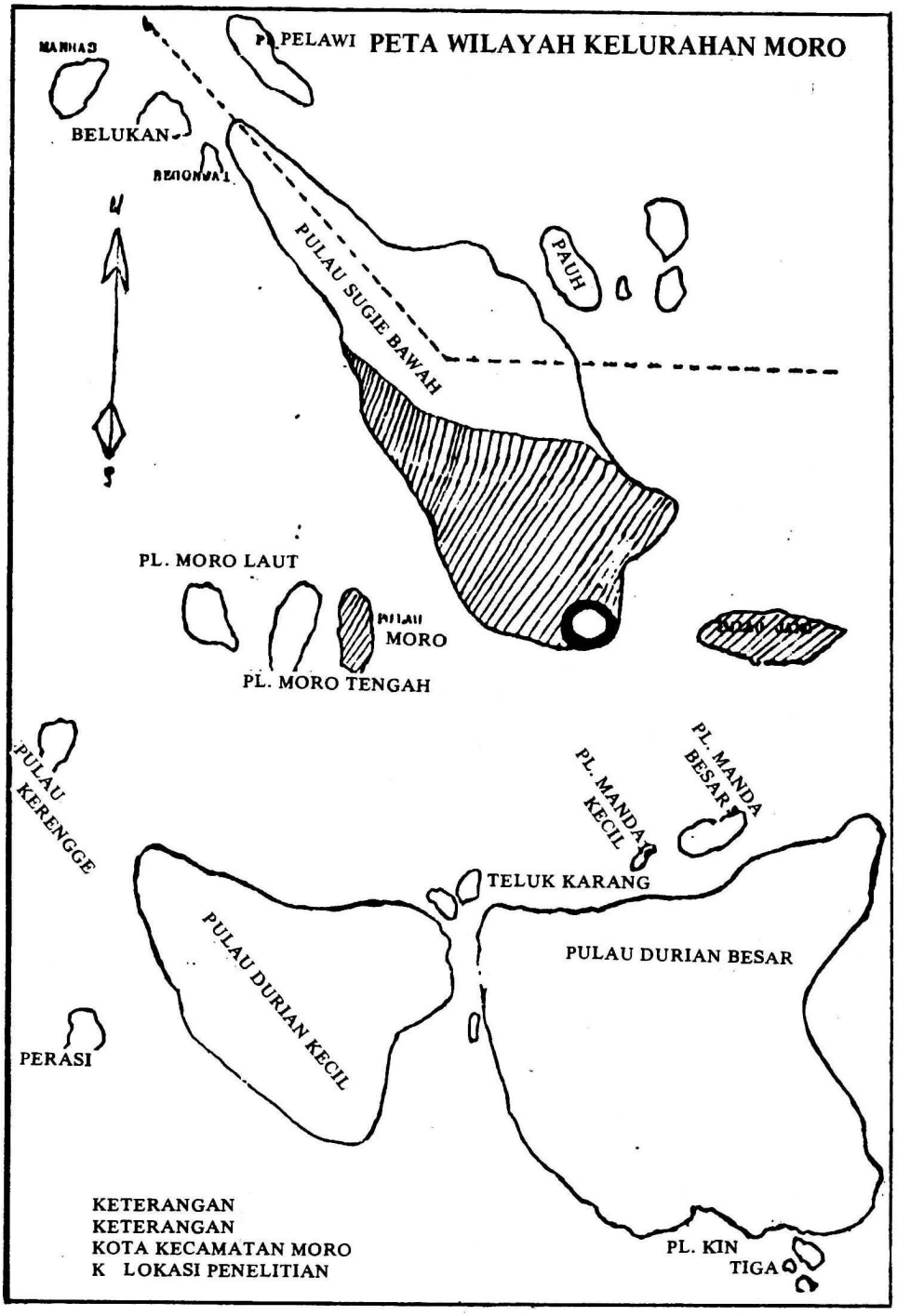
PETA WILAYAH KELURAHAN MORO
MANNAS
PL. PELAWI
BELUKAN
PULAU SUGIE BAWAH
PAUH
PL. MORO LAUT
PULAU MORO
PL. MORO TENGAH
PULAU KERENGGE
PL. MANDA KECIL
PL. MANDA BESAR
TELUK KARANG
PULAU DURIAN KECIL
PULAU DURIAN BESAR
PERASI
PL. KIN TIGA
KETERANGAN
KETERANGAN
KOTA KECAMATAN MORO
K LOKASI PENELITIAN

PETA WILAYAH KECAMATAN MORO

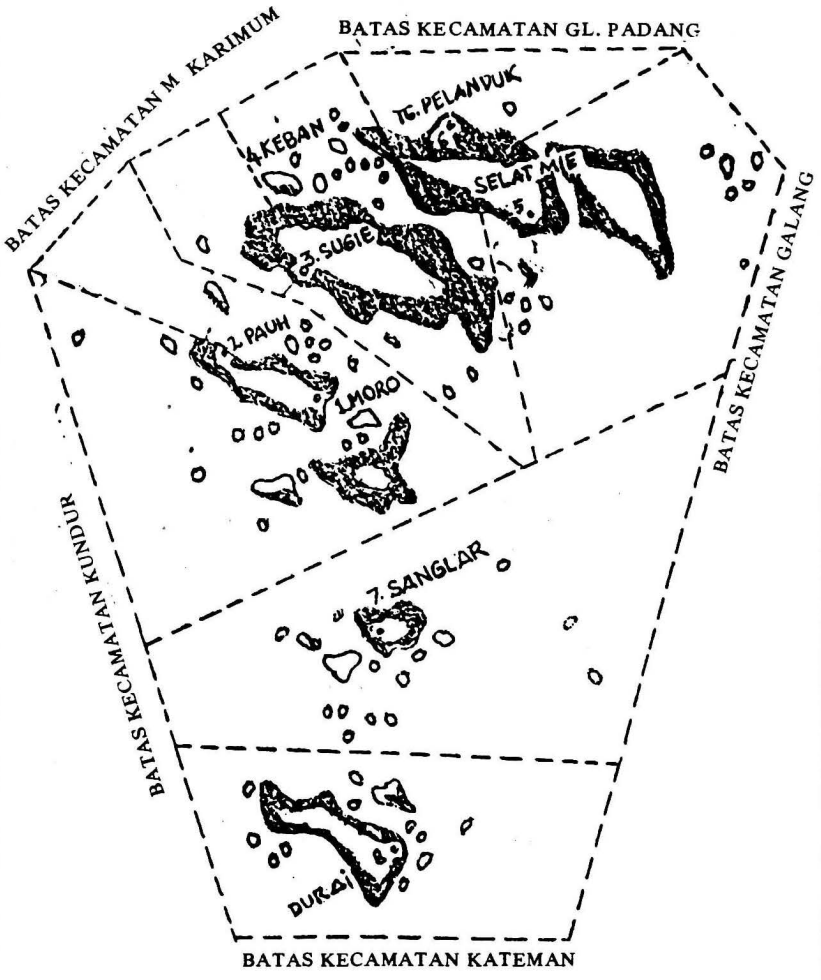

DESA/KELURAHAN

1. Kelurahan Moro
2. Desa Pauh
3. Desa Sugie
4. Desa Keban
5. Desa Selat Mie
6. Desa Tanjung Pelanduk
7. Desa Sanglar
8. Desa Durai

Skala 1 167.000

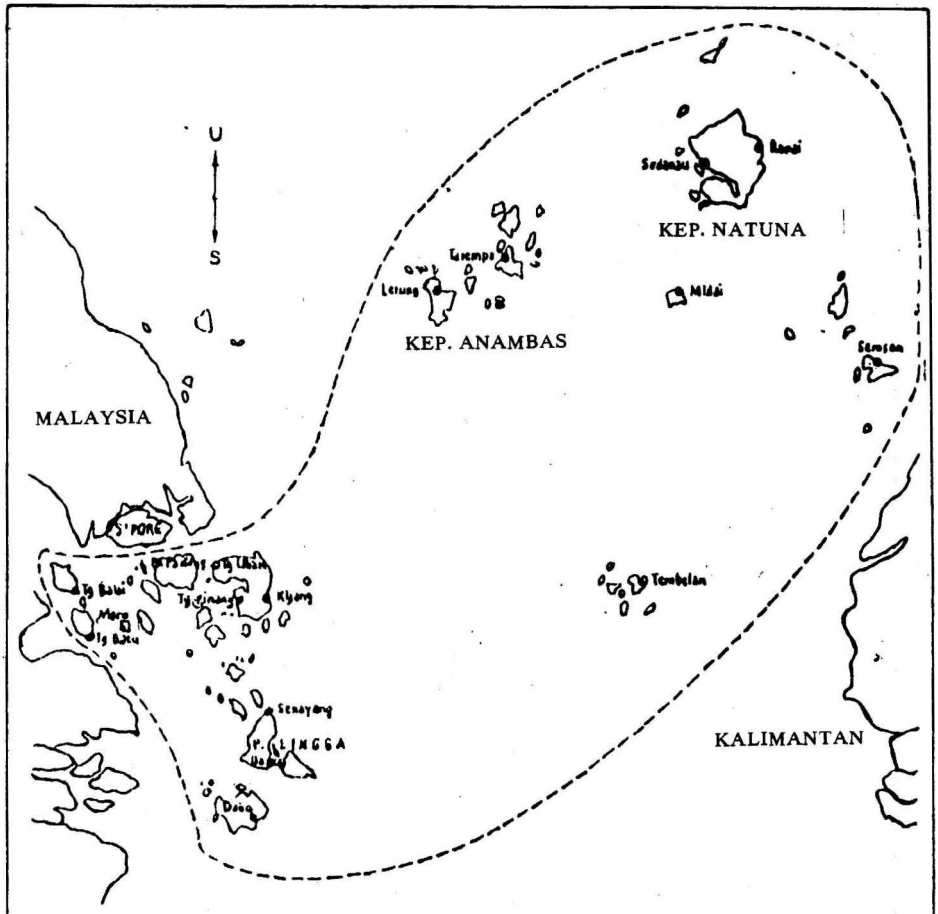

PETA KE PETA KABUPATEN KEPULAUAN RIAU

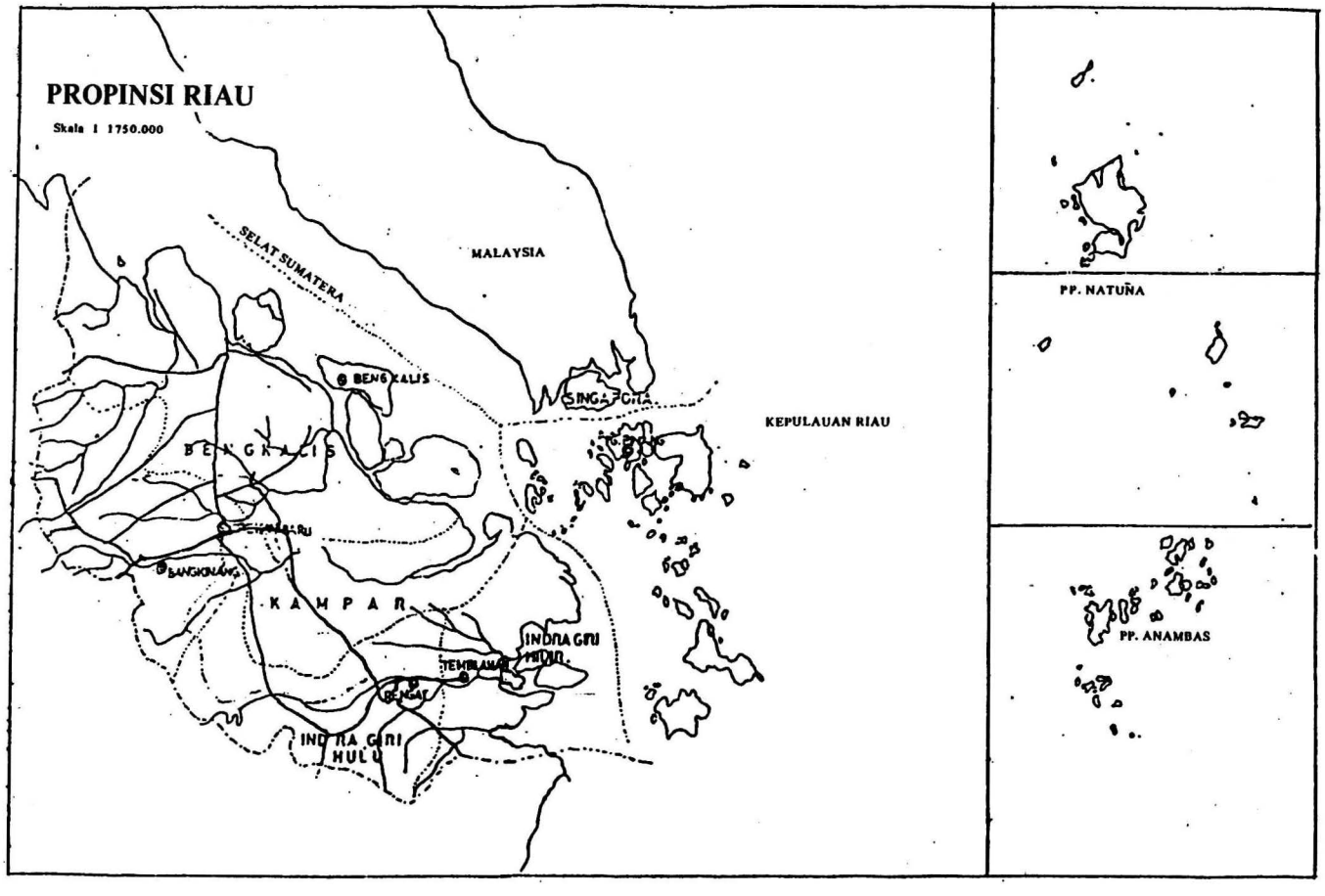
PROPINSI RIAU
Skala 1 1750.000
SELAT SUMATERA
MALAYSIA
BENGKALIS
SINGAPURA
KEPULAUAN RIAU
BENGKALIS
PEKANBARU
BANGKINANG
KAMPAR
INDRAGIRI HILIR
TEMBILAHAN
RENGAT
INDRAGIRI HULU
PP. NATUNA
PP. ANAMBAS

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DI KELURAHAN MORO DA

Perpustakaan
Jenderal Kes
649.1
GA
p